

**PENGANTAR PENDIDIKAN
KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP
TERINTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM**

Dr. M. Harja Efendi, M.Pd

**PENGANTAR PENDIDIKAN
KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP
TERINTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM**


Sanabil

Pengantar Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup
Terintegrasi Nilai-Nilai Islam

© Sanabil 2020

Penulis : Dr. M. Harja Efendi, M.Pd
Editor : Dr. Nining Purwati, M.Pd.
Layout : Tim FTK
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-7881-88-9
Cetakan 1 : November 2020

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

CAVER	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
KATA PENGANTAR DEKAN	viii
PRAKATA PENULIS	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Metodologi	9
E. Tinjauan Pustaka	18
F. Pondok Pesantren dalam Kegiatan Lingkungan Hidup	33
G. Kerangka Kerja untuk Menganalisis Perilaku Keberpihakan pada Lingkungan	35
BAB 2 PEMBAHASAN	45
A. Paparan Data	45
B. Temuan Penelitian	85
C. Hasil Penelitian	96
BAB SIMPULAN	152
A. Kesimpulan.....	152
B. Implikasi Praktis	153
DAFTAR PUSTAKA	157
DAFTAR ISTILAH	163
SINOPSIS	164
BIODATA PENULIS	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rangkuman sumber data, metode pengumpulan data.... 12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Komponen Analisis Data, menurut Miles & Huberman (Linacre, 1995)	16
Gambar 1.2 Model Perilaku Ekologi	36
Gambar 1.3 Sistem Konstruksi Pengetahuan Konservasi Lingkungan	41
Gambar 2.1 Proses Mengubah Nilai-Nilai Dasar Menjadi Pengetahuan dalam Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup	90
Gambar 2.2 Proses Mengubah Nilai-Nilai Instrumental Menjadi Pengetahuan	91
Gambar 2.3 Proses Mengubah Nilai-Nilai Instrumental Menjadi Perilaku Dalam Pengetahuan	92
Gambar 2.4 Modifikasi Prilaku Ekologi dalam Pembelajaran Lingkungan Hidup	136
Gambar 2.5 Keseimbangan/Keharmonisan Alam sebagai Nilai Akhir Pendidikan Konservasi	144

PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistemologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterpreneur), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *performanse* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M
12 Rabi'ul Awal 1442 H

Dekan



Dr. Hj. Lubna, M.Pd.

NIP. 196812311993032008

PRAKATA PENULIS

Ekologi sebagai dasar ilmu lingkungan seharusnya memiliki tempat yang baik alam pembelajaran moral dan etika masyarakat. Pembelajaran etika kerap dilakukan secara intensif adalah di lembaga-lembaga pendidikan islam terutama pesantren. Lembaga pendidikan ini memiliki peran yang sangat kuat dalam mengajarkan dan membangun karakter masyarakat termasuk dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Namun Sangat disayangkan, jumlah pesantren yang mampu melakukan kegiatan tersebut secara intensif dan membuktikan diri dengan keberhasilannya meraih penghargaan tertinggi dalam bidang kelestarian lingkungan masih sangat terbatas.

Buku ini terdiri dari beberapa bagian bagian pertama adalah prinsip dasar konservasi. Bagian ini penulis anggap penting mengingat Pola atau metode pembelajaran dilakukan warga pendapat mengacu kepada pandangan islam tentang bagaimana mengelola lingkungan hidup. Bagian kedua dan seterusnya penulis menyampaikan beberapa informasi tentang strategi pengetahuan dan perilaku konservasi berdasarkan ajaran Islam.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah lingkungan sudah menjadi masalah yang sangat penting yang sangat menuntut perhatian bersama. Begitu pentingnya masalah ini, sampai-sampai pemerintah (Indonesia) juga membentuk lembaga khusus beserta menteri-menternya untuk mengurus masalah lingkungan ini. Masalah lingkungan ini terus menjadi masalah nasional, bahkan juga menjadi masalah dunia, terutama semakin tinggi peran manusia dalam mengeksploitasi alam ini. Salah satu aspek yang dapat dijadikan dasar untuk melihat permasalahan lingkungan adalah aspek agama. Aspek agama menjadi sangat penting di sini mengingat agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Mensikapi setiap kejadian dengan perspektif agama menjadikan manusia tidak salah dalam melangkah dan mengambil keputusan. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7: 172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)."*¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2011

Berbagai tokoh etika seperti Kempton (1995); Al-Qardhawi (2002); Rozaqi. (2005); Tucker (2009, 2010); Yusdani (2010) dan Rahman (2011); mengemukakan bahwa dengan melihat betapa buruk dan menyakitkannya keadaan lingkungan serta dampaknya pada kehidupan manusia, maka manusia harus mengubah cara berpikir tidak hanya berpikir saintis semata, tetapi juga etis dan teologi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS Al-Baqarah 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنۡ نُّسۡبِحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ۝۳۰﴾

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi” Mereka berkata:” Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah)di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menupahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku menetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*²

Ayat di atas mengingatkan manusia tentang tugas utamanya sebagai penjaga bumi agar tetap pada kelestarian fungsinya. Ayat tersebut di atas merupakan sebuah tuntunan manusia sebagai penghuni bumi agar menjaga dan memanfaatkan alam dan isinya tidak melebihi batas toleransinya. Meningkatnya jumlah penduduk dunia menambah beban alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu manusia dalam memenuhi kebutuhan selalu bersikap *antroposentris* dalam mengeksploitasi sumber daya alam, sehingga mengakibatkan berbagai macam permasalahan lingkungan³ (Mujiono, 2001)

Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di berbagai daerah, baik pada skala lokal sampai dengan skala internasional

² ibid

³ Mujiono, A. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina.2001

menjadi pembicaraan penting karena tuntutan dan kebutuhan hidup manusia. Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena gejala alam (*sunnatullah*) maupun oleh ulah tangan manusia sebagai penduduk bumi yang bersifat konsumtif dan tidak ramah terhadap lingkungan hidupnya⁴ (Aziz, 2013). Kenyataan ini mengundang perhatian banyak pihak, mulai dari konferensi PBB tentang lingkungan hidup manusia pada tahun 1972 di stockholm dilanjutkan dengan gerakan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan dalam KTT Bumi (*UN Conference On Environment and Development, UNCED*) di Rio De Janeiro, Brasil pada tahun 1992. Saat ini solusi dan gerakan lingkungan terus di kampanyekan, tetapi belum mencapai hasil maksimal dalam menuntaskan permasalahan lingkungan, bahkan dari tahun ke tahun bencana alam menjadi hal yang sudah tidak asing lagi terlintas di ruang dengar seperti: banjir, erosi, kebakaran hutan, kekeringan dan lain sebagainya⁵ (Wahyudi, 2012)

Permasalahan lingkungan di atas tentunya tidak terlepas dari sikap dan perilaku manusia yang bersifat konsumtif dan tidak ramah terhadap lingkungan hidupnya sendiri dan merupakan sebuah penyelewengan terhadap tugas dan kewajiban utamanya yaitu sebagai *Khalifah* (wakil Tuhan) dalam melestarikan dan memanfaatkan sumberdaya alam sehingga tetap seimbang. Baik buruknya suatu lingkungan ditentukan oleh pola hidup dan sikap mereka terhadap lingkungan hidupnya. Hal ini juga telah diingatkan Allah dalam QS. al-Qasas. 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

⁴ Aziz, & Erwati. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

⁵ Wahyudi. D. Human Responsibility Towards Environment in the Quran. *Jurnal Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJMS)*, 2 (2): 293-322. 2012

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*⁶
(Kementerian Agama, 2011)

Beberapa upaya pelestarian lingkungan hidup terus diperjuangkan, lembaga sosial keagamaan ikut andil dalam memperjuangkan kelestarian lingkungan hidup, dan diharapkan melalui pendekatan keagamaan, manusia akan lebih menyadari tugas dan kewajibannya. Salah satu fungsi Agama yaitu bersifat yuridis artinya berisi tentang kewajiban dan larangan. Kedua unsur kewajiban dan larangan mempunyai latar belakang mengarahkan kepada bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing⁷. Sebagai Negara penganut Islam terbesar, sesuai dengan sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa dari 240.271.522 jiwa, sebanyak 85,1% adalah penganut Agama Islam⁸, wajar jika terjadinya kerusakan lingkungan juga dialamatkan kepada umat Islam. Umat Islam juga ikut bertanggung jawab dan berkontribusi dalam menciptakan baik-buruk, bersih-kotor, atau indah-kumuhnya sebuah kota/daerah.

Tradisi agama pada umumnya belum menyediakan pedoman-pedoman khusus untuk merespon isu-isu kontemporer semisal perubahan iklim, penggundulan hutan, membuang sampah sembarangan⁹. “Kebanyakan dari tradisi tersebut hanya membahas aspek moral secara umum. Sangat sedikit yang mencoba mendekati masalah tersebut secara agamis.” Sesuai dengan penelitian yang

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2011

⁷ Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005

⁸ Biro Pusat Statistik. *Hasil Survey Kependudukan 2010*, (Online), (<http://www.bpps.org>). 2010

⁹ Tucker, M,E & John G, *Overview of World Religion and Ecology*, Yale University. 2009.

dilakukan Wahyudi (2012) *human responsibility towards environment in the Quran*, yang mengkaji tentang pandangan Islam mengenai interaksi manusia dengan lingkungan hidup menurut ayat-ayat terkait tugas dan fungsi manusia.

Kecenderungan pergeseran paradigma pendidikan lingkungan kearah penyertaan aspek-aspek keagamaan, saat ini berkembang semakin luas dan cepat, meskipun masih dalam bentuk konsep-konsep, opini dan pendapat (*argument*). Berkembangnya isu-isu ekologi dan agama memperlihatkan bahwa fenomena pemikiran tentang pentingnya meyakini nilai-nilai agama dalam pemecahan masalah lingkungan merupakan respon terhadap ketidakpuasan pendekatan yang selama ini telah dilakukan. Mohamed (2012)¹⁰ menjelaskan tiga alasan paling penting untuk memfokuskan paradigma ekologi dengan penyertaan agama pada pendidikan yaitu;

- 1). Kemampuan transformatif dalam mengingatkan kita untuk memikirkan, memahami dan mengubah kondisi fundamental yang telah menyebabkan ketidakadilan sosial dan lingkungan.
- 2). Intervensi pendidikan secara luas dianggap sebagai jalur utama untuk menerjemahkan etika lingkungan dari sisi Islam ke dalam tindakan,
- 3). Pendidikan lingkungan memiliki potensi untuk menjadi pembebas, meningkatkan kesadaran sosial dan ekologis dan berujung pada perbuatan.

Salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang tepat dan membudaya adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan model khas pendidikan Indonesia bahkan dianggap sebagai wujud *indigenius* (wajah asli) pendidikan Indonesia karena mempunyai norma dan peraturan tertentu yang menjadi ciri khas pesantren. Kekhasan yang dimiliki ini menjadi salah satu nilai sosial yang terus berkembang dan menjadi identitas masyarakat tertentu khususnya umat Islam Indonesia. Pondok pesantren memiliki potensi untuk dijadikan sebagai landasan utama dalam merubah karakter, perilaku dan moral manusia dalam mengatasi permasalahan sosial

¹⁰ Mohamed, N. 2012. *Revitalising an Eco-Justice Ethic of Islam by way of Environmental Education: Implication for Islamic Education*. Disertation Presented for the Degree of Doctor of Philosophy (Curriculum Studies) at Stellenbosgh University.

masyarakat dan berbagai permasalahan lingkungan, salah satunya melalui proses penanaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren diakui sebagai pionir terciptanya kader-kader intelektual muslim dari nusantara, sebagai bukti dikemukakan bahwa di masa pertumbuhan Islam nusantara muncul sederet ulama terkenal di berbagai kawasan dunia Islam. Nur Al-Din Al-Raniri, Abd Al-Rauf Al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf Al-Makassari adalah tiga mata rantai utama jaringan ulama di nusantara yang terkait dengan Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim Al-Kurani sebagai inti jaringan ulama abad ke 17.¹¹

Pembaruan pesantren diarahkan untuk fungsionalisasi atau tepatnya refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu agen pembangunan masyarakat. Kedudukan dan posisinya yang khas menjadi alternatif pembangunan yang bertumpu pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) dan berfungsi ganda sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai. Pengembangan dari gagasan itu pesantren diharapkan tidak lagi sekedar menjadi lembaga pendidikan, tetapi sekaligus menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat pelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.¹² Pondok Pesantren memperkenalkan nilai ajaran Islam yang bersifat universal, setidaknya pengetahuan tersebut dapat merubah sikap dan perilaku santri dalam kehidupan beragama, perilaku sosial dalam masyarakat, dan bersikap peduli terhadap lingkungan hidupnya, yang dimulai dari lingkungan hidup pesantren dimana mereka belajar. Lebih lanjut (Mangunjaya dan Abbas dalam Ngabekti, 2011) berpendapat bahwa ajaran Islam diharapkan menjadi pegangan utama dalam upaya manusia mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan.

Abdullah (2011) mengatakan, Kurikulum pesantren menawarkan kajian yang sangat penting tidak hanya membangun relasi dengan Tuhan, tetapi juga relasi dengan sesama manusia dan

¹¹ Marzuki. 2011. Melestarikan Lingkungan Hidup dan Mensikapi Bencana Alam dari Perspektif Islam, *Jurnal Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJMS)*, 2 (2): 330-350.

¹² *ibid*

lingkungan.¹³ Penawaran kurikulum pendidikan tersebut menjadi sebuah upaya lembaga pendidikan keagamaan dalam mengontrol anggota masyarakat untuk bersikap dan berperilaku ramah terhadap alam semesta. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan dibarengi dengan tuntutan zaman untuk menjawab tantangan kehidupan yakni, fitrah manusia sebagai *khalifah fil ardi* (wakil Tuhan di muka bumi), maka lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah alternatif yang sangat diperlukan.

Pemahaman tentang tugas utama manusia di muka bumi ini yaitu sebagai *Khalifah Fil Ardi* (wakil Tuhan di muka bumi), setidaknya dapat meminimalkan tingkat kerusakan alam yang kebanyakan dilakukan oleh penduduk bumi yang bersikap *Antroposentris* dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam asas kedua belas ilmu lingkungan disebutkan, “Kesempurnaan adaptasi suatu sifat atau tabiat tergantung kepada kepentingan relatifnya di dalam keadaan suatu lingkungan”. Asas kedua belas tersebut berarti adaptasi yang peka dan kompleks serta sistem kontrol akan berevolusi sebagai tanggapan terhadap lingkungan biologi dan sosial komunitas yang mantap.¹⁴

Kebersihan lingkungan dan wawasan ekologi mendapat tempat yang sangat spesial di dalam ajaran Islam, kaum muslimin cenderung mengabaikan masalah ini dan memandangnya sebagai sesuatu yang tidak memiliki konsekuensi teologis. Masalah kebersihan adalah bagian fundamental dari keimanan seorang Muslim. Al-Qur’an dan Hadis juga berkali-kali menegaskan pentingnya menjaga keramahan lingkungan agar manusia terhindar dari bencana alam. Sejalan dengan pernyataan tersebut “kajian etika tentang relasi antara manusia dengan Tuhan dan alam, perlu dicari contohnya untuk dijadikan model, agar mampu mengubah pandangan dan membantu manusia keluar dari krisis yang luar biasa ini”.¹⁵

¹³ Ngabekti, Sri dkk. 2011. *Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan di pondok Pesantren*. Surakarta: UNS Press.

¹⁴ Sastrawijaya, & Tresna. 2009. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

¹⁵ Rahman BM, 2011, *Manusia, Alam dan Lingkungan Hidupnya: Membangun “The Ecological Consicience” melalui Pendekatan Filsafat dan Agama*. Makalah disajikan dalam

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan konservasi lingkungan hidup dengan implementasi nilai-nilai Islam?
2. Bagaimana strategi yang dikembangkan untuk menjabarkan nilai-nilai Islam tentang konservasi lingkungan hidup?
3. Bagaimana metode yang dikembangkan untuk menjabarkan nilai-nilai Islam tentang konservasi lingkungan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Upaya yang diperlukan untuk mengubah paradigma pembanguana dari yang berpusat kepada manusia (antroposentris) menjadi berpusat kepada alam dengan melibatkan aspek ajaran-ajaran agama didalamnya. Demikian juga halnya dengan pendidikan konservasi, pelibatan agama didalamnya dianggap akan mampu mengatasi berbagai permasalahan mendasar dalam lingkungan melalui kegiatan pendidikan. Permasalahannya adalah ajaran-ajaran agama sebagai sumber etis karena sarat dengan nilai-nilai untuk menjalankan kehidupan tersebut tidak menyediakan pedoman-pedoman teknis, model atau contoh yang secara aplikatif dapat ditiru atau dijadikan pedoman dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia dan alam.

Penelitian ini menemukan sebuah model tentang pendidikan konservasi lingkungan hidup yang berhasil menjadikan nilai-nilai agama (islam) sebagai sumber nilai. Secara keilmuan, penelitian ini membantu menemukan model-model konservasi dengan pelibatan ajaran-ajaran agama didalamnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian sejenis maupun penelitian dan pengembangan.

Penelitian ini juga diharapkan akan berguna bagi pihak-pihak terkait (*stake holder*) yang ingin melakukan kegiatan serupa untuk pengembangan program pada skala yang lebih luas. Meskipun penelitian ini dilakukan secara khusus dalam bidang pendidikan konservasi, akan tetapi berdasarkan model yang ditentukan, para

pihak akan dapat melakukan berbagai perubahan atau modifikasi sesuai dengan kasus dan situasi yang dihadapi.

D. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi dengan *Existing Models*. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan bersifat data lunak (*soft*), penekanan pada deskripsi deskripsi tentang orang, tempat dan percakapan dan tidak menekankan penggunaan prosedur statistik. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual subyek guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana dan apa makna yang disusun subyek di sekitar kejadian-kejadian kehidupan kesehariannya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Kualitatif fenomenologi menekankan pada kondisi alami (*naturalistic*), kaji lapang. Instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri dan lebih banyak pengungkapan bersifat deskriptif. Pusat perhatian pada penelitian ini adalah fenomena-fenomena yang nampak maupun gejala-gejala yang melatarbelakangi berdasarkan pemahaman subyektif dari peneliti sendiri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif murni atau survey karena merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak *harus* dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini, sementara data dikumpulkan peneliti dapat mengolah dan mengumpulkan data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh lagi tambahan data yang

¹⁶ Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

dianggap perlu dan mengolahnya kembali.¹⁷

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti hadir dan terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan, sebab peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data.¹⁸ Kesungguhan, ketekunan, ketelitian, kesabaran dalam pengumpulan informasi dan analisis temuan sangat diperlukan. Peneliti hadir dalam komunitas pondok pesantren, termasuk hadir dalam keluarga masyarakat pondok.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka, diketahui oleh informan dan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan secara formal melalui surat pemberitahuan terlebih dahulu. Jalinan keja sama yang pernah dilakukan antara peneliti dengan pihak pondok pesantren, diharapkan akan menjadi faktor yang mempermudah terlaksananya proses-proses penelitian ini dengan baik.

3. Sumber Data

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah manusia (informan) dengan segala fenomenanya. Penentuan sumber data (informan) dilakukan secara *purposive* (menggunakan kriteria tertentu). Sedangkan penentuan jumlah ditentukan secara *snowball sampling*, jika informasi dianggap sudah jenuh, maka jumlah sampel sudah dianggap cukup. Kriteria informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (1) mereka terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan lingkungan, khususnya pendidikan lingkungan hidup, (2) secara sukarela berkenan untuk menjadi informan, dan (3) peneliti memiliki keyakinan akan kejujuran dan keterbukaan informan atas informasi yang dibutuhkan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Menurut (Suryana, 2013)¹⁹ kedua jenis data

¹⁷ ibid

¹⁸ ibid

¹⁹ Suryana, 2013. *Data dan Jenis Data Penelitian*, (Online),

tersebut diberikan pengertian sebagai berikut:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion – FGD*).
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Dalam penelitian ini, data skunder yang diambil dari arsip dan dokumen. Rangkuman sumber data, informasi yang dikumpulkan, metode pengumpulan data Pondok Pesantren disajikan pada Tabel 1.1.

No	Jenis Data	Sumber data	Kode	Fokus	Informasi yang dikumpulkan	
1	Data Primer	Kyai (Tuan Guru)	K	Model pendidikan lingkungan hidup dengan nilai-nilai islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Landasan pemikiran atau hal yang mendasar dilakukannya pendidikan lingkungan hidup. b. Nilai-nilai/hal yang menjadi pendorong/memotivasi kyai c. Sumber landasan/pedoman kegiatan dan penjelasannya d. Hal-hal yang penting/strategi dibangun dalam diri santri/masyarakat. e. Metode/cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan nilai-nilai kepada santri dan masyarakat. 	
			U	Strategi dan metode pendidikan lingkungan hidup berdasarkan nilai-nilai islam.	<ul style="list-style-type: none"> a. Landasan pemikiran atau hal yang mendasar dilakukannya pendidikan lingkungan hidup b. Nilai-nilai/hal yang menjadi pendorong/memotivasi c. Strategi, metode dan pengetahuan pendidikan lingkungan hidup. d. Hal-hal yang penting/strategi dibangun dalam diri santri/masyarakat e. Metode/cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan nilai-nilai islam kepada santri dan masyarakat. f. Bukti-bukti penerapan cara/metodenya 	
	Santri	S	Strategi, pengetahuan nilai-nilai islam dalam pendidikan lingkungan hidup	Prilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan tentang pendidikan lingkungan hidup b. Strategi pendidikan lingkungan hidup c. Pengetahuan tentang nilai-nilai islam dalam pengelolaan lingkungan hidup. 	
					<ul style="list-style-type: none"> a. Hal-hal yang dilakukan kyai dalam pengelolaan lingkungan hidup. b. Bukti-bukti prilaku kyai, santri dan masyarakat. c. Hasil-hasil yang diperoleh dari pendidikan lingkungan hidup secara umum. d. Hasil pengelolaan lingkungan yang berhubungan dengan nilai islam. 	
2.	Data Sekunder	Arsip Pondok Pesantren		Kegiatan pendidikan lingkungan hidup	Kantor Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada	

Keterangan: K : Kyai, U : Ustadz, S : Santri

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (*indepth-interview*), observasi berpartisipatif (*participation observation*) dan studi dokumen.²⁰

Pengumpulan data tentang nilai dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth-interview*). Prosedur pengumpulan data ini sebagaimana dilakukan oleh Kempton dkk (1995); dan Hanada, A dkk (2003). Pendapat Jung (*dalam* Dietz, 2005)²¹ menyatakan bahwa memang tidak ada cara terbaik untuk memahami nilai yang diyakini seseorang, akan tetapi melalui pengamatan dari dekat selama periode waktu tertentu untuk melihat apa yang dikerjakannya dapat memberikan suatu gambaran yang cukup baik tentang nilai-nilai Islam.

Pengamatan dari dekat dapat dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth-interview*) untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan. Berdasarkan hasil interview tersebut, validasi data dilakukan menggunakan metode *Focus Group Commitee*. Sedangkan Kajian terhadap data primer dalam bentuk dokumen dilakukan terhadap catatan-catatan pemikiran kyai yang dibuat khusus untuk penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen atau pun catatan dan sumber pustaka yang relevan baik berasal dari catatan kyai, dokumen milik pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dan dokumen milik pemerintah.

a. Observasi

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat, atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar. Format observasi disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Penelitian ini bersifat pasif karena peneliti benar-benar hadir sebagai peneliti untuk mengetahui keadaan tempat serta aktivitas pada

²⁰ Lincoln YS & Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Ca Sage Publications Inc.

²¹ Dietz, T, Amy, F, and Rachael, S. 2005. *Environmental Values*, Annu. Rev. Environmental Resources, (30): 335-372.

lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat.

b. Wawancara (*Intervien*).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara kualitatif dan wawancara kuantitatif. Wawancara mendalam (*indepth interview*) **dilakukan secara tidak** berstruktur untuk menggali pengetahuan dan nilai-nilai **yang dimiliki dan** disampaikan dalam kegiatan pendidikan lingkungan hidup, serta pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh santri dan individu masyarakat sebagai hasil dari kegiatan pendidikan lingkungan hidup. Wawancara tak terstruktur yang digunakan ada dua jenis yaitu (a) wawancara yang berfokus (*focused interview*), (b) wawancara bebas (*free interview*). Wawancara ini dilakukan secara khusus kepada informan kunci untuk menggali informasi guna menjawab fokus penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tak terstruktur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari informan. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan. Tujuan penggunaan wawancara tak terstruktur dalam penelitian ini adalah agar pertanyaan lebih mendalam dan pertanyaan lebih luas sehingga mengetahui permasalahan di lapangan yang tidak direncanakan sebelumnya.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat pesantren dalam mengartikan islam berbasis lingkungan, sehingga dengan dorongan nilai-nilai ajaran Islam tersebut seseorang memahami eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yaitu *Khalifah* (wakil Tuhan) dalam menjaga alam semesta. Selain itu, teknik wawancara ini akan mencari tahu bagaimana penerapan nilai-nilai Islam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Responden dalam wawancara tersebut ditentukan terlebih dahulu dengan pertimbangan tertentu (*Purposive*). diantara responden yang dirasa mewakili jumlah populasi dalam proses wawancara ini antara lain, Tuan Guru (Kyai), Ustadz

(Pengajar) dan santri (Murid). Jumlah responden yang diwawancarai dalam penelitian ini tidak ditentukan.

Dalam wawancara ini dilakukan secara mendalam tanpa menggunakan pedoman wawancara secara terstruktur, dengan melihat garis besar pertanyaan yang berkaitan tentang pesantren dan lingkungan hidup dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan wawancara kepada informan sebelum melakukan wawancara.
2. Wawancara direkam untuk kebutuhan analisis secara detail dan menjamin bahwa informan ditangkap sesuai dengan terminology mereka sendiri.
3. Menyampaikan kepada informan tentang perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk wawancara.
4. Melakukan sejumlah perbincangan yang mendukung topic, agar wawancara terjadi secara mengalir.
 - a. Menggunakan bahasa dan metode yang sesuai dengan latar belakang informan, agar tujuan puncak dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam wawancara dapat menjawab pertanyaan penelitian.
 - b. Pada awal atau akhir wawancara, ditanyakan informasi umum misalnya, tentang nama, umur dan hal-hal spesifik lainnya.
 - c. Menyampaikan ucapan terimakasih atas waktu dan kerjasamanya, serta berharap ada masukan jika hal-hal yang telah dikemukakan dirasakan masih kurang pada akhir tanyajawab.
 - d. Mencatat hal-hal penting dimana dan kapan kegiatan wawancara tersebut dilakukan, tentang kondisi wawancara saat itu dilakukan.

c. Dokumentasi

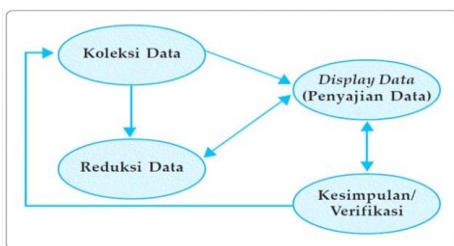
Dokumen digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini karena dimanfaatkan untuk analisis (triangulasi metode) selain sebagai data itu sendiri yang digunakan untuk menjawab topik penelitian. Penelitian terhadap dokumen-dokumen yang digunakan dalam pendidikan konservasi hutan rakyat akan dilakukan bersama-sama petugas yang ditunjuk. Waktu kegiatan pengkajian dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama peneliti dengan petugas dan dilakukan

pada tempat yang *fleksibel* agar tidak mengganggu aktifitas dan memperoleh data yang akurat. Teknik dokumentasi diperlukan dalam rangka melengkapi berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Jenis dokumen dalam penelitian ini dibedakan atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses menyusun, mengkategorikan data dan mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data dilakukan dengan mengolah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data, display data, membuat kesimpulan sementara dan melakukan verifikasi. Ketika proses reduksi data, bahan-bahan yang sudah terkumpul akan dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya. reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Siklus kegiatan analisis disajikan pada gambar 1.1²²



Gambar 1.1. Komponen Analisis Data, menurut Miles & Huberman (Linacre, 1995)

²² Linacre, JM, 1995. Learning From Qualitative Data Analisis, (Online).

Penjelasan tahap-tahap kegiatan analisis data adalah sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**

Data hasil wawancara akan terdiri dari banyak hal yang tidak memiliki hubungan dengan fokus penelitian. Hal ini akan terjadi mengingat metode wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur dan tidak kaku mengingat tuntutan wawancara yang harus mengalir sehingga informan akan leluasa menyampaikan informasi tentang focus penelitian dari persepsi informan sendiri. Hasil wawancara yang sangat banyak ini harus dipilah dan dipilih sesuai dengan focus penelitian. Data yang tidak sesuai dengan focus penelitian harus dibuang. Selanjutnya, data terpilih dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pembuatan tabel).

Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan. Data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. **Penyajian (*Display*) Data**

Penyajian (*display*) data dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan- kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu data direduksi.

Display data dilakukan karena data yang terkumpul cukup banyak. Data yang cukup banyak akan menyulitkan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan mengambil

kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara membuat model, tipologi, matriks dan table sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui penentuan tema atau model, tipologi, matriks dan sebagainya. Kemudian peneliti menyimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Temuan yang ada pada informan akan dilakukan pengecekan dan pengkodean. Temuan dari informan pertama akan dibandingkan dengan temuan dari informan kedua dan seterusnya. Berdasarkan informasi-informasi tersebut kemudian akan dilakukan pemaknaan, penginterpretasian dan penarikan kesimpulan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan lingkungan hidup mempelajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan

pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasi.²³

Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia telah dilaksanakan sejak tahun 1975, dimulai oleh IKIP Jakarta dengan membuat GBPP bidang lingkungan hidup untuk pendidikan dasar yang kemudian pada tahun ajaran 1977/1978 dilakukan uji coba di 15 sekolah dasar. Perkembangan selanjutnya PLH pada tahun 1996 ditetapkan Memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu,

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdikbud juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK, program sekolah asri, dan lain-lain. LSM dan perguruan tinggi terus mendukung dan membantu dalam dalam mengembangkan PLH melalui kegiatan seminar, sarasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan dan lain-lain.²⁴ Beberapa pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup:

- 1) Pendidikan Lingkungan Hidup adalah proses pengembangan apresiasi akan saling ketergantungan antara manusia dengan biofisik dan binaannya sehingga terbina sikap dan nilai mau memelihara keselarasan hubungan antara komponen-komponen lingkungan hidup.²⁵
- 2) Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses yang bertujuan

²³ Setyowati, D.L, dkk. 2014. *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Sunarko, Ed.). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

²⁴ ibid

²⁵ Al-Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

untuk mengembangkan kesadaran umat manusia akan lingkungan hidup dengan seluruh permasalahan yang terdapat didalamnya.²⁶

- 3) Pendidikan lingkungan hidup menurut konvensi UNESCO di Tbilisi dalam Saragih (2012) merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait didalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen dan keterampilan untuk bekerja baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup yang baru.
- 4) Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada dasarnya bertujuan untuk merubah perilaku individu menjadi perilaku yang positif terhadap lingkungan (perilaku ramah lingkungan). Kenyataannya upaya pelaksanaan PLH di sekolah-sekolah secara umum baru sampai pada tahap peningkatan pengetahuan, belum mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku siswa menjadi lebih ramah lingkungan.²⁷

5) **Pandangan Islam Tentang Lingkungan**

Berbeda dengan khazanah ekologi yang ateistis dalam khazanah ekoteologi Islam, menyakini bahwa hubungan Tuhan dengan lingkungan cukup akrab. Hubungan antara Tuhan dengan lingkungan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan dalam waktu serta ruang yang tidak terbatas. Islam, memiliki teologi sistemik tentang hubungan Tuhan dengan lingkungan. Hubungan Tuhan dengan lingkungan mengacu pada hubungan struktural yaitu Tuhan

²⁶ Saragih, A. A. 2012. *Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Kognitif Afektif Dan Psikomotorik Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar Di Kota Medan (Studi Kasus di SD Swasta Pertivi dan SD Negeri 060843 Kec. Medan Barat)*. Disertasi tidak diterbitkan. Sumatera: UNSU

²⁷ Setyowati, D.L, dkk. 2014. *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Sunarko, Ed.). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan sebagai pemilik lingkungan serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan.²⁸

Islam merupakan Agama yang bersifat universal, sifat universalisme Islam terlihat pada ajarannya, bahwa Islam bukan Agama yang mengajarkan relasi secara *mahdoh* (khusus) yaitu hubungan antara tuhan dengan makhluk ciptaannya, akan tetapi Islam sangat memperhatikan ibadah *ghairu mahdoh* (umum) yaitu yang berkaitan dengan alam semesta. Lebih jelasnya, Islam dalam kerangka universalisme mengandung pengertian bahwa Islam dapat berlaku bagi setiap semua dan setiap tempat dan waktu. Dalam ungkapan arab disebut *Al-islam shalih fi kulli zaman wa makam*.²⁹

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*eco friendly*) dan berkelanjutan kehidupan di dunia, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis. Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) ini dalam Al-Qur'an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus (*mahdoh*)

Islam adalah sebuah jalan (*asyirath*) yang bisa bermakna syari'ah. Islam adalah sebuah jalan hidup yang merupakan konsekuensi dari pernyataan atau persaksian (*syahadah*) tentang keesaan Tuhan (tauhid). Dalam buku *Teologi Lingkungan* dijelaskan, syari'ah adalah sebuah sistem pusat nilai untuk mewujudkan nilai dalam konsep (nilai normatif) atau ajaran Islam yakni tauhid, khilafah, amanah, halal dan haram. Berdasarkan penegertian diatas, konsep Islam tentang lingkungan hidup dibangun atas 5 (lima) pilar syari'ah tersebut yakni.

1. Tauhid (Peng Esaan Tuhan)

Tuhan adalah "makna" dari realitas sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan serta dibawakan oleh alam semesta (termasuk manusia). Dengan kata lain alam semesta termasuk dunia seisinya ini adalah sebuah realitas empirik yang tidak berdiri sendiri,

²⁸ Mujiono, A. 2001. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina

²⁹ Pulungan, J. S. 2002. *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyosegoro Agung.

akan tetapi berhubungan dengan realitas yang lain yang non empirik dan transenden. Setiap sesuatu di alam ini adalah “ayat” pertanda akan eksistensi dan “aktivitas” yang ghaib. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah difirman oleh Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah. 29.³⁰

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَىٰ

السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dialah (Allah), yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkebendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”

Kehidupan di dunia yang fana ini bukan merupakan sebuah kehidupan yang berdiri sendiri atau terpisah dengan kehidupan yang lain. Hal terpenting dalam pengesaan Tuhan adalah bahwa Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya (*Al Mukhalafatuhu Lil Hawadits*). Konsep inilah yang di dalam beberapa ayat Al-Qur’an dinyatakan bahwa setiap suatu ciptaan Allah mempunyai “ukuran” (Qadar) dan oleh karena itu bersifat relatif dan tergantung kepada Allah. Jika sesuatu ciptaan Allah (termasuk manusia) melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan baginya dan melampaui “ukuran”nya maka alam semesta ini akan menjadi kacau balau (majelis lingkungan hidup PP Muhammadiyah, 2011). Di dalam QS. Ar-Rum. 41 Allah berfirman;³¹

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

³⁰ Kementerian Agama RI, 2011. *Al-Qur’an dan terjemahannya Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

³¹ ibid

2. Khilafah (Perwalian)

Konsep khilafah ini dibangun atas dasar pilihan Allah dan kesediaan manusia untuk menjadi *khalifah* (wakil atau wali) Allah di muka bumi. Dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah. 30.³²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “aku hendak menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata, “apakah engkau hendak menjadikan orang-orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedang kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman “sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Sebagai wakil Allah, manusia wajib (secara aktif) untuk bisa mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam (*al rab al alamin*). Jadi sebagai wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupan.

3. Amanah (Titipan)

Bumi sebagai bagian dari alam semesta juga merupakan *amanah* dari Allah swt sang pencipta. Firman Allah kaitannya dengan hal tersebut, hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab. 72.³³

³² ibid

³³ ibid

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا

جَهُولًا

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikul Allah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*”

Manusia dalam menjaga keberlangsungan dan memenuhi hajat hidupnya mempunyai hak untuk memanfaatkan apa-apa yang ada di muka bumi (sumber daya alam). Akan tetapi manusia baik secara individu maupun kelompok tidak mempunyai hak mutlak untuk menguasai sumber daya alam yang bersangkutan. Manusia wajib menjaga kepercayaan atau *amanah* yang telah diberikan oleh Allah tersebut.

4. Keseimbangan (*I'tidal*)

Alam dan segala isinya diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat beragam seperti ukuran, jumlah, struktur, peran, umur, jenis kelamin, masa edar dan radius edarnya, walaupun demikian, alam dan ekosistem ciptaan tuhan yang sangat beragam ini berada dalam kesetimbangan antar individu maupun antar kelompok. Kesetimbangan ini merupakan hukum tuhan yang juga berlaku atas alam termasuk manusia. Kesetimbangan ini bisa mengalami gangguan (disharmoni) jika salah satu atau banyak anggota kelompok atau satu kelompok mengalami gangguan baik secara alamiah (karena sebab-sebab yang alamiah) maupun akibat campur tangan manusia. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surah Ar-Rahman ayat 7-9.³⁴

³⁴ ibid

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”

5. Kemaslahatan (*Istishlah*)

Al-istishlah atau kemaslahatan umum merupakan salah satu pilar utama dalam syari’ah islam termasuk dalam pengelolaan lingkungan. bahkan secara tegas dan eksplisit tuhan melarang manusia untuk melakukan perbuatan yang bersifat merusak lingkungan termasuk merusak kehidupan manusia itu sendiri, setelah tuhan melakukan perbaikan (*ishlah*). Dalam hal ini dengan jelas di sebutkan di dalam QS. Al-Araf. 56.³⁵

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا

﴿١٠﴾ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١﴾

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (dipatakan) dengan baik”. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Sebuah Hadits berkaitan dengan sikap ramah lingkungan yang termaktub dalam buku fatwa majelis ulama Indonesia (MUI, 2011), Rasulullah SAW bersabda.

Dari amr ibnu syarid ia berkata : saya mendengar syarid ra berkata : saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “barang siapa membunuh satu ekor burung dengan sia-sia, ia akan datang menghadap Allah SWT di hari kiamat dan melapor :”wahai tubanku sesungguhnya si fulan telah membunuhku sia-sia, tidak karena diambil manfaatnya” (HR. An-nasa’i).

³⁵ ibid

Tujuan tertinggi dari perlindungan alam dan ekosistem ini adalah kemaslahatan dan kesejahteraan (*istishlah*) universal (bagi seluruh makhluk) baik dalam kehidupan masa kini (di dunia) maupun kehidupan di masa depan (diakhirat).

2. Pengertian Nilai dalam Ajaran Agama Islam

Nilai dalam Islam merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Ardiansyah menjelaskan, bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan dan efisiensi yang mengikat manusia yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, dan tidak dapat dilihat, namun sangat kuat pengaruhnya terhadap perbuatan seseorang.³⁶

Ardiansyah menjelaskan, bahwa nilai-nilai dalam Islam dibedakan kedalam nilai normatif dan nilai operatif. Nilai normative menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan bathil, diridloi atau tidak diridloi. Sedangkan nilai operatif, memiliki lima kategori yang menjadi prinsip standar perilaku manusia, yaitu: 1) Wajib (Baik), 2) Sunnah (Setengah Baik), 3) Mubah (Netral), 4) Makruh (Setengah Buruk), 5) Haram (Buruk). Nilai-nilai tersebut masih dapat dirinci lagi menjadi nilai-nilai yang esensial dan nilai-nilai instrumental. Misalnya, berpakaian jilbab bagi seorang wanita akan memenuhi kedua nilai tersebut, dalam hal ini, nilai ibadah (esensial) yakni menutup aurat, dan nilai insaniah (instruemental) yakni keindahan (estetika) berjilbab. Pelaksanaan nilai berjilbab tersebut harus mendahulukan nilai ibadah terlebih dahulu baru menerapkan nilai-nilai estetika.³⁷

³⁶ Ardiansyah, A. 2010. *Pengertian dan Konsep Nilai dalam Islam*, (Online), (<http://www.kmp-malang.com>).

³⁷ *ibid*

3. Pengertian Nilai Secara Umum

Secara umum, nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁸ Sebuah pikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.³⁹ Suatu kualitas yang membangkitkan respon penghargaan.⁴⁰ Merupakan keyakinan tentang sesuatu yang baik atau buruk.⁴¹ Nilai itu praktis dan efisien dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.⁴² Schwartz, (2006) menjelaskan, ketika kita berpikir tentang nilai-nilai, maka kita berpikir tentang apa yang penting bagi kita dalam hidup. Masing-masing kita memegang berbagai nilai (misalnya, prestasi, keamanan, kebajikan) dengan berbagai tingkat kepentingan atau intensitasnya. Sebuah nilai tertentu mungkin sangat penting untuk seseorang akan tetapi tidak penting bagi orang lain.⁴³ Schwart dalam Sukarsono (2014) mengungkapkan nilai-nilai dasar yang ada dan diakui semua budaya di lebih dari 70 Negara. Schwart berhasil mengidentifikasi 10 nilai motivational di antara nilai-nilai tersebut. nilai adalah konsep sosial yang diinginkan dan digunakan untuk mewakili tujuan-tujuan secara mental dimana kosa kata yang

³⁸ Purwadarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta. (hal 667)

³⁹ Ekosusilo, M. 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai; Studi Multi Kasus di SMA Negeri I, SMA Regina Pacis dan SMA Al-Islam I Surakarta*. Univet: Bantara Press.

⁴⁰ Titus, M.S. et al, 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarata: Bulan Bintang.

⁴¹ Robbins, S.F. 1996. *Organizational Behavior. Six edition Englowood Cliffs*. New Jersey. Prentice Hall Inc.

⁴² Muhaimin dan Abdulmujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

⁴³ Sukarsono. 2014. *Model Pendidikan Konservasi Keanekaragaman Hayati Hutan Rakyat Pada Pesantren Annuqayah di Kabupaten Sumenep Jawa Timur*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

digunakan mengekspresikan nilai dalam interaksi sosial. Nilai mengekspresikan hal-hal penting dan signifikan. Schwart mengidentifikasi sepuluh nilai tersebut yaitu: 1) *Self-Direction*; 2) *Stimulasi*; 3) *Hedonisme*; 4) Prestasi; 5) Daya; 6) Keamanan; 7) Kesesuaian; 8) Tradisi; 9) Kebajikan; 10) Universalisme.⁴⁴

Robbin (2000) menyatakan, ada dua jenis nilai; *nilai terminal* yang merujuk pada keadaan akhir eksistensi yang sangat diinginkan (tujuan-tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam hidupnya), dan *nilai instrumental* yang merujuk ke modus perilaku yang lebih disukai, atau cara mencapai nilai-nilai terminal. Nilai telah memainkan peran penting tidak hanya dalam sosiologi, namun dalam psikologi, antropologi, dan disiplin lain yang terkait. Nilai tersebut digunakan untuk mengkarakterisasi individu dan masyarakat, untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu, dan untuk menjelaskan motivasi dasar dari sikap dan perilaku seorang individu atau masyarakat. Nilai-nilai yang ditemukan Schwart (2006) cenderung bersifat universal karena didasarkan pada satu atau lebih dari tiga persyaratan universal eksistensi manusia. Ketiga persyaratan tersebut adalah kebutuhan individu sebagai organisme biologis, syarat interaksi sosial yang terkoordinasi, dan kelangsungan hidup dan kesejahteraan kebutuhan kelompok.⁴⁵

6. Nilai-Nilai Islam Tentang Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan merupakan keniscayaan. Artinya antara manusia dengan lingkungan terdapat keterhubungan, keterkaitan dan keterlibatan timbale balik yang tidak dapat ditawar. Lingkungan dan manusia terjalin sedemikian eratnya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga manusia tanpa keterjalinan dengannya dengan lingkungan tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat pula dipikirkan bahkan tidak ada.

Keterjalinan manusia dengan lingkungan adalah bersifat dinamis. Maksudnya, keterjalinan manusia dengan lingkungan merupakan keterjalinan sadar yang dihayati dan dijadikan sebagai akar serta inti kepribadian.⁴⁶ Keterjalinan timbal balik manusia dengan

⁴⁴ ibid

⁴⁵ ibid

⁴⁶ Mujiono, A. 2001. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina.

lingkungan bukan bersifat statis. Dalam arti keterjalinan manusia dengan lingkungan bukan bersifat deterministik yang harus diterima apa adanya, tetapi bersifat suka rela yang dapat dipikirkan. Keterjalinan hubungan tersebut bukan pula bersifat verbalistis tanpa makna, tetapi bersifat reflektif penuh arti.⁴⁷

Keterjalinan hubungan antara manusia dengan lingkungan, maka perlu diuraikan pendekatan dalam perpektif ekologis dan perepektif Islam.

1. Perspektif Ekologis

Dikaji dengan pendekatan struktur ekologis, maka hubungan structural antara manusia dengan lingkungan telah mengalami evolusi. Masyarakat lingkungan telah mengklasifikasikan evolusi hubungan manusia dengan lingkungan dalam dua tahap yaitu *ekosentris* dan tahap *antroposentris*. Oleh karena itu, yang lebih wajar sebenarnya terdapat tahap penyela perpindahan dari tahap ekosentris menuju tahap antroposentris. Tahap penyela tersebut dapat diidentifikasi sebagai tahap transisi.⁴⁸

2. Perpektif Islam

Ektoekologi Islam memiliki konsep yang berbeda dengan konsep ekologis tentang hubungan structural antara manusia dengan lingkungan. Ektoekologi Islam memiliki konsep keyakinan moderat yang disebut teologi proporsional. Maksudnya, secara structural hubungan manusia dengan lingkungan ditempatkan oleh ekoteologi Islam pada posisi yang proporsional.

Manusia merupakan bagian integral dari lingkungan, bukan milik lingkungan dan bukan pula berasal dari lingkungan. Sebab hakekatnya manusia dan lingkungan adalah sama-sama berposisi sebagai karya cipta Ilahi yang tergabung dalam satu keasatuan ekosistem. Manusia dan lingkungan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan ini menjadi lem perekat bagi asas ketergantungan dan keterhubungan yang niscaya dalam

⁴⁷ ibid

⁴⁸ ibid

ekosistem antara manusia dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-An'am. 38.⁴⁹

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالِكُمْ
مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Semua komunitas flora dan fauna persis seperti komunitas manusia juga sama-sama diperbatikan oleh Allah swt, dan kepadaNya lah semua komunitas akan berbimpun".

Di ayat yang lain juga dalam QS. Ar-Rahman. 10.⁵⁰

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْعَامِ ﴿١٠﴾

"Lingkungan diciptakan untuk didayagunakan oleh seluruh species".

Di ayat lain juga Allah menjelaskan dalam QS. Al-Hud. 61.⁵¹

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ
إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Maksud dari firman Allah SWT, yang telah menjadikan manusia dari tanah dan telah diamanatkan manusia untuk

⁴⁹ Kementerian Agama RI, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

⁵⁰ ibid

⁵¹ ibid

memakmurkannya adalah, manusia menjadi penguasa dan sekaligus memakmurkan dunia. Dengan demikian segenap isi alam dunia ini menjadi tanggung jawab manusia untuk memanfaatkan dan memelihara kelangsungannya (kesatuan ekosistem). Semua yang disediakan oleh alam bukanlah merupakan bahan jadi. Karena itu memerlukan pengolaha, pengelolaan, prosesing, untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Allah SWT, memberikan kelengkapan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagaimana diutarakan dalam QS. Al-Baqarah. 31.⁵²

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”

Firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa, ilmu pengetahuan diberikan melalui dua jalur. Pertama, melalui jalur pengalaman yaitu dengan pengalaman yang diperoleh seseorang, sebagaimana Adam memperoleh pengalaman nama-nama dari pengajaran Allah SWT. Kedua, melalui jalur wahyu yang tertulis dalam Al-Quran yang merupakan pedoman hidup manusia untuk dapat menjalankan tugas kekhalifahannya.

Beberapa rujukan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan lingkungan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qardhawi (2002). Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk menyelamatkan dan melindungi lingkungan karena memiliki nilai-nilai mulia, bahwa dengan menyelamatkan dan memelihara lingkungan sama dengan; 1) melindungi agama; 2)

⁵² ibid

- melindungi jiwa; 3) melindungi keturunan; 4) melindungi akal, dan 5) melindungi harta.⁵³
- b. Miri (2007). Nilai-nilai yang harus dimiliki umat Islam untuk mampu melindungi dan melestarikan lingkungan adalah:⁵⁴
- 1) Nilai Khalifah: kepada manusia Tuhan Menyerahkan pembentukan alam sesuai kehendaknya, hanya manusia yang dapat sampai pada tatanan tertinggi kesempurnaan melebihi malaikat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah; *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi"* (QS. Al-Baqarah: 30).
 - 2) Nilai kesatuan: seluruh bagian dan makhluk yang ada di alam semesta merupakan perwujudan dan bentuk nyata dari kebenaran dan keberadaan Tuhan. Alam sebagai cermin dimana Tuhan hadir nyata.
 - 3) Nilai Kesempurnaan Ciptaan: setiap ciptaan Tuhan memiliki kesempurnaan, kekuatan, kasih sayang, mencintai kebaikan dalam ukuran apapun dan dimanapun. Melalui manusia, kesempurnaan dan rahmat turun ke bumi.
- c. Khalid (2002,2010), menambahkan pendapat Mulla Shadra sebagai berikut:⁵⁵
- 1) Nilai Keseimbangan: keseimbangan hubungan antara makhluk dengan makhluk dan dengan Khalik tidak boleh diganggu dan dirusak.
 - 2) Nilai tanggungjawab: memperbaiki, melindungi dan memelihara lingkungan adalah hal yang tidak boleh dihindari atau ditolak dan akan diminta pertanggungjawabannya dihadapan Tuhan.

⁵³ Al-Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

⁵⁴ Miri, S.M. 2007. *Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra sebagai Basis Etis dan Kosmologi Lingkungan Hidup dalam Menanam Sebelum Kiamat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

⁵⁵ Khalid, F. 2010. *Islam and The Environment Ethincs and Practice*. Paper The General Confrence" The Environment in Islam". Amman, Jordan.

- d. Sardar, Z (1984), mengusulkan adanya nilai Tauhid, yakni kepatuhan kepada pencipta, dan Nilai Ishtislah, yakni perbaikan di segala bidang.⁵⁶

Dalam ilmu fiqih ditemukan empat garis besar penataan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi, yaitu.

- a. *Rub'ul Ibadah*, yaitu bagian yang menata hubungan manusia selaku makhluk dengan Khaliqnya (Allah SWT).
- b. *Rub'ul Mu'amalat*, yaitu bagian yang menata hubungan manusia dalam pergaulan dengan sesame untuk tujuan memenuhi hajat hidup sehari-hari.
- c. *Rub'ul Munakabat*, yaitu bagian yang mengatur atau menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarganya, dan
- d. *Rub'ul Jinayat*, yaitu bagian yang menata pengamanan dalam tertib pergaulan yang menjamin keselamatan dan ketentraman kehidupan (KLH, 1992)

F. Pondok Pesantren dalam Kegiatan Lingkungan Hidup

Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang membudaya dalam hidup masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Lombok pada khususnya, sehingga kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat menciptakan suatu kenyamanan bahkan membuat masyarakat desa tersebut seolah menjadi terkenal. Kenyataan ini tidak berpaling dari peran Tuan Guru (Kyai) sebagai pengasuh pesantren dalam mengharumkan nama sebuah masyarakat desa. Keagungan Tuan Guru (Kyai) di mata masyarakat menjadi hal yang mudah dalam menyampaikan suatu amanat. Amanat yang dimaksud dapat berupa amanat yang berasal dari perintah Allah maupun amanah sesama manusia (Pemerintah) termasuk amanat menjaga lingkungan (*khaliq fil ard*).

Kegiatan sosialisasi lingkungan yang dilakukan oleh pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat, terutama sosialisasi lingkungan dalam kegiatan pengajian umum di masyarakat dan kegiatan menyumbang bibit pohon kepada masyarakat secara gratis.

⁵⁶ Sardar, Z. 1984. *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and The West*. Manchester: Manchester University Press.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, Pondok Pesantren Nurul Haramain NW telah melakukan beberapa cara dalam mensosialisasikan dan memperjuangkan lingkungan hidup agar tetap pada keseimbangan ekologisnya antara lain:

1. Kegiatan gerakan lingkungan di pesantren Nurul Haramain NW Narmada dilakukan dengan cara pengerjaan langsung swadaya, berkerjasama dengan pihak lain seperti membuat jaringan dengan pemerintah.
2. Pendekatan ilmiah dan kultural, memanfaatkan ilmu pengetahuan yang benar yaitu dengan cara memanfaatkan tradisi dan budaya yang tertanam di tengah masyarakat berbasis ajaran dan nilai-nilai ajaran agama islam
3. Melakukan kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat dengan sistem bagi hasil, selain itu pembagian bibit pohon secara gratis kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada merupakan pondok pesantren yang terus berusaha menghidupkan dan mengelola sumber daya alam yang bisa diperbaharui. Salah satu bentuk pembaruan sumber daya alam dalam pondok pesantren NW Nurul Haramain adalah pengolahan sampah. Aksi gerakan lingkungan yang dilakukan pesantren ini tidak hanya di dalam lingkungan pesantren, melainkan tersebar ke seluruh Desa dan kabupaten yang ada di pulau Lombok bahkan sampai dengan luar pulau Lombok seperti Sumbawa, Bima, dan Dompu. Langkah awal yang dilakukan antara lain dengan melakukan pembibitan di lingkungan pesantren dengan melibatkan guru dan santri. Pengadaan bibit tumbuhan dengan jenis seperti yang terdapat pada tabel di atas, diprogramkan sejuta bibit pertahun dan disumbangkan secara gratis kepada masyarakat umum yang nmiliki lahan kosong. Dengan demikian pesantren dapat dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat dan mengembalikan kelestarian lingkungan melalui hutan tanaman rakyat.

Bedasarkan hasil wawancara dengan guru dan dan tokoh pesantren lainnya, terlihat bahwa langkah utama pesantren bergerak dalam bidang lingkungan hidup berawal dari tindakan secara pribadi tanpa ada perintah dari pihak yang lain seperti pemerintah atau dinas terkait, sehingga terbukti pesantren ingin menunjukkan keteladanannya kepada masyarakat baik dalam mengabdikan kepada Tuhan dan menjaga lingkungan.

G. Kerangka Kerja untuk Menganalisis Perilaku Keberpihakan pada Lingkungan

Perilaku merupakan elemen utama yang tampak sebagai perwujudan lebih lanjut dari ide/gagasan dan perasaan manusia. Koridor etika dan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya ikut membentuk pola perilaku tersebut.⁵⁷ Lebih lanjut Setyono, (2011) menegaskan, menciptakan kesadaran masyarakat yang berwawasan lingkungan merupakan fondasi untuk menjaga agar lingkungan terhindar dari berbagai macam perngrusakan dan pencemaran.⁵⁸

Kolmus (2010), menjelaskan bahwa perilaku keberpihakan seseorang atau masyarakat terhadap lingkungan dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa teori atau model.⁵⁹ Model yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah yang diajukan oleh Fietkeu & Kessel.⁶⁰ Model terdiri dari lima variabel yang mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku keberpihakan pada lingkungan (Gambar 1.2)

⁵⁷ Rohadi. 2011. *Budaya Lingkungan*. Yogyakarta: Ecologia Press.

⁵⁸ Setyono. 2011. *Cakrawala Memahami Lingkungan*. Solo. UNS Press.

⁵⁹ Kollmuss A and Julian A. Mind the Gap: why do people Act Environmentally and Wat are the Barriers to promote environmental behavior?. Environmental education Research Journal. Vol. g, No. 3, 2002, pp:239-260.2010

⁶⁰ ibid



Gambar 1.2. Model Perilaku ekologi (Fietkau & Kessel)

Kerusakan lingkungan pada dasarnya dikarenakan oleh tangan manusia itu sendiri. Kerusakan yang sering terjadi akhir-akhir ini sebagian besar oleh sikap materialis manusia yang tidak pernah merasa puas dan pemikiran merasa terpisah dari alam. kurangnya etika dan kesadaran dalam memenuhi tanggung jawab atas kewajibannya dalam mengeksploitasi lingkungan hidup merupakan faktor utama terjadinya penyelewengan lingkungan sehingga mengganggu keseimbangan ekologi. Menurut Setyono (2011), etika lingkungan disebut juga etika ekologi. Etika lingkungan selanjutnya dibedakan menjadi dua yaitu etika ekologi dangkal dan etika ekologi dalam.⁶¹

a. Etika ekologi dangkal

Etika ekologi dangkal adalah pendekatan terhadap lingkungan yang menekankan bahwa lingkungan sebagai sarana untuk kepentingan manusia yang bersifat antroposentris. Etika ekologi dangkal ini biasanya diterapkan pada filsafat rasionalisme dan humanisme serta ilmu pengetahuan mekanistik yang kemudian diikuti dan dianut oleh banyak ahli lingkungan yang memandang bahwa alam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

⁶¹ Setyono. 2011. *Cakrawala Memahami Lingkungan*. Solo. UNS Press.

b. Etika ekologi dalam

Etika ekologi dalam adalah pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsure mempunyai arti dan makna yang sama, etika ekologi ini mempunyai prinsip yaitu bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan oleh karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup dan hak untuk berkembang.

Konteks dialog kebudayaan dengan lingkungannya, pada dasarnya masyarakat Indonesia telah memiliki etika-etika lingkungan seperti terungkap dalam falsafah *hamemayu hayuning bawana* (Jawa), *Tri Hita Karana* (Bali), *alam terkembang menjadi guru* (Minangkabau) dan lain sebagainya.⁶² Lebih lanjut istilah *Wetu Telu* (Lombok-NTB) sangat erat kaitannya dengan teori kosmologi (keseimbangan alam). Menurut pemangku adat *Wetu* berasal dari kata *metu* yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *telu* artinya tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam reproduksi: melahirkan (*menganaké*) seperti manusia dan mamalia, bertelur (*meneteluké*) seperti burung dan berkembang biak dari benih dan buah (*mentiuuké*) seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tumbuhan lainnya.⁶³

Wetu telu tidak terbatas pada istilah kejadian, pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup akan tetapi memiliki makna lebih luas yaitu *wetu telu* juga melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Dalam hal ini pemangku adat membagi wilayah kosmologis menjadi jagad kecil dan jagad besar. Jagad besar disebut mayapada atau alam raya yang terdiri dari dunia, matahari, bulan, bintang dan planet lain. Sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan makhluk kecil bergantung pada alam semesta. Ketergantungan semacam itu menyatukan dua dunia tersebut dalam suatu keseimbangan, dan arena itulah tatanan alam (kosmologis bekerja), pemangku adat menunjukkan kemahakuasaan Tuhan yang menggerakkan ketergantungan antar makhluk.

⁶² Rohadi. 2011. *Budaya Lingkungan*. Yogyakarta: Ecologia Press.

⁶³ Budiwanti, & Erni. 2000. *Islam sasak*. Yogyakarta: LKiS

Menumbuhkan perilaku yang ramah terhadap lingkungan diperlukan metode tertentu untuk memahami, menggali dan mengembangkan sikap peduli dan ramah terhadap lingkungan. Penerapan sikap peduli dan ramah terhadap lingkungan dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan suasana menyenangkan, penuh motivasi dengan program perhatian lingkungan madrasah misalnya program semut (sejenak memungut), program baksos (bakti sosial) dan sebagainya.

Pendidikan menurut Unesco (2010) meliputi empat pilar, yaitu; menerjemahkan pendidikan sebagai tahap pertama yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), tahap kedua belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), yang ada pada ruang lingkup akal atau rasio, lalu dilanjutkan ketiga yaitu belajar menjadi sesuatu (*learning to be*), dan yang paling akhir adalah belajar hidup bersama (*learning to live together*). Pace mencatat bahwa pada dasarnya kurikulum sekolah telah membuat interdisipliner yang terpecah-pecah mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah yang mengacu pada lingkungan akan tetapi sulit dilakukan. Hal ini bisa disesebabkan karena adanya sistem penanaman nilai lingkungan yang salah terhadap anak didik dalam institusi pendidikan.⁶⁴

Pendidikan lingkungan tidak harus disajikan kepada mereka dengan rasa malapetaka atau bencana sehingga mereka tidak suka atau menghindarinya. Sehingga mereka menganggap bahwa alam merupakan semesta yang bermasalah dengan demikian mereka tidak mau berurusan dengan alam, hal yang baik diterapkan adalah bagaimana merelasikan anak-anak dengan lingkungan sebelum mereka diminta untuk menyembuhkan lingkungan.⁶⁵ Pendapat di atas menumbuhkan sebuah kesimpulan bahwa, manusia lingkungan memiliki sistem ekologis yang takkan terpisahkan sehingga mengikat satu makhluk dengan makhluk lainnya, jika hal ini tertanam pada diri manusia makan akan menjaga kelestarian lingkungan akan terjaga.

Kementerian Lingkungan Hidup dan majelis lingkungan hidup PP Muhammadiyah mengajukan beberapa metode dalam menumbuhkan sikap peduli dan ramah terhadap lingkungan.

⁶⁴ Talero, 2004. *Environmental Education And Public Awareness*. Victori: Canada.

⁶⁵ *ibid*

a. Mengajarkan

Penumbuhan akhlak lingkungan mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai terkait perilaku ramah lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Untuk dapat memiliki kesadaran dan melakukan perilaku ramah lingkungan terlebih dahulu harus mengetahui nilai-nilai penting lingkungan bagi kehidupan dan bagaimana melakukan pengelolaannya. Proses pengajaran mengenai lingkungan ini bisa dilakukan secara langsung, baik melalui pemberian informasi dengan dengan pembelajaran maupun penugasan melalui pembacaan terhadap berbagai referensi. Pengajaran dapat dilakukan dengan melihat secara langsung ayat-ayat kaunyah (fenomena alam) yang ada di sekitar kehidupan kita.

b. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral dan spiritual dan moral. Dalam konteks penumbuhan akhlak lingkungan metode ini sangat penting karena akhlak merupakan kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Metode ini didasari pada pemahaman bahwa tingkah laku anak muda dimulai dengan *imitation*, meniru dan ini berlaku sejak masih kecil. Pentingnya keteladanan ini sesuai dengan adagium bahwa suatu keteladanan lebih berharga disbanding dengan seribu nasihat.

c. Pembiasaan

Unsur penting bagi penumbuhan akhlak (perilaku) adalah bukti dilaksanakannya nilai-nilai normatif akhlak itu sendiri. Penumbuhan akhlak dapat akan dapat terlaksana apabila dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadi seseorang. Proses pembiasaan dapat dilakukan secara bertahap dan dimulai dari hal yang ringan atau mudah. Dalam hal ini diperlukan suasana atau tempat yang mendukung bagi terciptanya proses pembiasaan. Penyediaan fasilitas, penempelan papan petunjuk, himbauan, larangan, brosur, dan lain sebagainya dapat dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kolektif untuk secara bersama membiasakan perilaku ramah lingkungan.

d. Refleksi

Perilaku ramah lingkungan yang telah dibentuk melalui berbagai macam program perhatian lingkungan perlu dievaluasi dan direfleksikan secara kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana penumbuhan *akhlak* (perilaku) terhadap lingkungan ini direfleksi dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan.

Proses refleksi ini dapat dilakukan dengan cara mengajak memikirkan kembali apa yang dirasakan manfaat yang diterima dan hikmah apa yang diterima mengenai perilaku yang telah dilakukan dan dibiasakan dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan.

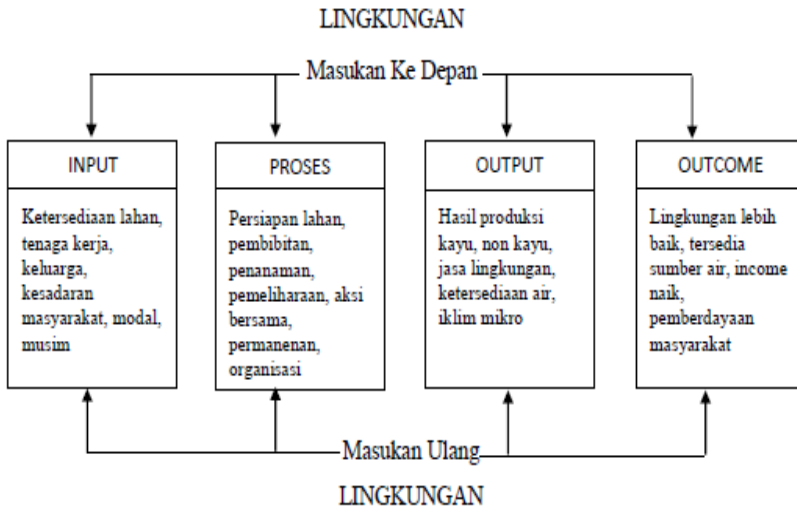
Upaya mewujudkan visi dan misi sebuah lembaga pendidikan, tentunya harus memperhatikan beberapa hal diantaranya berupa fasilitas lembaga pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang dibuat. Sebagai salah satu contoh, jika sekolah tersebut memiliki visi dan misi dalam gerakan lingkungan tentunya promotor lembaga pendidikan madrasah tersebut memiliki perhatian terhadap lingkungan.

H. Pengetahuan Tentang Konservasi

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk kedalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping pengetahuan yang lainnya seperti seni dan agama menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya rekasi, persentuhan dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

Pengetahuan tentang konservasi akan terbentuk pada masyarakat yang sudah membuktikan keberhasilan konservasi dalam

waktu yang lama. Konstruksi pengetahuan tersebut digambarkan Awang (2007), sebagai berikut pada gambar 1.3⁶⁶



Gambar 1.3. Sistem Konstruksi Pengetahuan Konservasi Lingkungan

Lebih lanjut pengertian lingkungan dikemukakan oleh Soemarwoto sebagai berikut.

- a. Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya.
- b. Ruang lingkup peninjauan tentang lingkungan hidup dapat diartikan secara sempit, misalnya rumah dengan pekarangannya, lingkungan hidup secara luas, misalnya pulau irian.
- c. Lapisan bumi dan udara yang ada dianggap sebagai lingkungan hidup yang besar, yaitu biosfer.⁶⁷

Dengan demikian lingkungan hidup dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang berada di luar makhluk hidup baik berupa benda hidup maupun benda tak hidup dimana antara makhluk dan makhluk tak hidup dalam lingkungan tersebut dapat saling berinteraksi.

⁶⁶ Awang, 2007. Konstruksi Pengetahuan dan Unit Manajemen Hutan Rakyat. Makalah Lokakarya Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. Publikasi Online Karya Ilmiah San Afri Awang, 2012

⁶⁷ Arjana, & Bagus. 2013. *Geografi Lingkungan*. Jakarta: PT Grafindo Raja Persada

Lebih lanjut, menurut Arjana (2013) lingkungan hidup lazim digolongkan atas tiga jenis yang membentuk lingkungan hidup manusia ketiga komponen lingkungan itu adalah sebagai berikut.

a. Lingkungan Fisikal

Lingkungan fisikal atau lingkungan fisiogeografis dibentuk oleh unsure-unsur fisikal bumi yang bersifat benda atau materi, wujudnya adalah ruang dan berbagai benda atau materi yang mengitarinya. Wujud benda itu adalah air, tanah atau lahan/relief/topografi/, bukit/ gunung.

b. Lingkungan Biologikal

Lingkungan biologikal merupakan lingkungan yang dibentuk oleh unsure biota atau organisme dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks termasuk manusia. Tempat hidup atau habitat makhluk hidup ada yang di atas daratan sampai ke puncak gunung, dibawah permukaan litosfer, dibawah permukaan air dan dibawah atmosfer. Ruang kehidupan ini dikenal juga sebagai ekosfer karena merupakan lapisan yang dibentuk oleh ruang untuk tempat kehidupan.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial atau lingkungan sosiogeografis dibentuk oleh komponen yang utama yaitu, penduduk atau populasi. Populasi dalam satu lingkungan ditentukan oleh jumlah, natalitas, mortalitas, mobilitas, densitas. Penduduk dalam konteks lingkungan terkait dengan jumlah dan pertumbuhan, budaya dan teknologi serta perilakunya sehingga menimbulkan beban bagi lingkungan.⁶⁸

Ketiga aspek lingkungan tersebut, baik lingkungan fisikal, biologikal, dan lingkungan sosial tidak bisa terpisahkan karena antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lainnya sangat erat kaitannya terutama antara makhluk hidup yang mendiami lingkungan tersebut dalam hal kelestarian dan pemanfaatannya serta pengelolaannya. Lebih jelasnya antara organisme dan lingkungan terjalin hubungan yang erat dan bersifat timbale balik. Tanpa lingkungan organisme tidak mungkin ada, sebaliknya lingkungan tanpa organisme tidak berarti apa-apa.⁶⁹

⁶⁸ ibid

⁶⁹ Setyono. 2011. *Cakrawala Memahami Lingkungan*. Solo. UNS Press.

I. Penelitian Yang Relevan

Dengan topik ini, penelitian yang relevan akan menghasilkan penjelasan rinci tentang pandangan pesantren dalam mengatasi permasalahan lingkungan yaitu dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam kemudian memberikan penjelasan sejauh mana pesantren berperan serta dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Selain itu penelitian yang berkaitan tentang pesantren dan permasalahan lingkungan, sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah penelitian sejenis yang pernah dilakukan dengan lokasi dan rumusan masalah yang berbeda antara lain:

Penelitian yang dilakukan Ngabekti (2011)⁷⁰ bisa saya kembangkan menjadi acuan dalam membentuk laporan penelitian terkait penelitian yang saya kembangkan yaitu dilihat dari proses pembelajaran, santri memperoleh materi/teori yang terkait dengan isu lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi, baik ditinjau dari segi ilmu maupun agama Islam, Hasil analisis dokumen RPP, beberapa guru sudah mengkaitkan Al-Qur'an dan Hadis dalam materi pelajaran untuk melestarikan dan mengatasi masalah lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya.

Penelitian Diniyati (2007) dapat dijadikan acuan pada penelitian saya terkait dengan peranan serta keunggulan komparatif yang dimiliki pesantren dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) Hasil analisis penelitian Diniyati menunjukkan bahwa pesantren terlibat pada kegiatan kehutanan sebagai pelaksana pembuatan persemaian, dan fasilitator memediasi antara petani dengan pihak swasta dan pemerintah. Keunggulan komparatif yang dimiliki pesantren terbagi atas aspek jaringan kerja, sumber daya manusia, sosial, demografi dan ekonomi.

Penelitian Khitam (2011) sejalan dengan ide penelitian yang saya kembangkan yaitu adalah ingin mengetahui bagaimana pesantren memaknai permasalahan lingkungan dengan perspektif eko-teologi. Hasil penelitian Khitam menunjukkan dalam hal lanskap teologi yang melatari munculnya gerakan ekologi di pesantren ini secara umum merujuk pada sumber utama mereka yaitu Al Quran.

⁷⁰ Ngabekti, Sri dkk. 2011. *Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Pondok Pesantren*. Surakarta: UNS Press.

Pesantren Al Amin, memiliki kerangka dasar teologi yang terbangun yaitu untuk menjalankan tiga hubungan transenden (Allah-Manusia-Alam). Sementara itu, Pesantren Daarul Ulum Lido membangun kerangka teologi gerakannya pada konsepsi *Fiqh Al-Bi'ah* serta filosofi yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga kesinambungan hidup baik manusia maupun alam.

Sejalan dengan penelitian Fauziah dan Diniyati (2011) tentang Identification of main factors of pondok pesantren in community forest development, penelitian saya tentang peran pondok pesantren dalam kegiatan pendidikan konservasi adalah faktor kekuatan utama yang mempengaruhi keberlangsungan suatu kegiatan terletak pada pemimpin yang kharismatik.

BAB PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, dapat dipaparkan hasil penelitian terkait dengan pendidikan konservasi lingkungan hidup dengan implemementasi nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

1. Nilai-Nilai Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW.

Hasil wawancara terhadap narasumber dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang ditulis oleh narasumber dan para pengasuh PPNH NW, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan konservasi di PPNH NW dilaksanakan atas dasar nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. TGH. Hasanain Juaini selaku ketua yayasan menyatakan sebagai berikut:

Al-Qur'an dan As-Sunah merupakan sumber utama dari proses pendidikan tentang lingkungan. Oleh sebab itu kita harus benar-benar memperhatikan bagaimana kita hidup di lingkungan ini.

Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan beberapa dokumen yang ditulis oleh Ustadz tentang keberadaan nilai-nilai dalam kegiatan pendidikan konservasi. Salah satu dokumen tersebut ditulis oleh ustadz H. Ahmad Dahlan selaku kepala Madrasah Aliyah menyatakan sebagai berikut:

Islam sebagai sebuah agama memiliki satu sistem nilai yang mengatur keseluruhan aspek kehidupan manusia. Demikian juga dalam aspek kemasyarakatan, Islam dapat dikenali nilai-nilainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kiyai, ustadz, santri dan kajian literatur bahwa setiap kegiatan pendidikan di PPNH NW berdasar nilai-nilai keislaman dengan sumber utama Al-Qur'an dan

Assunah. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan konservasi Lingkungan Hidup. Berdasarkan pernyataan maupun kajian dokumen memperlihatkan bahwa seluruh narasumber memiliki kesamaan pandangan tentang kegiatan pendidikan konservasi yang dilakukan oleh warga PPNH NW dilakukan atas dasar nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama yang terdapat didalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an.

Senada dengan pernyataan-pernyataan diatas, ustadz H. Ahmad Dahlan menjelaskan sebagai berikut: Dilihat dari perpektif agama, memperbaiki lingkungan dengan cara menanam bukan hanya kewajiban pemerintah, tapi menjadi kewajiban setiap kita sebagai *kehalifah*, karena ini untuk masa depan kita bersama. Tugas manusia sebagai *kehalifah* untuk memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lingkungan sudah dipahami oleh santri yang masih aktif. Salah satu santri adalah Habibullah yang menjelaskan sebagai berikut:

menanam itu merupakan kewajiban dan tergolong dalam ibadah, sama dengan ibadah yang lain. Jadi harus diperjuangkan. Apalagi kata ustadz kita ini diutus sebagai *kehalifah* harus menjaga bumi ini supaya tetap lestari.

Ustadz H. Ahmad Dahlan dan santri Habibullah memberikan pernyataan yang sama mengenai peran manusia sebagai *kehalifah* yaitu harus memperbaiki dan meningkatkan dan menjaga lingkungan sehingga tidak terjadi kerusakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan TGH Hasanain Juaini (4 April 2016) dan kajian terhadap beberapa dokumen yang ditulis oleh para kyai/TGH memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan konservasi lingkungan hidup didasarkan atas nilai-nilai Islam yang terdapat didalam Al-Qur'an. Nilai yang dianut dan diperjuangkan tersebut adalah nilai manusia sebagai *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi. Nilai sebagai *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi tersebut akan nampak dalam diri seseorang manakala orang tersebut melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

TGH. Hasanain Juani, misalnya sebagai pengasuh PPNH NW menerima memberikan penjelasan sebagai berikut: *kehalifah fil ardl.*

Artinya raja, penguasa. raja atau penguasa yang punya kebijaksanaan. Apapun yang akan membangun kehidupan ummat manusia ini adalah kepribadian.

Pernyataan secara lisan yang dikemukakan TGH. Hasanain Juani tersebut konsisten dengan tulisan-tulisannya dalam dokumen PPNH NW. Salah satu pernyataannya terdapat dalam catatan transkrip ketika diwawancarai oleh seorang wartawan pada peringatan Hari Bumi, sebagai berikut:

Manusia memiliki sifat-sifat merusak, untuk itu manusia juga mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan mengembalikan kelestarian lingkungan karena dia diciptakan Tuhan sebagai *kehalifah* di muka bumi.

Pernyataan alumni membuktikan bahwa pendapat para ustadz dan kiyai secara lisan sama dengan yang dituliskannya dalam beberapa dokumen. Beberapa pernyataan alumni menunjukkan adanya upaya penerapan langsung tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana mereka tinggal bersama komunitasnya.

Ajaran-ajaran tentang perlindungan dan pemanfaatan merujuk kepada ajaran Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an, perintah-perintah untuk "memanfaatkan lingkungan" sekaligus selalu bergandengan dengan "larangan untuk berbuat kerusakan". Beberapa terjemahan ayat Al-Qur'an tentang perintah dan larangan tersebut sebagai berikut:

"Dan carilah dari apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada Allah) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Kementerian Agama RI: 2011. Quran 28: 77)."

"Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan (Kementerian Agama RI: 2011. Quran 2: 60)."

Al-Qur'an surah Al-Araf ayat 56: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Kementerian Agama RI: 2011. Quran 7: 56).”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para kiyai, ustadz dan santri mengatakan bahwa tugas utama manusia adalah melestarikan dan melindungi alam sekitar, dari hasil studi dokumentasi juga nampak terlihat tugas manusia sebagai *kehalifah* adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan serta melindungi dan memanfaatkannya secara lestari.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW

Hasil penelitian menunjukkan, untuk menjalankan tugas kekhilafahan, strategi pembelajaran yang dipilih oleh para kyai (TGH) pengasuh PPNH NW adalah membangun kesadaran dan kebersamaan. Strategi tersebut ditentukan oleh warga pondok sebelum melangkah lebih jauh menentukan metode pembelajarannya. Strategi ini ditetapkan dengan asumsi bahwa jika kesadaran dan kebersamaan tersebut tidak tercapai maka program-program atau target-target lainnya tidak akan tercapai dengan baik.

a. Membangun Kesadaran

Strategi membangun kesadaran ditentukan dan ditetapkan oleh kyai dan ustadz setelah melakukan pengkajian terhadap masalah-masalah lingkungan yang terjadi di masyarakat. Membangun kesadaran menjadi kunci utama untuk melanjutkan program selanjutnya. Hal tersebut dikemukakan oleh Ustadz H. Ahmad Syaifudin Azhari selaku pembina pondok sebagai berikut:

Pertama yaitu membangun kesadaran tentang siapa kita sebenarnya? Kesadaran penting karena bahasanya kyai itu tidak memberi perintah tapi mengajak? Bukan “ayo tanam” tapi “mari kita tanam”.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh ustadz Abdul Aziz sebagai berikut: Setiap kegiatan konservasi di masyarakat diutamakan adalah membangun kesadaran. Ketika masyarakat berbuat, atas dasar kesadaran dan digerakkan keinginan sendiri. Sama-sama berperilaku tapi beda dasarnya? Untuk itu kami ingin masyarakat berbuat atas dasar kesadaran mereka. Oleh sebab itu kami khawatir kalau bergerak bukan atas dasar kesadaran nanti hanya sebentar tidak terus menerus berkelanjutan. Metode untuk menyadarkan masyarakat tentu beda dengan yang diterapkan kepada santri.

Kegiatan membangun kesadaran tidak hanya dilakukan oleh kyai PPNH NW, akan tetapi juga dilakukan oleh alumni sebagai warga PPNH NW. Salah satu alumni yang melakukan kegiatan konservasi bersama masyarakat dan atas permintaan para kyai PPNH NW adalah Bapak Fathoni dari Narmada yang menyatakan sebagai berikut:

Kesadaran yang dibentuk dan ditanamkan lewat pengajian yang dipimpin alumni. Alumni dengan giat memberikan pengarahan bahwa menanam sekarang bukan untuk diri kita tetapi untuk masa yang akan datang.

Kesadaran santri dan alumni dalam komunitas masyarakat merupakan target utama dari strategi kegiatan pendidikan konservasi. Tujuan strategis ini merupakan hal penting untuk menjamin bahwa kegiatan konservasi nantinya berjalan secara mandiri dan berkelanjutan oleh masyarakat maupun oleh santri ketika sudah lulus. Strategi penyadaran kepada santri dan masyarakat dilakukan dengan menggunakan cara atau metode yang berbeda, sebagaimana disampaikan ustadz Habiburrahman:

Kesadarannya tentang pelestarian lingkungan mulai tumbuh disaat masyarakat dapat melihat dampak dan hasil dari kegiatan yang dilakukan. Ini merupakan tugas berat bagi para santri untuk tetap menjaga komitmen tentang bagaimana pelestarian lingkungan hidup tersebut.

Parameter lain yang mengindikasikan bahwa kesadaran telah terbangun di masyarakat adalah dengan melihat jumlah tanaman pepohonan yang saat ini tumbuh jauh lebih banyak dibandingkan dengan kondisi sekarang.

b. Membangun Kebersamaan

Setelah kesadaran terbangun, kegiatan pendidikan konservasi dilanjutkan secara bersamaan dan ditujukan untuk membangun kebersamaan. Salah satu bukti tentang membangun kebersamaan dilakukan oleh warga PPNH NW dikemukakan oleh Ustadz Habiburrahman sebagai berikut:

Kyai (TGH) Hasanain Juaini sampai bermalam di komunitas. Padahal jaraknya dari sini tidak begitu jauh sekitar 3 km, artinya memungkinkan beliau pulang. Tapi ingin bagaimana kebersamaan-lah dengan masyarakat betul-betul terbangun. Beliau bermalam di rumah jaga yang beliau buat sendiri, beliau mengatakan untuk membangun kebersamaan kita harus bisa membaur dengan masyarakat agar tumbuh jiwa kebersamaan dan kedekatan dengan komunitas masyarakat. Untuk membangun di bidang lingkungan saya pikir harus dilakukan hal-hal seperti itu. Ini kan membangun mau merubah pola hidup? Mau merubah tradisi/tabi'at dari yang konsumtif menjadi tidak konsumtif. Yang dimaksud konsumtif bagi masyarakat adalah asal tebang, pohon saya butuh, ya tanam. "mari kita tanam". Tanam dulu, baru tebang. Jadi ada kebersamaan.

Pernyataan ustadz Habiburrahman hampir sama dengan yang dikemukakan oleh salah ustadz Muhajirin Romzi pengajar di PPNH NW: Setiap saat saya dan pak TGH waktu itu mengunjungi masyarakat, beliau lebih senang ikut berbaur dalam proses sehingga ada kesan kebersamaan. Jadi kita tidak membuat jarak dengan mereka. Harus dekat itu dan mereka itu sangat senang kalau dekat TGH. Itu kan potensi. Potensi sangat besar untuk kegiatan konservasi. Alhamdulillah, sampai sekarang masih saya lakukan dengan TGH, tidak hanya dalam kegiatan

lingkungan. kegiatan sehari-hari sampai sekarang, diundang tidak diundang saya datang.

Kebersamaan dalam konservasi tidak hanya mencakup kebersamaan antar manusia akan tetapi juga kebersamaan untuk membangun kehidupan bersama antara manusia dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. TGH. Mahalli Fikri (sahabat TGH Hasanain Juaini) menyatakan:

Rasulullah SAW menenakankan pertama kali beliau diutus Allah sebagai *Rakbmatan lil 'alamiin* artinya rahmat bagi semua alam. Bagaimana sebetulnya kita membangun kebersamaan ini supaya masalah lingkungan ini bisa lestari, tidak hanya dengan manusia lainnya saja, akan tetapi juga dengan lingkungannya itu sendiri, dengan burung-burung dan makhluk Tuhan yang lain. Kebersamaan akan menghasilkan rasa saling memahami dan saling menjaga.

Membangun kebersamaan dilakukan terhadap warga masyarakat dan dilakukan juga terhadap santri. Ustadz Yusuf menjelaskan bentuk strategi membangun kebersamaan yang dilakukan oleh TGH Hasanain Juaini di masyarakat sebagai berikut:

Pada suatu hari, para santri dan para ustadz sedang melakukan pembersihan lingkungan, beliau lewat dan melihat masih ada sabit dan cangkul yang tidak terpakai, beliau seketika mengambil peralatan tanam itu dan bersama santri dan ustadz menyapu dan membersihkan halaman pondok. Itulah bentuk kebersamaan yang bisa dilihat dari beliau, tanpa memandang derajat dan golongan, beliau dengan sukarela ikut bergabung dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya seluruh ustadz dan warga PPNH NW sangat dekat dengan santri dan masyarakat. Kedekatan tersebut mampu membangun kekuatan dan kebersamaan sebagai sebuah komunitas untuk menjamin keberhasilan pendidikan konservasi lingkungan hidup. Strategi membangun kebersamaan ini diyakini

para kyai dan ustadz sebagai strategi yang paling penting dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup dan sesuai dengan ajaran Islam tentang kebersamaan dan persaudaraan.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW

Penerapan metode merupakan kegiatan awal dalam pendidikan konservasi untuk menjabarkan strategi dan menterjemahkan nilai-nilai dasar. Metode atau cara merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan.

Pondok menerapkan beberapa ajaran pendukung yang bersifat strategis maupun metodologis. Ustadz H. Ahmad Dahlan Menyatakan:

Menurut saya, yang mendasar dan yang bersifat metodologis saya sebut instrumental atau *Thariqah*. Dan yang mendasar ini diaplikasikan, butuh metode yang disebut *thariqah*. Kerangka inilah yang menurut saya bisa jadi bersifat tersurat atau bisa jadi penafsiran orang terhadap agama itu berbeda-beda.

Peran metode menjadikan umat Islam mampu mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat saai ini maupun yang akan datang karena strategi dan metode harus bersifat dinamis agar ilmu pengetahuan dan peradaban bisa berkembang menjadi lebih baik. Ustadz Samsul Hakim menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

Islam bukan agama yang statis yang semuanya menjadi sebuah kajian. Jadi ajaran ini sangat bisa berkembang sesuai dengan perkembangan ummat manusia.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ustadz H. Abdul aziz yang menyampaikan bahwa Al-Qur'an memberikan garis-garis besar tentang pedoman, untuk menerapkannya dalam kehidupan diperlukan pengetahuan dari sumber lain yakni hadits dan pengetahuan teknis.

Al-Qur'an itu merupakan pedoman pokok. masih bersifat umum. Misalnya tentang konservasi alam dalam Al-Qur'an hanya dijelaskan apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana gunung diciptakan, gunung ditegakkan, burung-burung terbang dan apakah kamu tidak berpikir? Dan seterusnya. Ini masih bersifat umum. Untuk memperoleh keterangannya, kita bisa lihat di hadits-hadits, misalnya kenapa kita harus menanam. Nah kemudian untuk yang teknis-teknis, kami dulu diajari itu bagaimana cara memilih bibit dan bagaimana menanam.

Ustadz H. Ahmad Syarifudin Azhari menyatakan bahwa metode dalam pemahaman para kyai di pondok PPNH NW sama dengan kata "cara" yang digunakan dalam kitab *Mauidhaatil Mu'miniina*. Metode merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan dilaksanakan, mengingat setiap nilai yang dianut oleh kyai akan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jika tidak ada metodenya. Salah satu dasar yang digunakan oleh warga pondok untuk memperhatikan apa dan bagaimana metode harus digunakan adalah perkataan ulama Al-Mustafa Al-Ghalaini. Perkataan ulama ini dijadikan salah satu falsafah pembelajaran yang umumnya dianut oleh kebanyakan pondok di Indonesia. Pedoman yang digunakan tersebut berbunyi:

"at-thariqatu abammu min al maddab, al-mudarrisu abammu min al-tariqah, wa rubu al-mudarrisi abammu min al-mudarris," artinya, metode itu lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.

Ustadz H. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa agama adalah sebuah bulatan besar yang harus diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menterjemahkan itulah menurut kyai diperlukan metode atau cara. Tanpa metode maka tujuan-tujuan yang diinginkan akan sulit diperoleh mengingat cara adalah kreasi manusia maka akan berbeda antara satu manusia atau sekelompok manusia dengan yang lainnya, bahkan antara waktu yang satu ke waktu berikutnya. Beliau juga menyampaikan metode pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai tujuan diterapkan

melalui metode: pemaksaan, ceramah, pemberian contoh dan musyawarah.

Berdasarkan hasil wawancara Ustadz H. Ahmad Dahlan (12 Mei 2016) dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang dimiliki warga PPNH NW dikemukakan bahwa metode-metode yang digunakan dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah: metode pemberian teladan atau contoh, metode ceramah, metode musyawarah dan metode pemaksaan.

a. Metode Pemberian Contoh atau Teladan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling dikenal di dalam sistem pendidikan di PPNH NW. Bukti bahwa warga pondok, terutama para kyai pengelola pondok telah melakukan kegiatan pemberian contoh dalam konservasi lingkungan hidup dikemukakan oleh Ustadz H. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

TGH Hasanain Juani paling senang menanam pohon buah-buahan dari mulai rambutan, jeruk, mangga, jambu dan kelapa.

Memberi teladan dalam menanam sudah menjadi bagian dari kehidupan beberapa kyai di PPNH NW. Pernyataan yang sama tentang bagaimana kyai-kyai PPNH NW memberi teladan kepada keluarga dan santrinya, dikemukakan oleh Ustadz Ahmad Syaifudin Azhari:

TGH sangat senang menanam. Beliau mengatakan karena ada pahalanya. Makanya saya banyak menanam pohon juga di rumah karena ingin bersedekah. Menanam pohon apa saja akan memberikan dampak bagi makhluk yang lain, seperti burung-burung bisa membuat sarang, kalau malam bisa dijadikan tempat hidup kelelawar. Artinya saya bersedekah bagi kehidupan makhluk Allah.

Sejalan dengan pendapat diatas, Rian Atma Tamala, sorang santri PPNH NW yang pernah mengikuti kegiatan OSNH (Organisasi Santri Nurul Haramain) mengemukakan:

Saya lihat memang para kyai itu biasa memberi contoh jadi tidak sekedar berbicara atau ceramah saja. Itu memberi

contoh langsung jadi santri juga percaya pada apa yang diucapkan. Nah kalo kami santri kan belum bisa ngasih contoh itu, kan masih harus belajar disini di PPNH NW. Ya kalo sudah lulus nanti itu lain ceritanya.

Bapak Samsul Hakim alumni PPNH NW juga menyatakan bahwa metode pemberian teladan merupakan metode penting dalam berbagai hal termasuk konservasi: “Masyarakat itu sudah bisa memilah dan memilih. Kalo menghadapi masyarakat itu perlu bukti, *Ibda bi nafsiq*. Ke masyarakat itu kalo sudah bukti masyarakat pasti akan ikut.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah dalam pembelajaran konservasi dilakukan oleh para kyai dan ustadz, baik kepada santri maupun kepada kelompok masyarakat sasaran. Metode ini juga dilakukan oleh alumni PPNH NW kepada kelompok-kelompok masyarakat. Ceramah secara khusus diterapkan kepada santri yang tergabung dalam Organisasi Santri Nurul Haramain (OSNH) dan atau santri yang menjadi Tenaga Pendamping Pengembang Masyarakat (TPPM). Ustadz Deni Hermawadi menjelaskan:

Santri yang tergabung dalam OSNH itu tidak langsung diberi tugas-tugas menanam terus memelihara, tapi juga diberi bekal dulu. Diberikan bimbingan supaya paham, melakukan diskusi tentang bagaimana membibitkan sampai kepada penanaman dan bagaimana tujuan penanaman dalam kajian Islam.

Pernyataan ustadz Deni Herwandi sama dengan pernyataan santri yang saat ini masih aktif dan menjadi pengurus OSNH. Rian Atma Tamala menjelaskan:

Di pesantren ada waktu-waktu tertentu dimana santri bersama-sama berkumpul dan mendengarkan ceramah dari pak kyai tentang pentingnya penanaman tumbuhan untuk kesuburan lahan, dan semua itu diberikan ceramah pada saat ikut pengajian.

Kegiatan ceramah juga dilakukan di kelompok-kelompok pengajian yang ada di masyarakat. Kelompok yang digunakan sebagai media dakwah pendidikan konservasi di masyarakat merupakan kelompok pengajian. Metode yang dilakukan oleh para kyai dan ustadz juga dilakukan oleh alumni yang melakukan kegiatan dakwah konservasi, kelompok pengajian menjadi sasaran utama dalam penerapan metode ceramah. Bapak wawan hidayat menyatakan:

Setiap ada kegiatan di masyarakat baik pada acara-acara keagamaan dan acara sosial kami memberi sambutan tentang bagaimana peran penting dari penghijauan lahan. Jadi penyampaian ke masyarakat biasanya di setiap ada kesempatan. Artinya tidak terlalu formal karena kalau terlalu formal biasanya macam-macam masyarakat itu. Komentarnya bermacam-macam.

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah diterapkan oleh warga PPNH NW di dalam kelompok-kelompok santri dan masyarakat. Pernyataan hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa musyawarah merupakan hal yang biasa dilakukan di PPNH NW tidak hanya oleh santri akan tetapi bahkan oleh pengurus sendiri. Penerapan metode musyawarah dilakukan untuk mendidik santri memahami dan menyadari sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Berdasarkan musyawarah tersebut santri dapat menemukan jalan keluar terhadap masalah yang ditemukan.

Metode musyawarah merupakan metode penting diterapkan didalam kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat sebagai alat untuk bermusyawarah memberi keuntungan dalam kegiatan membangun kesadaran dan kebersamaan karena dengan musyawarah, masyarakat menemukan berbagai cara untuk mengatasi suatu permasalahan secara bersama dan melakukan kegiatan berdasarkan keputusan bersama.

Sama halnya dengan metode-metode yang dijelaskan sebelumnya, metode musyawarah dilakukan untuk membangun kesadaran terlebih dahulu. TGH Khairi Habibullah menjelaskan:

Musyawarah yang dilakukan di masyarakat tidak terkait hanya masalah ekonomi, disitu kita bisa bicara tentang segala macam, mulai dari air, tanaman dan sebagainya. Waktunya dilaksanakan setelah pengajian, tahlilan, habis baca kitab. Tetapi hal utama yang dilakukan sebelum melaksanakan musyawarah tersebut adalah mereka menyadari terhadap permasalahan yang ada, kemudian mereka berkomunikasi bagaimana cara nanam bahkan akhirnya mereka berusaha sendiri. Hanya mencontoh karena dulunya belum ada, belum ada yang memulai.

Pernyataan yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa metode musyawarah merupakan metode yang berpusat pada kelompok-kelompok santri atau masyarakat. Metode ini diterapkan untuk membangun kebersamaan sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan. Berdasarkan semangat kebersamaan ini akan terbangun tindakan bersama mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Materi dan pelaksanaan musyawarah di tingkat masyarakat dilakukan secara fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Tujuan penyampaian materi baik melalui ceramah ataupun musyawarah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat adalah agar kegiatan lebih mudah diterima dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Materi konservasi menjadi perhatian musyawarah tetapi dengan menggunakan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat saat itu.

Salah satu contoh pelaksanaan musyawarah dikemukakan ustadz Wawan Hidayat ketika membahas bagaimana untuk meningkatkan penghasilan melalui kegiatan konservasi: masalah-masalah yang mengarah pada perbuatan baik, seperti tolong menolong, kemudian kira-kira apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pelaksanaan ini dilakukan dari pintu ke pintu. Dengan pendekatan seperti ini membuat mereka senang karena sebenarnya mereka itu kalo didatangi oleh keluarga pesantren itu senang. Selanjutnya kami menyampaikan berbagai program yang dibutuhkan.

Kegiatan musyawarah santri dilakukan di OSNH-PPNH NW setiap saat terutama setelah shalat isya. Musyawarah dilakukan untuk mengevaluasi kinerja harian dari seluruh santri baik di PPNH NW maupun di komunitas masyarakat. Hal tersebut dikemukakan oleh semua narasumber, diantaranya dikemukakan oleh ustadz Syamsul Hakim sebagai berikut:

Di OSNH itu tiap malam berdiskusi, bermusyawarah untuk memecahkan berbagai persoalan yang ditemukan di pondok maupun di masyarakat. Sesudah itu kemudian membuat rencana selanjutnya berdasarkan temuan-temuan kita di lapangan. Jadi santri itu turun ke masyarakat sehabis sholat isya dengan membawa program yang sudah disepakati di OSNH.

Pernyataan senada dikemukakan Mohamad Satar:

Kami bersama teman-teman biasa bermusyawarah di OSNH-PPNH NW membahas program, termasuk ya masalah lingkungan.

Berdasarkan paparan kyai, ustadz, alumni dan santri tersebut dapat dikemukakan bahwa metode musyawarah merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan bahkan memecahkan berbagai permasalahan lingkungan.

d. Metode Pemaksaan

Metode pemaksaan merupakan salah satu metode dalam pembelajaran konservasi di PPNH NW. Istilah “pemaksaan” merupakan terjemahan dari kata “*takalluf*” dalam bahasa arab. Istilah tersebut diambil dari Kitab *Mauidzatiil Mu’miniin* yang disarikan oleh Al-Qosim Muhammad Jamaluddin Ad-Damsiki dari Kitab *Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali* (tanpa tahun). Kitab tersebut merupakan salah satu kitab rujukan yang digunakan kyai dan ustadz di PPNH NW dalam pendidikan konservasi. Dengan demikian, metode pemaksaan hanya diterapkan pada santri dan tidak dilakukan terhadap kelompok masyarakat. *Takalluf* diterapkan sebagai tahap awal penanaman nilai yang pada akhirnya akan membentuk karekter santri. Ustadz Abdul Aziz menyatakan:

untuk membuat orang berkarakter, harus ada pembiasaan, ada tahapan misalnya ada latihan pembiasaan. Untuk sampai kepada pembiasaan itu ada paksaan oleh pesantren. Karena dipaksa maka ada pembiasaan-pembiasaan. Setelah pembiasaan ada penekunan. Setelah ditekuni ada lagi namanya kontinyu, *dawam* namanya. *Dawam* itu terus menerus. Ditekuni itu kan belum tentu terus menerus. Saya tekun, tapi bisa jadi tekun dalam satu minggu. Tekun dalam arti *dawan* itu dalam waktu yang panjang.

Pendapat yang sama dikemukakan Ustadz M. Taisir menjelaskan bahwa pemaksaan perlu dilakukan terhadap santri dalam rangka mendidik kepribadian agar mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik. Islam diharapkan akan menjadi bagian dari dirinya kelak ketika santri kembali ke masyarakat. Sebagai contoh, dalam mendidik santri agar memiliki kebiasaan shalat berjamaah. Pernyataan Ustadz M. Taisir sebagai berikut:

Dalam rangka pendidikan dipesantren shalat berjamaah itu hukumnya wajib. Kalo tidak shalat berjamaah dihukum dia, membersihkan WC, disuruh bersihkan selokan, segala macam. Ya kalo ke masyarakat kan nggak, shalat saja, berjamaahnya kan nggak. Tidak tahu ini, dalam ilmu pendidikan itu pembiasaan. Pembiasaan itu kalo betul-betul sudah dalam dia akan terbiasa dengan hal itu.

Penerapan metode pembelajaran konservasi oleh warga PPNH NW di dasarkan atas asumsi bahwa pada dasarnya orang akan menolak terhadap apa yang dianggapnya tidak disukainya. Penolakan tersebut juga disebabkan karena yang bersangkutan belum mengetahui, memahami dan merasakan kebaikan dari sesuatu yang ditolaknyanya. Ustadz H. Ahmad Dahlan menyatakan:

Contoh kepada anak kecil, dia biasa makan tangan kiri misalnya. Situasinya bukan situasi menolak, tapi karena dia tidak tahu saja, tidak tahu nilai, kan gitu saja. Ya, karena belum ada pemahaman tentang nilai, tentang sesuatu yang baik, tentang cara makan yang baik maka kita paksakan.

Metode pemaksaan diterapkan hanya terhadap santri dengan asumsi bahwa santri sudah memiliki potensi sikap yang baik dan potensi akal yang sempurna untuk mampu belajar dan berpikir dengan baik. Namun demikian, untuk membangun potensi tersebut termasuk potensi sebagai pelestari lingkungan, harus diusahakan. Ustadz H. Ahmad Dahlan menjelaskan isi kitab *Mauidzatil Mu'miniin* asumsi penerapan metode pemaksaan sebagai berikut:

Dalam Al-Ghazali itu, pembentukan akhlaq atau perilaku manusia itu ada tiga. Pertama, anugerah Tuhan. Anugerah Tuhan ini dibagi dua, yakni kesempurnaan akal dan *possitive attitude*. Anugerah Tuhan yang kedua ini harus diusahakan, harus ada kesungguhan dan latihan. *Positive attitudenya* itu tadi, jadi dari awal, orang sudah dianugerahi kebaikan apa perilaku, potensi perilaku yang baik sebelum dia menerima ajaran Tuhan. Al-Ghazali sendiri menyebutnya sebagai *qaumil lati*, di dalam dirinya sudah tersedia potensi perilaku yang baik itu, fasilitas itu. Cara yang ketiga itu dengan cara mencontoh. Nah yang ketiga baru mencontoh orang-orang dengan cara *modeling*-lah kira-kira. Kira-kira bahasanya *bimusyabadati a'babil afalil jamila* bahasanya disini sebenarnya mencontoh hal-hal yang baik dari orang-orang.

Asumi-asumsi tersebut dirasakan terbukti di lapangan oleh para kyai dan ustadz. Penerapan metode pemaksaan terhadap santri yang dianggap memiliki potensi baik dan anugerah Tuhan untuk menjadi baik dianggap lebih mudah untuk menerima pelajaran tentang konservasi, termasuk melalui metode pemaksaan. Hal tersebut dikemukakan oleh TGH. Khalilurrahman juani sebagai berikut:

Mengajarkan konservasi itu lebih mudah pada santri-santri dibanding kemasyarakat. Ya karena kalo santri itu kan masih ngikut apa kata kyai dan ustadznya. Masih mudah kalo diperintah ini itu, termasuk disuruh nanam, nyiram, berangkat ke hutan malah banyak yang senang. Bisa sambil hiburan, ndak ada yang dipikir. Kalo masyarakat itu sulit, lebih sulit, kita harus menyadarkan dulu sampai dia

paham dan yakin dengan yang kita sampaikan, baru mau mereka nanam. Jadi seperti ada pamrih di masyarakat, kalo santri kan tidak. Masih murni mereka. Bisa dipastikan bahwa hasilnya juga akan lebih baik kepada santri dibandingkan kepada masyarakat.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pemaksaan merupakan metode pembelajaran dengan “memaksakan” kehendak kyai atau ustadz agar santri melakukan kegiatan konservasi secara langsung dalam bentuk praktek. Kegiatan tersebut diterapkan untuk membangun pengetahuan, kebiasaan dan perilaku terus menerus hingga terbentuk sebuah karakter.

Metode pemaksaan diakui oleh alumni PPNH NW sebagai metode yang digunakan untuk mempertinggi kemampuan santri dalam bidang konservasi dibandingkan santri yang lain yang tidak mengikuti program pendidikan konservasi. Hal menarik adalah bahwa pernyataan kyai atau ustadz yang menyatakan bahwa situasi hati yang memaksa dan yang dipaksa harus saling rela agar terjadi transformasi pengetahuan dan nilai secara baik. Pernyataan kyai dan ustadz tersebut dialami oleh alumni. Salah satunya dikemukakan oleh bapak Anwar sebagai berikut:

Saya sendiri awalnya itu karena disuruh pak kyai, kemudian ternyata ada banyak teman yang membantu. Sehingga walaupun berat tidak terasa berat karena banyak teman yang membantu itu. awalnya pak kyai mengatakan tanaman ini ditanam disini. Ya saya mengamini saja.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan kyai, ustadz dan alumni dapat dikemukakan bahwa kegiatan pemaksaan merupakan kegiatan praktek langsung di lapangan atau pembelajaran dengan melakukan secara langsung (*learning by doing*). Berdasarkan pemaparan alumni dapat dikemukakan bahwa metode pemaksaan dapat menghasilkan pengetahuan baru bagi pelakunya, bahkan diyakini bahwa pengetahuannya lebih jika dibandingkan dengan peserta didik lain yang tidak melakukan kegiatan secara langsung tersebut.

4. Pengetahuan Konservasi Berdasarkan Paradigma Ekologi Islam

Sumber-sumber pengetahuan tentang konservasi yang dimiliki oleh warga PPNH NW berasal dari beberapa sumber, yaitu ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, pengalaman dan rasio atau pemikiran.

a. Ajaran Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep konservasi dalam pandangan warga PPNH NW tidak hanya meliputi hal-hal tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya akan tetapi juga meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Kedua hal tersebut (lingkungan dan Tuhan) merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan. Dengan demikian tidak ada pemisahan antara pengetahuan konservasi dari sisi agama maupun ilmiah. Keduanya dibutuhkan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat ditelusuri dari berbagai dokumen PPNH NW, diantaranya yang ditulis oleh TGH Hasanain Juani sebagai berikut:

Di Haramain tidak mengenal pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Kedua-duanya sangat penting dan diperlukan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hidup kita semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan.

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh TGH Khairi Habibullah sebagai berikut:

Tidak ada sedetikpun dari kehidupan kita yang tidak memiliki konsekuensi dengan kehidupan akhirat. Setiap gerak yang kita lakukan bahkan setiap nafas yang kita hirup, memiliki konsekuensi sampai ke akhirat. Bahkan sedang tidur sekalipun, itu ibadah dan akan berkonsekuensi akhirat.

Dalam tulisan yang lain, TGH Hasanain Juani juga menyatakan hal yang sama, bahwa:

Manusia sekarang sudah dihinggapai penyakit *hubbud dunya* sehingga perilakunya merusak lingkungan. Setiap usaha

perbaikan lingkungan yang tidak didasari oleh iman, maka pekerjaan itu hanya akan sia-sia.

Pernyataan dalam dokumen tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh TGH. Khalilurrahman juani sebagai berikut:

Konservasi itu ilmunya masuk dalam kelompok Ilmu Aqidah. *Sam'un yajri ajrohunna, fahuma fi qobrihi* ada tujuh perbuatan yang mengalir pahala ketika dia di alam kuburnya. Dia yakin kepada Allah dan pahalanya sampai nanti ke alam kubur.

Pada kesempatan yang lain, TGH Khairi Habibullah juga menjelaskan hal yang sama bahwa konservasi merupakan bagian dari ajaran agama. Penjelasananya sebagai berikut:

Konservasi itu harus diniatkan untuk terutama untuk tujuan akhirat. Kalau motivasi akhirat kan dapat dunia akhirat. Kalau motivasi ekonomi kan hanya dapat dunia. Segala sesuatu itu tergantung kepada niat. ketika kita mengkonservasi maka niatkan untuk dapat pahala, agar supaya nanti apa, generasi berikutnya bisa sejahtera, tidak kekurangan air dan sebagainya, itu dapat kedua-duanya.

Sebagaimana pemahaman warga PPNH NW yang menyeluruh dan tidak terpisahkan antara konservasi dan ibadah lainnya yang bermuara pada pembuktian ketaatan kepada Tuhan. Pernyataan Rian Atma Tamala, Ketua OSNH PPNH NW sebagai berikut:

Menanam itu kan perintah agama sama seperti perintah kita shalat, tapi statusnya tidak seperti shalat. Jadi kalo kemudian ada pewarisan nilai antar generasi itu, itu sudah nyangkut di sistem keberagamaan itu, bagian dari keberagamaan.

Meskipun kadar pengetahuan antar narasumber dapat dipastikan tidak akan sama. Akan tetapi terdapat kesamaan konsep-konsep konservasi yang dimiliki, yakni adanya keterpaduan antara konsep-konsep konservasi dari sisi keilmuan lainnya.

Sumber utama pengetahuan didalam PPNH NW adalah ajaran agama Islam. Demikian juga dengan pengetahuan tentang konservasi. Rujukan pengetahuan tersebut bersumber pada wahyu Tuhan yang sudah dalam bentuk kitab suci (Al-Qur'an), ucapan dari perilaku Nabi Muhammad SAW (Al-Hadits) dan pendapat para ulama atau tokoh Islam. TGH. Hairi Habibullah menyatakan:

Al-Qur'an itu menjadi dasar dari ilmu pengetahuan. Ayat-ayat berhubungan dengan ilmu alam. Ayat dan hadits-hadits yang berhubungan dengan lingkungan itu sangat banyak. pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dari penjelasan para kyai peneliti dapat menjabarkan beberapa paradigma ekologi Islam yang dianut warga Pondok Pesantren Nurul Haramain NW yaitu

1) Pahala *Shadaqah Jariyah* (*Shadaqah Berkelanjutan*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menanam merupakan upaya menjalankan perintah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Islam diyakini sebagai agama yang sungguh-sungguh memberi perhatian terhadap masalah lingkungan sehingga pelaksanaannya memperoleh imbalan pahala kebaikan dan pelanggaran terhadap perintah tersebut berakibat dosa dan kerusakan. TGH. Khairi Habibullah menjelaskan:

Bertanam itu di ajaran Islam saaangat dianjurkan. Banyak hadits-hadits yang menganjurkan agar kita menanam. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri, bisa juga disedekahkan kepada hewan-hewan atau makhluk-makhluk yang lain yang membutuhkan. Dalam Islam itu kaya ajaran-ajaran seperti itu karena merupakan ibadah.

Dikesempatan yang lain TGH. Khairi Habibullah menjelaskan ada beberapa pekerjaan bisa mengalir pahalanya walaupun sampai di kuburannya, antara lain "*man amala ilman*", orang yang mengajarkan ilmu. Terus "*man jara nabran*" orang yang menanam pohon." *man ajro nabron*" barang siapa yang mengalirkan sungai.

Pada waktu yang berbeda, TGH. Khalilurrahman juani juga menyatakan hal yang sama dengan pernyataan sebelumnya tentang pahala *shadaqah jariyah* dari kegiatan menanam. Hal tersebut menunjukkan adanya konsistensi pernyataan tentang pengetahuan pahala *shadaqah* yang berkelanjutan. Pernyataannya sebagai berikut:

Hadits riwayat Anas RA. dalam Kitab *Riyadus Shalibin* hal 81 berbunyi: “Orang Islam yang menanam pohon lalu dari pohon itu (buah, daun, sari bunga, dll) dimakan manusia atau binatang atau sesuatu yang lain, maka dia mendapat pahala shadaqah”. Tafsir terhadap hadits tersebut adalah; Kalau dari pohon itu baik buahnya maupun daunnya dimakan oleh orang atau binatang, ketika dimakan itu dapat pahala. Pokoknya apa yang bermanfaat dari pohon itu, bermanfaat itu, sedekah terus. Daripada bershadaqah uang, lebih baik menanam pohon yang sebanyak-banyaknya. Sabda nabi itu jelas, barangsiapa yang menanam, menanam pohon lalu dimakan oleh manusia atau oleh binatang dari bagian pohon itu, maka dia dapat pahala sedekah.

Pernyataan TGH. Khalilurrahman juani tersebut konsisten dengan dokumen yang ditulisnya sebagai berikut:

Hadits Riwayat Anas dalam kitab *Al Jami' Ash-Shogbir* juz 2 berbunyi: Ada tujuh perbuatan hamba Allah SWT yang pahalanya mengalir ke alam kubur, mereka antara lain:

Orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, (2) orang yang mengalirkan sungai. (3) orang yang menggali sumur. (4) orang yang menanam pohon kurma. (5) orang yang membangun masjid, (6) orang yang mewariskan mushaf (Al-Qur'an), (7) orang meninggalkan anak yang dapat memohonkan ampun untuk orang tuanya setelah mereka meninggal dunia (apalagi ketika mereka masih hidup).

2) Memperbanyak Nilai kebermaknaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lingkungan, bagi warga PPNH NW

merupakan perbuatan untuk memperbanyak nilai kebermaknaan. TGH. Khairi Habibullah menjelaskan:

Masyarakat sekedar tahunya pohon itu bisa untuk bahan bakar atau untuk perkakas rumah, padahal itu kan sebagian kecil dari nilai-nilai pohon itu sendiri kan? itu kita sampaikan bahwa dengan adanya pohon, maka air, udara bisa sejuk dan lain-lain. Ya, harus ada kecerdasan kyai untuk mentransformasi apa ya, hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan tapi didorong lebih *anfa'*.

Pernyataan yang sama tentang kebermaknaan konservasi lingkungan hidup dikemukakan oleh TGH. Khalilurrahman Juani sebagai berikut:

Investasi pohon itu besar sekali. Daunnya, buahnya..dsb ada kata-kata "*minbu*" dalam hadits itu. Jadi apapun yang dihasilkan dari pohon itu. Dulu kan kalimatnya "makan" sesuai dengan akal pada waktu jaman nabi belum ke oksigen dan lain-lain. Tapi kan kata "*minbu*" jadi apapun yang "bermanfaat dari pohon itu". Dulu disesuaikan dengan kemampuan berpikir ummat. Kalau pohon itu menghasilkan tanaman baru, katakana ada pohon mangga terus jatuh bijinya lalu tumbuh jadi pohon lagi, apakah masih terus bersambung itu.. ya terus bersambung itu karena bagian dari pohon itu. Maka Allah maha pengasih dan penyayang dan Allah saking besarnya rasa kasih sayang kepada kita. Itu kan terus terbaca oleh Allah. Apa yang ada kaitannya dari perbuatan kita, terus terbaca, terus tertulis itu. Ya dari kalimat "*minbu*" dari kalimat itu. Kalo ada ular mengambil manfaat juga dengan berlindung misalnya, ya artinya kan mengambil manfaat dari "*minbu*" juga.

Dalam salah satu dokumen yang ditulis TGH. Hasanain Juani menjelaskan tentang salah satu alasan mengapa beliau memiliki kebiasaan menanam:

Upaya-upaya yang dilakukan untuk penghijauan akan memiliki nilai ibadah yang lebih tinggi jika ditujukan untuk menunjang lembaga pendidikan. Kedua kegiatan ini

merupakan satu kesatuan amal yang data saling mengisi antara pendidikan dan penghijauan atau antara penghijauan dan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa konsep warga PPNH NW tentang memperbaiki lahan berhubungan dengan konsep nilai kebermaknaan. Hasil-hasil penelitian lain yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kebermaknaan konservasi dapat dilihat pada hasil penelitian tentang nilai-nilai instrumental pendidikan konservasi dalam disertasi ini.

3) Mendahulukan Kepentingan Akhirat

Warga PPNH NW memiliki pedoman bahwa seluruh perbuatan seharusnya ditujukan untuk kepentingan akhirat. Termasuk kegiatan perlindungan dan pemanfaatan lingkungan hidup. Perlindungan dan pemanfaatan lingkungan akan terjadi secara terus menerus atau lestari, jika pelaku konservasi tersebut memiliki orientasi akhirat. Sebaliknya, jika tidak, maka upaya tersebut tidak akan berhasil dan tidak akan berkelanjutan. TGH Hasanain Juaini menjelaskan dalam tulisannya:

Manusia saat ini sudah terjangkit penyakit “cinta dunia” (*hubbud-dunya*) dan semata-mata mengharap materi. Bagaimanapun kerusakan itu akibat ulah manusia itu sendiri. Dari sinilah pentingnya moralitas yang baik. Intinya adalah, lingkungan hidup akan tetap bagus dan terjaga selama semua tindakan dan kebijakan kita mendahulukan tujuan akhirat.

Pernyataan yang sama dikemukakan H. Ahmad Dahlan sebagai berikut: “seluruh orientasi perbuatan kami di PPNH NW itu mendahulukan akhirat, karena kalau orientasinya akhirat, dunia kan dapat.” pernyataan ini sama dengan pernyataan TGH. Khalilurrahman Juaini sebagai berikut:

Konservasi itu harus diniatkan untuk terutama untuk tujuan akhirat. Kalau motivasi akhirat kan dapat dunia akhirat. Kalau motivasi ekonomi kan hanya dapat dunia.

Jika perlindungan terhadap ekosistem mendahulukan kepentingan akhirat, maka perbuatan tersebut merupakan salah satu bentuk ibadah. Ibadah harus dilakukan berkelanjutan, termasuk di dalamnya kegiatan konservasi. Ustadz H. Ahmad Dahlan menyatakan:

Dalam menjaga ekosistem sebagai bentuk ibadah tadi, kan memberi makan hewan itu menjadi ibadah. Karena, bagaimana ekosistem bisa terjaga kalau memberi makan hewan saja tidak mau? Dan memberi makanan hewan itu kan ibadah, kita dapat pahala shadaqah tadi dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan PPNH NW dalam konservasi melindungi dan memanfaatkan secara lestari berhubungan dengan konsep mendahulukan kepentingan akhirat. Tanpa mendahulukan kepentingan akhirat, diyakini oleh warga PPNH NW bahwa kegiatan konservasi melindungi dan memanfaatkan tidak akan berjalan dengan baik dan berkelanjutan (lestari).

4) Memahami dan Menyayangi Sesama Makhluk Tuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang melindungi dan memanfaatkan secara lestari berhubungan dengan konsep memahami dan menyayangi sesama makhluk hidup. Konsep ini dirasakan cukup sulit mengingat pelaku konservasi harus memiliki kepekaan perasaan yang tinggi. Kepekaan perasaan ini akan menghasilkan kemampuan memahami keberadaan Tuhan dan makhluk hidup tersebut, sehingga akan muncul rasa kasih sayang terhadap makhluk tersebut. Atas dasar kasih sayang dan rasa kebersamaan terhadap sesama makhluk inilah, usaha pelestarian akan dapat terwujud. TGH Hasanain Juaini menjelaskan:

Untuk lingkungan, bagaimana sebetulnya kita membangun kebersamaan ini supaya lingkungan bisa lestari. Bagaimana sahabat-sahabat kami burung-burung bisa memperoleh makanan, menyebarkan biji dan berlindung pada pohon-pohon yang kita tanam. Kita ini kan diciptakan untuk hidup bersama. Jadi kuncinya kita menyayangi dan

menghargai sesama makhluk Tuhan. Selama ada rasa kebersamaan, saling menghargai dan kasih sayang, maka hubungan kita dengan alam akan baik. Kebersamaan akan menghasilkan rasa saling memahami dan saling menjaga. Itu terus kami lakukan.

Pada kesempatan lain TGH. Khalilurrahman juani juga menjelaskan tentang kebaikan menyayangi makhluk Tuhan dengan mengutip hadits yang sama yang berbunyi; “Sayangilah yang ada di langit, maka engkau akan disayangi oleh yang ada di langit”. kalimat awal dari bunyi hadits tersebut “*irhammu man fi al ardl*” sering didengungkan kepada para santri untuk membangun kasih sayang dalam diri mereka.

Tindakan menyayangi pepohonan yang ditanam oleh warga PPNH NW bersama santri dibuktikan dengan dilakukannya kegiatan menyirami bibit tanaman pada musim kemarau. Konsep memahami dan menyayangi makhluk hidup timbul dalam berbagai manifestasi perilaku. Perilaku tersebut tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat dikaji dari informasi yang disampaikan dan situs-situs perbuatan yang pernah dilakukan. Namun secara keseluruhan, konsep memahami dan menyayangi makhluk hidup tersebut sangat berpengaruh terhadap perlindungan dan pemanfaatan berkelanjutan.

Berdasarkan informasi-informasi narasumber dapat dikemukakan bahwa memahami dan menyayangi makhluk hidup merupakan salah satu konsep pengetahuan warga PPNH NW tentang perlindungan dan pemanfaatan alam secara lestari. Konsep menyayangi makhluk hidup didasarkan ata pemahaman dan keyakinan bahwa setiap makhluk yang diciptakan Tuhan akan memberikan respon atau tanggapann terhadappa setiap rangsang yang diberikan oleh seseorang.

5) Dosa bagi perusak pohon

Pengetahuan lain yang berhubungan dengan perlindungan dan pemanfaatan lingkungan hidup adalah adanya konsep “dosa” bagi perusak atau penumbang pohon yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi baik ditinjau dari sisi agama maupun keilmuan. Melalui konsep “dosa” ini, kegiatan perlindungan dan

pemanfaatan secara lestari akan terjaga. TGH. Khalilurrahman juani menjelaskan:

Nanti kalo sembarang menebang saya yakin berdosa karena memutus amal kita dan bisa saja nanti kwalat. Mungkin saja karena memutuskan amal beliau-beliau. Soalnya daunnya dimakan binatang, buahnya dimakan binatang, apalagi dimakan orang. Nah ini menjadi pahala untuk orang yang menanam. Kalo itu dipotong kan habis putus amal kita. Kalo saya malah punya perasaan itu berdosa. Kalo dipotong kan terputus amal mereka kalo tidak menana lagi untuk gantinya. Menghentikan pahala atau perbuatan atau amal baik seseorang apalagi orang tersebut adalah orang tua sendiri, maka dia akan berdosa atau paling tidak akan kwalat karena menyebabkan orang tersebut tidak lagi memperoleh pahala baik ketika ia di dunia maupun di alam kubur. Kalau mau memotong harus sudah menanam dulu penggantinya. Jika tidak, maka orang yang memotong pohon tersebut akan berdosa karena menghentikan perbuatan baik yang berakibat pahala bagi orang yang menanamnya atau paling tidak kwalat dalam istilah bahasa.

Konsep dosa dalam perlindungan dan pelestarian yang diajarkan di PPNH NW ternyata telah menjadi bagian dalam diri alumni PPNH NW.

Ustadz Samsul Hakim menjelaskan:

Kalau lingkungan rusak sama saja dengan membuat dosa. Hutan digunduli misalnya, hutan ditebang yang lain pasti terkena banjir, longsor. Itu kan membuat orang sengsara. Membuat orang sengsara itu kan kebalikan dari membuat orang bahagia kan. Membuat orang sengsara itu kan dosa hukumnya.

Konsep dosa dimiliki oleh warga PPNH NW untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebagaimana dikemukakan dalam berbagai dokumen yang ditulis oleh para kyai PPNH NW bahwasanya Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan sesudah Allah memperbaikinya. Konsep larangan memiliki

konsekuensi dosa apabila dikerjakan dan memperoleh pahala apabila dipatuhi.

6) Menjaga kenyamanan Beribadah

Konsep warga PPNH NW tentang melindungi dan melestarikan alam memiliki rantai hubungan yang panjang dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, termasuk pelaksanaan ibadah. Warga PPNH NW memahami adanya hubungan erat antara kelestarian alam dan kenyamanan beribadah. Masyarakat Lombok yang dikenal fanatik dalam beragama memahami keterkaitan hubungan ini

Melestarikan lingkungan menjadi wajib hukumnya dengan mengacu pada prinsip-prinsip hukum Islam (*ushul fiqh*) karena dihubungkan dengan kewajiban melaksanakan ibadah. Kegiatan bersuci yang wajib dilaksanakan ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, memerlukan air. Karena shalat hukumnya wajib, maka menyediakan air yang suci juga hukumnya wajib. Ustadz Imam Suhaedi menjelaskan:

Melindungi ekosistem itu hubungannya dengan banyak hal, termasuk dengan ketersediaan air. Didalam *thabarab*, air itu menjadi sangat penting. Ya kita mengikuti prinsip *ushul fiqh*nya saja. Berbunyi *ma la yatimmu al wa-wajibu illa bihi fahuwa wajibun*. Segala yang mengiringi sesuatu itu sifatnya diwajibkan, maka yang mengiringi itu juga sifatnya wajib. misalnya dalam hal ini shalat, kan bersuci itu hukumnya wajib. maka menyediakan dan memelihara keberadaan air itu kan hukumnya jadi wajib.

Pada beberapa kesempatan yang berbeda waktunya, TGH. Khalilurrahman juani menjelaskan hal yang hampir sama sebagai berikut:

Menyediakan air itu besar pahalanya. Coba lihat itu di kitab-kitab Fiqh, Bab pertama itu pasti membahas tentang *thabarab* tentang bersuci. Bersuci itu kan harus ada air, yang sempurna harus menggunakan, kecuali dalam keadaan darurat boleh tidak menggunakan air.

Berdasarkan informasi dari narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep melindungi dan melestarikan alam berhubungan dengan konsep-konsep tentang menjaga dan melestarikan kenyamanan beribadah. Pengetahuan mengenai penyediaan air untuk bersuci harus disertai dengan pengetahuan cara-cara perlindungan dan pemeliharaan keberadaan air bersih tersebut.

b. Pengalaman

Pengalaman memberi pengaruh besar terhadap kepemilikan pengetahuan warga PPNH NW. Berdasarkan pengalaman tersebut, warga PPNH NW memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk merencanakan dan melakukan tindakan pendidikan konservasi

Pengalaman tidak hanya diperoleh dari luar daerah tempat tinggal warga PPNH NW, akan tetapi juga berdasarkan pengalaman di sekitar tempat tinggal. TGH Khalilullohman Juaini menjelaskan salah satu contoh pengalamannya dalam pemilihan jenis tumbuhan untuk pelestarian sumber mata air sebagai berikut:

Dulu pada musim kemarau, di sekitar pondok sangat kering, karena hampir tanaman yang besar-besar ditebang masyarakat untuk dijadikan kayu. Kondisi ini sangat memperhatikan karena narmada yang tergolong desa sumber air bisa kekeringan, oleh sebab itu saya bersama dengan pihak pemerintah dalam hal ini BPLH NTB melakukan kajian tumbuhan apa yang cepat besar dan cepat dapat dilihat manfaatnya. Dari pihak BPLH NTB menyarankan menyarankan menanam pohon sukun dan keluih dan tumbuhan lainnya guna menyerap air sehingga air yang ada di tanah bisa dimandatkan untuk membuat sumur dan sebagai penghijauan. Dan TGH Hasainain Juaini menyarankan menanam pohon pisang, selain cepat tumbuh, pisang juga banyak manfaatnya.

Hasil pengamatan lapang di sekitar kawasan PPNH NW terdapat banyak tanaman pisang yang dimanfaatkan buahnya oleh warga PPNH NW. seorang alumni PPNH NW yang pernah

mendapatkan pendidikan konservasi ketika masih menjadi santri menjelaskan pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman dalam mengelola hutan madani milik PPNH NW sebagai berikut:

Pohon jati itu bisa membunuh pohon lain kalau ditanam duluan. Sudah sering saya lihat. Jadi kalau mau nanam jati, pohon lain harus sudah besar dulu, sudah kuat. Nggak mati nanti dia, tapi kalau jati dulu, mati nanti. Pohon-pohon itu lebih cepat utmbuh kalau ditanam pake macem-macem jenisnya. Nggak tahu kenapa, tapi itu lebih cepat, penyakit juga jarang kalau ditanam macem-macem.

Kegiatan pendidikan konservasi oleh PPNH NW sudah dilaksanakan baik secara terprogram maupun tidak terprogram sejak generasi kedua pengasuh PPNH NW. Pengetahuan konservasi yang terbangun pada diri warga PPNH NW dapat berasal dari dua manifestasi pengalaman kegiatan konservasi yang utama. Pertama, terbangun dari dalam diri kyai sendiri karena pergulatannya dengan ilmu agama dan lingkungan tempat belajar dan mengajar. Kedua, hasil campur tangan kelompok masyarakat lain dari luar pesantren. TGH Hasanain Juaini menjelaskan bahwa gerakan di bidang konservasi dirasakan oleh warga PPNH NW lebih menonjol dibandingkan dengan kegiatan lainnya di PPNH NW.

Kegiatan tersebut memberi pengaruh besar terhadap perkembangan PPNH NW dalam kegiatan konservasi. Salah satu produk pelatihan tersebut adalah dibentuknya Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) di PPNH NW. H. Ahmad Dahlan memberi penjelasan sebagai berikut:

Gagasan membantu masyarakat dengan memanfaatkan teknologi bukan lahir dari pesantren tapi lahir dari pergaulan pesantren dengan masyarakat luar. Dulu, bagaimana orang pesantren ketemu dengan dunia perguruan tinggi yang kaya teori.

Pengalaman mengikuti pelatihan dalam waktu yang cukup lama serta intensif, memungkinkan perolehan pengetahuan dan keterampilan serta internalisasi nilai yang cukup baik yang diperlukan dalam kegiatan pembangunan di bidang lingkungan.

c. Hasil Pemikiran atau Rasio

Sumber pengetahuan warga PPNH NW tentang konservasi juga berasal dari hasil pemikiran (rasio). Rasio mengandalkan kerja otak sebagai pusat syaraf yang bertugas menerima dan mengolah informasi serta memberi respon. Pengetahuan warga PPNH NW dari berbagai sumber diolah dan disimpan dalam memori otak untuk dipergunakan sebagai bahan analisis ketika menghadapi suatu persoalan.

Pengetahuan yang bersifat rasional dimiliki oleh warga PPNH NW dalam hal-hal yang berhubungan dengan penanaman dan dampaknya terhadap lingkungan. Salah satu diantaranya dikemukakan oleh bapak Fathurrahem sebagai berikut:

Ketika saya punya lahan ditanami pohon-pohon, maka jagung, palawijo, padi, itu maka unsurnya tersedot pak. Tapi karena sadar ada manfaat nilai ekonominya itu, dibanding nanam tembakau yang belum tentu hasilnya, maka saya nanam. Awalnya masyarakat menentang pak, tapi dengan panen dapat sekian kemudian tertarik. Mereka punya banyak tanah kan?...

Pengetahuan rasional tentang konservasi juga dikemukakan TGH. Khalilurrahman juani tentang hubungan penanaman dengan keberadaan air tanah sebagai berikut:

Kalo tanaman, pohon-pohon besar itu ditebang, itu pasti sumber-sumber airnya tidak lama akan mati. Kan pohon menjaga sumber air. Sumber-sumber air sekarang terjaga. Makanya, dulu orang ditakut-takuti supaya tidak nebang. Sekarang juga harusnya takut, tapi bukan takut sama yang takhayul, ya takut kalo anak cucunya, keturunannya sengasara karena tidak ada air.... Sekarang petani bisa tanam terus sepanjang tahun. Airnya dinaikkan pake pompa ke atas dari sumur-sumur di sawah itu. Banyak sumur-sumur sekarang di sawah-sawah itu. Kalo dulu susah, ndak ada air. Ya itu karena sekarang sudah banyak pohon-pohonan ditanam dimana-mana. Akar pohon-pohon itu menyerap air hujan kedalam tanah. Kalo dulu susah. Kemarau tidak bisa tanam karena tidak ada pepohonan, jadi susah air masuk ke tanah.

Pengetahuan tentang konservasi lingkungan hidup pada awalnya hanya merupakan informasi. Namun berdasarkan hasil pengamatan dan informasi awal yang dimiliki, warga PPNH NW mampu membuat berbagai hubungan logis antara keberadaan pepohonan dengan kesuburan lahan.

5. Perilaku Warga Pondok dalam Pendidikan Konservasi

Hasil pengamatan terhadap perilaku melalui wawancara dan pengamatan terhadap situs-situs produk perilaku menunjukkan, bahwa perilaku warga PPNH NW, ustadz dan alumni dalam konservasi terdiri dari perilaku: melestarikan kesadaran dan kebersamaan, menjadi innovator, melaksanakan gerakan lingkungan secara terus menerus, memberi contoh, berperilaku *itsar*, berdakwah secara lisan, dan berdo'a.

a. Melestarikan Kesadaran dan Kebersamaan dalam Konservasi

Melestarikan kesadaran dan kebersamaan merupakan perilaku warga PPNH NW yang dilakukan hingga saat ini. Kegiatan terutama dilakukan dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku ini disadari oleh warga PPNH NW sekaligus untuk memelihara jiwa warga PPNH NW sendiri sebagai *conservationist religious*. TGH. Khalilurrahman juani menyatakan:

Setiap saat saya dan TGH Hasanain juani waktu itu mengunjungi masyarakat, berbaur dengan mereka agar tidak membuat jarak dengan mereka. Harus dekat, dan mereka sangat senang kalau dekat dengan TGH. Itu kan potensi. Potensi sangat besar untuk kegiatan konservasi. Alhamdulillah, sampai sekarang masih saya lakukan, kita berusaha dekat dengan masyarakat, tidak hanya dalam kegiatan lingkungan.

Ustadz H. Ahmad Dahlan menjelaskan hal yang sama sebagai berikut:

Setiap kegiatan masyarakat, yang diutamakan adalah membangun kesadaran. Nah kami ini ingin masyarakat

berbuat itu atas dasar kesadaran mereka. Ya kami khawatir kalau bergerak bukan atas dasar kesadaran, nanti hanya sebentar, tidak terus menerus berkelanjutan.

Perilaku yang sama dilakukan oleh Erwin Indrawan, alumni PPNH NW yang menjelaskan perilakunya sebagai berikut: Setiap ada pertemuan dengan masyarakat, kita selalu mengingatkan bahwa jangan Cuma menyalahkan Tuhan dengan keadaan lingkungan yang banjir, kering atau apapun namanya, kita harus sadar diri apa yang terjadi merupakan dampak dari perbuatan kita masing-masing

Kegiatan pelestarian kesadaran dan kebersamaan seringkali tidak dirancang sebelumnya dan bersifat informal. Ini terlihat dari Pernyataan Erwin Indrawan sebagai alumni yaitu:

Saling mengingatkan dalam setiap kesempatan, baik dalam pengajian maupun dalam pertemuan-pertemuan masyarakat umumnya. Dari pertemuan-pertemuan inilah yang kita harapkan perilaku masyarakat dapat terbentuk dengan kesadaran sendiri, sehingga kedepannya masyarakat dapat merasakan manfaat dari kesadaran tentang pengelolaan lingkungan.

Perilaku melestarikan kesadaran dan kebersamaan dilakukan oleh warga PPNH NW dalam berbagai kesempatan. Pemanfaatan waktu dan tempat yang tidak terbatas ini dilakukan agar komunikasi lebih efektif dan tidak ada batas atau jarak antara warga PPNH NW dengan masyarakat.

Kegiatan melestarikan kesadaran dan kebersamaan dilakukan oleh warga PPNH NW dalam berbagai bentuk dan kesempatan baik dalam pertemuan formal maupun non formal. Media membangun kesadaran dan kebersamaan dilakukan pada berbagai pertemuan di masyarakat baik pertemuan rutin kegiatan sosial lainnya, seperti yasinan, tahlilan, pengajian-pengajian kelompok dan sebagainya. TGH. Khalilurrahman juani menjelaskan:

Setiap saat, karena yang namanya berdakwah itu tidak kenal waktu. Dimanapun, kapanpun. Di pesantren

misalnya, ketemu sama santri, ya kita ngobrol, di sawah-sawah misalnya pas kita lewat ya disitu kita ngobrol, berdiskusi, memberi saran; “Oh bagaimana kalau ini begini, kalau ini...” begitu. Jadi dalam banyak kesempatan. Kalau dalam perkumpulan, biasanya dalam kelompok-kelompok pengajian, selalu saya kemukakan *Inna ladziina amanuu wa ‘amilush shalibaat*, sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Terus itu kita bahas, kita ingatkan terus menerus.

Berbagai dokumen yang ditulis dan dipublikasikan baik terhadap kelompok masyarakat tertentu maupun masyarakat luas memperlihatkan adanya perilaku yang konsisten antara pernyataan dengan perbuatan dalam perihal pelestarian kesadaran dan kebersamaan. Perilaku melestarikan kesadaran dan kebersamaan dalam kegiatan konservasi merupakan perilaku warga PPNH NW yang masih terjaga, bahkan dalam jangkauan tempat yang semakin lebih luas. Perilaku ini sangat mendukung upaya konservasi bahkan sama eksistensinya dengan tuntutan konservasi yang seharusnya berkelanjutan (*sustainable*).

b. Menjadi Inovator dalam Konservasi

Berperilaku sebagai pembaharu atau innovator dalam hal-hal yang berhubungan dengan konservasi lingkungan hidup merupakan perilaku yang utama dikemukakan oleh narasumber. Perilaku sebagai innovator dimungkinkan mengingat warga PPNH NW lebih dulu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar PPNH NW dibandingkan dengan masyarakat sekitar PPNH NW. Interaksi ini menjadi penyebab tumbuhnya pengetahuan dan praktek-praktek konservasi yang dianggap baru di lingkungan warga PPNH NW. Ustadz Abdul Basit menjelaskan sebagai berikut:

Setahu saya para sesepuh disini in sering menjadi pelopor untuk hal-hal yang baru, terutama dalam hal tanam-menanam. Itu bisa dilihat, dulu di tempat-tempat lain belum ada jenis tanaman tertentu, disini sudah ada, sudah ditanam. Para pendahulu bagi kami menjadi inspirator kami yang sangat intens menekuni dunia lingkungan ini,

misalnya TGH Hasanain Juaini, beliau menjadi inspirator dan innovator bidang lingkungan.

Perilaku perintis dalam bidang konservasi yang sangat dikenal oleh masyarakat luas, menurut dokumen tersebut adalah dalam hal penghijauan lahan-lahan kritis dan pengadaan air bersih. Perilaku sebagai perintis telah menjadi bagian dari perilaku alumni PPNH NW.

Menjadi perintis dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan konservasi lingkungan hidup dilakukan oleh warga dalam berbagai bentuk, sejak dari kegiatan konservasi jenis, konservasi ekosistem hingga perintisan kegiatan-kegiatan pendukung konservasi. Semua kegiatan tersebut merupakan usaha untuk pelestarian agar konservasi berlangsung secara berkelanjutan.

c. Memberi Contoh Tindakan Konservasi

Perilaku memberi contoh dalam tindakan konservasi merupakan perilaku yang paling dikenal diantara warga PPNH NW sendiri. Hal ini terjadi disebabkan perilaku ini merupakan pelaksanaan ajaran bahwa dakwah tidak boleh sekedar ucapan semata. TGH Hasanain Juaini menyatakan: “Kita kan seharusnya meemerintah diri sendiri dulu sebelum memerintah orang lain untuk mencontoh”

Perilaku memberi contoh tidak hanya diakui oleh para santri dan masyarakat, akan tetapi juga oleh orang terdekat dengan menyatakan:

Orang tua saya tidak pernah memerintah saya. Dalam segala hal tapi saya melihat sendiri beliau memberi contoh. Dalam banyak hal, termasuk dalam bidang lingkungan.

Perilaku warga PPNH NW dalam memberi contoh kegiatan konservasi merupakan bukti adanya antara kata dan perbuatan. Perbuatan memberi contoh adalah bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Warga PPNH NW tidak hanya melakukan dakwah lisan akan tetapi juga perbuatan. Ustadz M. Taisir menyatakan:

Ya kami tidak hanya dengan lisan, tetapi juga dengan langkah-langkah, termasuk menanam dan memelihara. Di Haramain kita harus mensyukuri lahan yang Allah berikan.

Perilaku memberi contoh secara terus menerus dilakukan oleh warga PPNH NW sampai saat ini. Pemberian contoh dilakukan mulai dari menanam lahan di sekitar rumah, lahan di sekitar pondok dan membuat hutan *madani* yang jauh dari pondok. TGH. Khalilurrahman juani menyatakan:

Saya banyak nanam pohon juga di rumah karena ingin bersedekah. Saya dulu tanam pohon buah-buahan, itu kan burung-burung senang. Siang malam itu, kalo malam kelelawar. Itu artinya saya bersedekah itu, siang malam, tidak berhenti sedekah. Sesepeuh dulu disini senang menanam, dan dari dulu, katakana konservasi alam itu memang sudah dilakukan oleh mereka. Artinya sudah ada upaya-upaya agar orang tidak sembarang memotong pohon.

Perilaku memberi contoh merupakan bagian dari kehidupan warga PPNH NW yang dilakukan berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam. Perilaku ini merupakan salah satu penyebab yang menentukan keberhasilan pendidikan konservasi.

d. Melakukan *Itsar*

Itsar atau *altruism* merupakan perilaku atau perbuatan mendahulukan atau mengutamakan orang lain sekalipun pada yang bersamaan dirinya juga membutuhkan. Perilaku *itsar* ditunjukkan oleh warga PPNH NW dalam kegiatan pendidikan konservasi. Perilaku ini sekaligus merupakan petunjuk adanya nilai kesungguhan dari pelaku pendidikan konservasi.

Perilaku *itsar* tidak hanya dimiliki oleh seorang kyai, akan tetapi pada umumnya dimiliki oleh kyai di PPNH NW. Manifestasi perilaku *itsar* dalam rangka pendidikan konservasi terjadi dalam berbagai bentuk. TGH Khalilurrahman menceritakan salah satu diantara *itsar* tersebut sebagai berikut:

Pada saat awal-awal pembentukan PPNH NW, tiap malam saya bersama TGH Hasanain pergi untuk

mengajar, sampai ke praya (Lombok tengah), karena banyaknya kelompok pengajian ini sampai keadaan pribadi pondok tidak kami hiarukan supaya setiap malam bisa ngisi pengajian.

Pernyataan tersebut diakui oleh ustadz dan alumni yang banyak bergaul dengan para kyai pada saat di PPNH NW. *Itsar* dalam pandangan ustadz dan alumni ada karena kehalusan perasaan kyai serta kesungguhan dalam memberi contoh. Keberhasilan membangun hutan madani merupakan salah satu bukti adanya *itsar* dari warga PPNH NW.

Perilaku *itsar* dalam pendidikan konservasi disebabkan karena pelaku sudah merasa menjadi bagian tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan konservasi itu sendiri. Bahkan, perilaku tersebut membuat pelakunya merasa sangat senang ketika melakukan kegiatan tersebut.

Perilaku *itsar* tidak hanya dilakukan oleh kyai dan ustadz di PPNH NW, akan tetapi juga dilakukan oleh alumni PPNH NW pelaku konservasi. Bapak maimun menjelaskan:

Wah, kalau dengan masyarakat kita harus siap pak. Ndak bisa nolak istilahnya. Mau siang, pagi, malam, kita berangkat, ikut maunya mereka. Terkadang masih capek, mau istirahat dipanggil. Harus jalan itu pak, berangkat. Dulu saya waktu awal-awal orang seneng nanam, paling semangat pak, ndak kenal waktu, sampai lupa rumah. Saya *all aut*-lah istilahnya. Ya itu mungkin menyebabkan mereka minta saya terus jadi kepala desa haha.

Perilaku *itsar* warga PPNH NW dalam konservasi ini mencerminkan keberhasilan pendidikan konservasi terhadap warga PPNH NW karena nilai-nilai yang dimiliki telah mendorong menjadi perilaku dimana nilai dan perilaku tersebut sudah menjadi bagian dari diri pelaku konservasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai akhir yang ingin dicapai dan diperjuangkan oleh warga PPNH NW dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah terciptanya keseimbangan atau keharmonisan alam. Warga PPNH NW tidak menggunakan istilah keseimbangan lingkungan sebagaimana lazimnya

dipergunakan oleh masyarakat luas akan tetapi keseimbangan alam atau keharmonisan alam. Penggunaan istilah alam berhubungan dengan pemahaman dan keyakinan warga PPNH NW tentang alam dalam ajaran agama bahwa kehidupan manusia tidak terjadi hanya terjadi di alam dunia akan tetapi juga terjadi di alam sebelum dunia dan sesudah alam dunia yakni alam kubur dan alam akhirat.

Keseimbangan atau keharmonisan alam dalam pandangan warga pondok adalah tercapainya kebaikan-kebaikan yang bersifat akhirat atau nilai-nilai spiritual dengan kebaikan dunia yang dilihat dari nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial. Dengan demikian, keseimbangan alam artinya seimbang antara pemenuhan kebutuhan dunia dan sekaligus pemenuhan kebutuhan akhirat. Seimbang mengandung arti tidak timpang atau berat sebelah akibat hanya memenuhi kebutuhan atau nilai-nilai dunia saja atau akhirat saja.

Prinsip hidup warga PPNH NW adalah bahwa hidup ditujukan untuk mengejar kebahagiaan akhirat. Keseimbangan alam dalam pandangan warga PPNH NW, harus mencakup adanya nilai-nilai akhirat dan nilai-nilai dunia karena akhirat sejak awal menjadi motivasi atau dasar perbuatan sekaligus juga menjadi tujuan. TGH Hasanain Juaini menjelaskan:

Di pesantren itu, tujuan akhirat itu nomor satu, itu yang diutamakan. Jadi akhirat menjadi motivasi sekaligus tujuan. Dunia kan nanti mengikuti. Artinya, kalau kita kejar akhirat, dunia dunia pasti dapat. Tapi kalau kita tujuannya dunia dulu, akhirat bisa lepas. Jadi kalo di pesantren, orientasinya selalu akhirat dulu

Kebaikan dunia akan didapat jika kebaikan akhirat diperjuangkan. Akan tetapi kebaikan akhirat tidak akan diperoleh jika hanya ditujukan untuk meraih kebaikan dunia. Dunia adalah ladang untuk memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. “*Ad dunya majro’atul akhirah*, dunia adalah ladang untuk akhirat. Pendidikan dan penghijauan merupakan *mazraah lil akhirat*”

Warga PPNH NW berkeyakinan bahwa tidak ada satupun aktifitas yang dilakukan di dunia tidak memiliki konsekuensi atau hubungan dengan kehidupan akhirat. Sehingga setiap kegiatan

harus berorientasi akhirat, termasuk dalam kegiatan konservasi hutan rakyat. TGH Hasanain Juaini menjelaskan:

Tidak ada sedetikpun dari kehidupan kita yang tidak memiliki konsekuensi dengan kehidupan akhirat. Setiap gerak yang kita lakukan bahkan setiap nafas yang kita hirup, ada konsekuensinya sampai ke akhirat. Bahkan sedang tidur sekalipun, itu ibadah dan akan berkonsekuensi akhirat.

Capaian nilai-nilai akhir kegiatan pendidikan konservasi tersebut jika dikembalikan kepada nilai-nilai dasar maka sesungguhnya nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai manusia sebagai *kehalifah* dalam kelestarian bumi. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa tugas seorang *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi adalah menjaga keharmonisan atau keseimbangan alam.

6. Nilai-nilai Akhir Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai akhir yang ingin dicapai warga PPNH NW dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah terciptanya keseimbangan dan keharmonisan alam. Keseimbangan dan keharmonisan alam dalam pandangan warga pondok adalah tercapainya kebaikan-kebaikan yang bersifat akhirat atau nilai-nilai spiritual dengan kebaikan dunia yang dilihat dari nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial. Dengan demikian, keseimbangan alam artinya seimbang antara pemenuhan kebutuhan dunia dan sekaligus pemenuhan kebutuhan akhirat. Seimbang mengandung arti tidak timpang atau berat sebelah akibat hanya memenuhi kebutuhan atau nilai-nilai dunia saja atau akhirat saja.

a. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai islam yang terbangun adalah adanya keyakinan bahwa kegiatan konservasi adalah kegiatan akhirat dan bukan hanya keduniaan semata. Sedangkan nilai-nilai keduniaan tercermin dalam luaran-luaran (output) maupun outcome kegiatan

pendidikan konservasi. Luaran-luaran tersebut meliputi parameter ekologi, sosial, maupun ekonomi.

Nilai-nilai Islam berhubungan dengan keyakinan atau dalam bahasa agama disebut dengan *aqidah*. Keterkaitan antara *aqidah* dan konservasi dikemukakan TGH. Khalilurrahman sebagai berikut:

Tidak bisa dipisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebuah hadits mengatakan “*kum min ‘amalin amala dun’ya faya as shiro biyasminih*”. Banyak amal perbuatan yang modelnya model perbuatan keduniaan tapi karena niatnya baik, untuk akhirat juga, maka menjadi amal akhirat, menjadi perbuatan akhirat.

Berdasarkan keyakinan tersebut maka kehidupan di alam dunia dan akhirat merupakan sebuah sistem kehidupan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Nilai-nilai Islam akan berhubungan dengan nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial. Nilai-nilai spiritual, ekologi, ekonomi dan sosial akan saling menjaga hingga keadaan menjadi harmonis atau seimbang.

Nilai-nilai akhir yang dicapai oleh warga PPNH NW adalah: keyakinan akan memperoleh pahala berkelanjutan meskipun pelakunya telah meninggal dunia, ketepatan waktu dan ketenangan beribadah dan keyakinan akan kebermaknaan hidup atau setiap perilaku yang dikerjakannya.

b. Nilai-Nilai Ekologi

Nilai ekologi berhubungan dengan kondisi-kondisi ekologis yang dirasakan manfaatnya oleh warga PPNH NW dari keberadaan hutan madani. Nilai-nilai ekologi yang dirasakan oleh warga PPNH NW adalah: terkendalinya iklim mikro dan longsor, produksi kayu dan non kayu, keberadaan sumber air dan keanekaragaman hayati.

1) Terkendalinya Iklim Mikro

Pulau Lombok dikenal memiliki suhu udara panas. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan suhu udara di kawasan hutan rakyat maupun pekarangan milik para kyai pengasuh pondok pesantren Nurul Haramain, dirasakah lebih sejuk. Pepohonan

yang rimbun sengaja ditanam oleh warga pondok tidak hanya karena berorientasi ekonomi melainkan juga berorientasi kesehatan, yakni menjaga kesegaran dan kebugaran tubuh.

2) Hasil Kayu dan Non-Kayu

Kayu merupakan hasil hutan madani milik warga PPNH NW. Sebagaimana motivasi masyarakat pada umumnya ketika menanam tanaman kayu-kayuan adalah motivasi ekonomi dari hasil kayu. Kayu tersebut digunakan untuk keperluan sendiri dan atau dijual. Jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan kayunya adalah jati (*Tectona grandis* L), mahoni (*Swietenia mahogani* L), akasia (*Acacia speciosa* L), dan sengon (*Albizia falcata*).

Meskipun masa panen lebih lama, yakni diatas 10 tahun, namun masyarakat pada awalnya memilih pohon jati untuk ditanam karena nilai ekonomi yang lebih tinggi. Produksi kayu selain kayu Jati tetap sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk keperluan bahan bangunan dan kerajinan mebel non kayu jati.

Hasil hutan non-kayu (*non forest product*) diperoleh warga dari berbagai jenis tanaman untuk membantu memenuhi kebutuhan tambahan gizi keluarga atau untuk dijual ke pasar. Berbagai jenis tanaman tersebut ditanam sesuai kondisi musim, terutama pada saat musim penghujan. Jenis-jenis tanaman tersebut diantaranya; singkong (*Manihot sp*), talas (*Collocasia sp*), jagung (*Zea mays*), dan cabe jamu (*Piper sp*). Jenis tanaman yang dimanfaatkan hasilnya setiap saat adalah pisang (*Musa sp*), siwalan (*Barrasus flabiliver*), dan cabe jamu.

3) Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati pada hutan madani yang dibangun oleh warga PPNH NW memperlihatkan kondisi yang berbeda. Sebagai sebuah ekosistem terbuka, hutan madani akan memiliki kareakteristik yang berbeda sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh manusia terhadap ekosistem tersebut. Perbedaan kondisi keanekaragaman hayati yang mencolok di hutan madani ditunjukkan oleh struktur vegetasinya.

Perbedaan struktur vegetasi tersebut memberi pengaruh terhadap lingkungan yang berbeda. Berdasarkan informasi dari Bapak Hamdan, tanaman yang tumbuh di lokasi dengan

keaneakragaman jenis tumbuhan lebih tinggi, mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan lokasi yang hanya ditanami dengan satu jenis tanaman. Demikian juga dengan tingkat kerentanan tanaman terhadap penyakit. Ekosistem yang homogen lebih cepat memperoleh dampak buruk penyebaran satu jenis hama terhadap pepohonan dibandingkan dengan ekosistem hutan rakyat yang ditanami banyak jenis tanaman.

Hasil pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa kondisi (struktur) vegetasi berhubungan dengan jenis dan kelimpahan hewan. Pengamatan terhadap hewan-hewan tanah memperlihatkan bahwa semakin tinggi keanekaragaman jenis tumbuhan pada suatu hutan akan menyebabkan semakin tinggi jumlah, jenis dan kelimpahan hewan tanah di hutan tersebut.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data penelitian, secara umum temuan hasil penelitian menggambarkan hubungan antar komponen pendidikan konservasi. Penjelasan hubungan antar komponen dan model tersebut dikemukakan sebagai berikut:

1. Nilai dasar:
 - a. Pendidikan konservasi lingkungan hidup warga PPNH NW menganut model pendidikan yang selama ini dilakukan oleh PPNH NW baik terhadap santri maupun terhadap masyarakat, yaitu kegiatan pendidikan yang berbasis nilai.
 - b. Nilai-nilai dasar yang dianut oleh warga PPNH NW dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah nilai manusia sebagai *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi. Nilai dasar tersebut merupakan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an.
 - c. Tugas manusia sebagai *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi adalah memperbaiki ekosistem yang rusak, melindungi dan memanfaatkan ekosistem secara lestari atau berkelanjutan. Tugas-tugas tersebut dilaksanakan untuk menciptakan dan memelihara keseimbangan atau keharmonisan alam. Nilai dasar yang dianut oleh warga PPNH NW dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup mengandung

nilai-nilai luhur pendidikan konservasi dan memiliki orientasi nilai akhir yang jelas. dengan demikian, nilai dasar merupakan nilai luhur yang dijadikan landasan kegiatan, sekaligus memberi arah terhadap nilai-nilai akhir yang ingin dicapai.

2. Strategi dan metode pembelajaran konservasi:
 - a. Strategi pembelajaran konservasi lingkungan hidup untuk menterjemahkan nilai-nilai islam melalui pengembangan kelembagaan, yaitu OSNH-PPNH NW sebagai lembaga transformasi pengetahuan dan nilai menjadi perilaku. Sedangkan target strategi pembelajaran konservasi adalah membangun kesadaran dan kebersamaan baik di kelompok-kelompok santri maupun mesyarakat.
 - b. Metode pembelajaran dibangun untuk menjabarkan strategi. Metode diterapkan baik kepada kelompok-kelompok santri maupun kepada alumni yang sudah berada dalam kelompok masyarakat. Kepada kelompok-kelompok santri diterapkan metode: Ceramah, keteladanan, pemaksaan, dan musyawarah. Sedangkan kepada kelompok-kelompok masyarakat diterapkan metode; keteladanan, ceramah, dan musyawarah. Metode memegang peran penting dalam penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai yang akan mendorong perubahan perilaku.
 - c. Penerapan metode mampu membangun pengetahuan dan nilai-nilai tentang konservasi baik dalam diri santri maupun alumni.
3. Pengetahuan warga PPNH NW tentang konservasi lingkungan hidup menunjukkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam kegaitan pendidikan konservasi lingkungan hidup. Pengetahuan tersebut sangat diperlakukan oleh warga PPNH NW dan masyarakat tidak hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*survive*), namun lebih dari itu adalah untuk membangun nilai dan perilaku dalam rangka melaksanakan perintah-perintah Tuhan sebagai *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi.

- b. Pengetahuan tentang konservasi bersumber dari; keyakinan terhadap ajaran agama Islam serta pengalaman dan rasio. Kombinasi sumber-sumber pengetahuan antara ajaran-ajaran Islam, pengalaman dan rasio tersebut membentuk pengetahuan konservasi yang khas yang dalam penelitian ini disebut sebagai pengetahuan konservasi dengan paradig Ekologi Islam.
 - c. Pengetahuan warga PPNH NW tentang konservasi lingkungan hidup tersebut bersifat konseptual maupun teknis. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan tentang perbaikan atau peningkatan daya dukung lahan, perlindungan ekosistem serta pemanfaatan lingkungan hidup secara lestari. Pengetahuan yang berkembang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem dimana pelaku konservasi tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan.
4. Nilai-nilai instrumental:
- a. Nilai-nilai instrumental tumbuh didalam individu, keluarga dan alumni PPNH NW dalam komunitas masyarakat karena dimilikinya pengetahuan dan adanya proses-proses (teknik-teknik) internalisasi nilai yang dilakukan dalam bentuk metode-metode pembelajaran yang dialaminya. Nilai-nilai instrumental tersebut menjadi pendorong munculnya perilaku konservasi lingkungan hidup.
 - b. Nilai-nilai instrumental yang terbangun dapat dibedakan menjadi nilai-nilai yang bersifat individual maupun sosial. Nilai-nilai individual terbangun atas dorongan-dorongan yang lahir dalam diri seseorang sebagai bentuk adaptasi dalam pengalaman hidup untuk memperoleh kebaikan. Sedangkan nilai-nilai sosial lahir karena adanya kontak secara psikologis maupun sosial dengan dunia luar yang dipersepsi atau disikapi.
 - c. Nilai-nilai instrumental pendidikan konservasi lingkungan hidup bersifat individual adalah; pengetahuan, *shadaqah jariyah*, kesungguhan, *itsar*, dan kebermaknaan hidup melalui konservasi. Sedangkan nilai-nilai sosial dapat dibedakan kedalam nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai komunitas. Nilai keluarga yang tumbuh diantaranya: tradisi, menghormati orang tua, menjaga keturunan, dan

- nilai pendidikan. Sedangkan nilai-nilai sosial yang tumbuh adalah nilai: ekonomi, kebersamaan, dan perlindungan kawasan.
- d. Nilai *shadaqah jariyah* konservasi berhubungan erat dengan nilai kebermaknaan konservasi. Kedua nilai tersebut berhubungan erat dengan nilai terminal: peningkatan daya dukung ekosistem dan perolehan pahala yang berkelanjutan.
5. Perilaku warga PPNH NW hasil pendidikan konservasi lingkungan hidup:
- a. Perilaku terbentuk atas dasar pengetahuan dan dorongan nilai-nilai instrumental dengan orientasi atau tujuan yang jelas. perilaku tersebut dikerjakan secara terprogram baik oleh pribadi maupun organisasi. Nilai-nilai komunitas berperan dalam membentuk perilaku komunitas warga pondok pesantren.
 - b. Perilaku hasil pendidikan konservasi yang terbangun adalah: berdakwah melestarikan kesadaran konservasi menjadi innovator, memberi contoh tindakan konservasi, melakukan *itsar*, nilai-nilai (spiritual) islam merupakan motivasi utama, termasuk untuk perilaku *itsar (altruism)*. Sedangkan nilai-nilai non-spiritual merupakan motivasi penunjang.
 - c. Baik perilaku awal yang diterapkan adalah metode pemaksaan mauun perilaku mengkonservasi sebagai hasil belajar, keduanya mampu menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru bagi warga PPNH NW. Hal ini membuktikan bahwa perilaku dapat menghasilkan pengetahuan baru.
 - d. Perilaku konservasi yang terbangun adalah diri warga PPNH NW dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan bahkan sudah menjadi bagian dari diri warga PPNH NW. Sifat-sifat dan perilaku-perilaku yang terbangun, mencerminkan adanya karakter khusus yang melekat pada diri warga PPNH NW. Karakter tersebut dalam penelitian ini disebut sebagai kareakter konservasionis meliputi *religious (conservationist religious)*.
6. Nilai-nilai akhir:

- a. Nilai-nilai akhir yang terbangun dari pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah nilai-nilai yang menjadi tujuan dari nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi yaitu tercipta dan terpeliharanya keseimbangan atau keharmonisan alam. Keseimbangan atau keharmonisan alam tercapai karena mampu menghasilkan nilai-nilai kebaikan dunia dan akhirat. Kedua nilai ini saling mempengaruhi dan saling melengkapi.
 - b. Nilai-nilai kebaikan akhirat berupa nilai-nilai islam, berhubungan dengan keyakinan keagamaan. Nilai-nilai islam yang dicapai adalah; ketepatan waktu dan ketenangan beribadah, keyakinan memperoleh pahala yang berkelanjutan, serta kebermaknaan hidup. Nilai islam membuktikan bahwa pengetahuan dan perilaku warga mengkonservasi tidak hanya untuk mempertahankan hidup, melainkan lebih dari itu.
7. Model pelaksanaan pendidikan konservasi lingkungan hidup di Pesantren Nurul Haramain Narmada – Lombok Barat memperlihatkan adanya komponen *input, proses, output dan outcome*. Komponen *input* terdiri atas nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi. Nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi mengemban tugas untuk mewujudkan alam agar tetap harmonis atau seimbang. Untuk memenuhi tugas tersebut, pesantren menerapkan strategi pembelajaran untuk membangun kesadaran dan kebersamaan melalui lembaga-lembaga strategis yang dimiliki. Pengembangan strategi belajar-mengajar dilakukan dengan menerapkan metode keteladanan, ceramah, musyawarah dan pemaksaan. Strategi dan metode yang dikembangkan merupakan komponen proses.

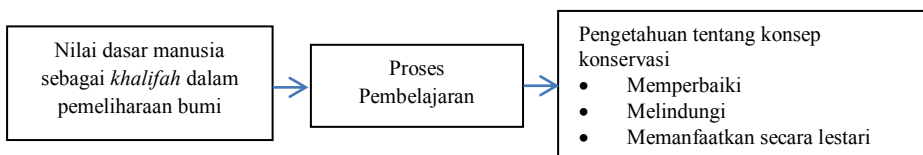
Komponen hasil dalam model memperlihatkan adanya pengetahuan dan nilai-nilai instrumental serta perilaku konservasi bahkan perilaku yang telah menjadi karakter konservasi yang dibangun atas pengetahuan dan nilai-nilai keIslaman yang dalam penelitian ini disebut dengan karakter konservasionis-religius. Hasil yang diperoleh dari pendidikan konservasi tersebut

menghasilkan *outcome* berupa tercapainya nilai-nilai akhir pendidikan konservasi hutan rakyat baik berupa nilai-nilai spiritual, ekologi. Keseluruhan nilai-nilai dalam *outcome* pendidikan konservasi tersebut menggambarkan adanya keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara manusia-Tuhan-dan alam, sebagaimanayang dituju oleh nilai-nilai dasar. Keberhasilan yang dicapai dalam *outcome* menjadi masukan balik (*feedback*) bagi input dalam model.

Kegiatan pendidikan sebagai proses pembelajaran terjadi pada masing-masing kegiatan untuk mengubah nilai dasar menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai instrumental menjadi perilaku. Proses pembelajaran tersebut tertera pada gambar-gambar berikut:

- a. Proses pembelajaran mengubah nilai-nilai dasar menjadi pengetahuan konservasi lingkungan hidup

Nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi ditransformasi oleh kyai, santri dan komunitas masyarakat menjadi pengetahuan konservasi lingkungan hidup melalui proses pembelajaran (gambar 2.1). proses pembelajaran tersebut dilakukan terutama melalui metode ceramah karena mendahulukan kegiatan penyadaran. Namun demikian, perolehan pengetahuan juga tetap diperoleh dari metode-metode pemaksaan, musyawarah dan pemberian teladan.

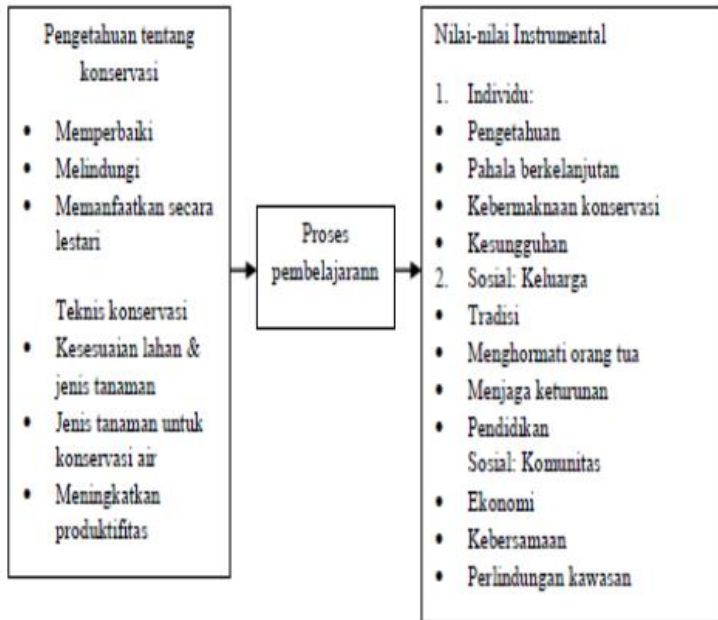


Gambar 2.1. Proses mengubah nilai-nilai dasar menjadi pengetahuan dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup

- b. Proses pembelajaran mengubah pengetahuan menjadi nilai-nilai instrumental:

Pengetahuan yang diperoleh harus memiliki nilai-nilai dalam diri santri dan alumni dalam komunitas masyarakat. Hal tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran dalam bentuk internalisasi nilai (Gambar 2.2). Proses pembelajaran tersebut

lebih ditekankan melalui metode pemberian keteladanan. Namun demikian, proses pembelajaran untuk internalisasi nilai juga dilakukan melalui ceramah, pemaksaan dan musyawarah.



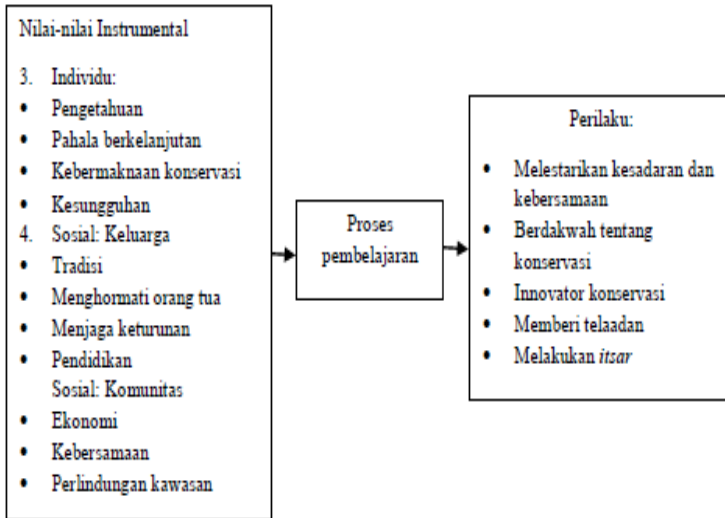
Gambar 2.2. Proses mengubah nilai-nilai instrumental menjadi pengetahuan.

c. Proses pembelajaran mengubah nilai-nilai instrumental menjadi menjadi perilaku:

Nilai-nilai instrumental merupakan pendorong seseorang untuk berperilaku. Dengan demikian nilai tetap harus diubah menjadi perilaku melalui proses pembelajaran (Gambar 2.3). Proses pembelajaran mengubah nilai menjadi perilaku dilakukan dengan lebih menekankan pada metode pemaksaan dan pemberian keteladanan. Melalui metode pemaksaan untuk mengkonservasi, akan lebih mendekatkan santri dengan perilaku yang diharapkan oleh kyai dan ustadz.

Proses-proses pembelajaran melalui pemaksaan kepada santri untuk menanam di lahan-lahan marginal lebih menguatkan nilai-nilai dan mendekatkan santri kepada perilaku untuk mau

menanam di lahan-lahan marginal sebagaimana dicontohkan PPNH NW agar mau menghidupkan lahan yang mati.



Gambar 2.3. Proses mengubah nilai-nilai instrumental menjadi perilaku dalam pengetahuan

Ketiga proses pembelajaran tersebut menggambarkan proses pendidikan konservasi lingkungan hidup yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan nilai-nilai dasar menjadi nilai-nilai akhir, yaitu menciptakan dan menjaga keseimbangan atau keserasian alam. Peneliti dapat menggabungkan ketiga proses mengubah nilai tadi menjadi model pendidikan konservasi lingkungan hidup dengan penerapan nilai Islam menjadi satu model besar yang mengadopsi model dari Knowles yaitu Model Partisipatif.

Model pendidikan konservasi lingkungan hidup dengan penerapan nilai-nilai Islam mengadopsi model partisipatif, menurut Knowles (dalam Mulyasa; 2003) menyebutkan indikator partisipatif yaitu: 1) Adanya keterlibatan emosional dan mental dari peserta didik; 2) adanya kontribusi dari peserta didik dalam pencapaian tujuan; 3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Mengadopsi penjelasan Knowles, peneliti dapat menjelaskan model pendidikan konservasi bahwa keterlibatan emosional

masyarakat pondok pesantren Nurul Haramain dapat tergambar dari pendalaman materi ajaran agama islam yang menyebutkan bahwa tugas manusia dimuka bumi ini adalah sebagai Khalifah. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi memiliki tugas-tugas yang secara umum dapat dibedakan menjadi; 1) memperbaiki /meningkatkan daya dukung ekosistem; 2) menjaga dan melindungi alam sekitar; 3) memanfaatkan secara lestari dan berkelanjutan, dari ketiga tugas manusia sebagai khalifah dapat ditarik suatu pengertian bahwa tugas manusia seutuhnya adalah menciptakan dan menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam.

Selanjutnya, setelah adanya pendalaman materi ajaran islam yang mempunyai tugas sebagai khalifah dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan/keseimbangan alam dapat dijadikan sebagai landasan untuk pengembangan strategi, metode dan pengetahuan konservasi lingkungan hidup. Sejalan dengan pendapat Knowles, model tersebut dapat di golongkan ke dalam kontribusi peserta didik dalam pencapaian tujuan, strategi dan metode merupakan cara untuk membangun kesadaran dan kebersamaan bagi warga PPNH NW dalam pembelajaran konservasi lingkungan hidup, strategi yang diterapkan di warga PPNH NW dimulai dari; 1) strategi kelembagaan; dan 2) strategi pembelajaran. Keberadaan PPNH NW sebagai lembaga pendidikan bergerak dalam proses belajar mengajar sebagai pondok pesantren yang menganut konsep modern. Transformasi pemikiran dalam pandangan warga PPNH NW merupakan usaha mengubah paradigma berpikir tekstual menjadi pemikiran yang kontekstual, dari pemikiran materi keagamaan untuk meraih kebahagiaan akhirat dengan perbuatan-perbuatan keakhiratan, menjadi pemikiran meraih kebahagiaan akhirat melalui perbuatan-perbuatan keduniaan. Sebagaimana pentingnya faktor kelembagaan, maka manusia sebagai pelaksana kegiatan kelembagaan harus sesuai dengan tujuan kelembagaan tersebut. Sebuah kebetulan bahwa para pendidik baik di pesantren maupun di madrasah, seluruhnya merupakan para pengurus dan kader yang dididik oleh para kyai (TGH). Dengan demikian terdapat satu kesatuan pemahaman dan tindakan tentang konservasi yang kemudian disampaikan dalam berbagai kesempatan mengajar baik di pesantren maupun di madrasah.

Materi-materi yang bersifat normative diubah menjadi materi-materi yang bersifat transformative. Berdasarkan transformasi materi inilah kemudian dirancang berbagai bahan pendidikan untuk memahami ajaran-ajaran agama agar mudah dipahami dan memiliki nilai transformasi dari pengetahuan dan nilai yang akan mendorong lahirnya perilaku. Pondok Pesantren Nurul Haramain mengajarkan santri mengenai pemahaman lingkungan dari sisi ke-Islaman dan di madrasah dari sisi keilmuan umum. Santri dibentuk kelompok-kelompok untuk kemudian belajar secara langsung menerapkan pengetahuan yang diajarkan di pesantren maupun di madrasah. Dengan demikian PPNH NW sebagai lembaga yang mengkoordinir program-program konservasi secara langsung (membuat pembibitan, menanam dan memelihara). Dalam kondisi ini dapat dikatakan bahwa pendekatan mengajar di PPNH NW dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*.

Pendekatan pembelajaran di PPNH NW dilakukan dengan berbagai metode, metode ceramah, dilakukan oleh pengurus pondok dalam bentuk pidato-pidato atau ceramah dengan jumlah santri yang besar, selalu membawakan pesan-pesan lingkungan. Menurut beberapa santri dan ustadz yang dibimbingnya, TGH Hasanain Juaini selalu menyelipkan pesan-pesan lingkungan di dalamnya. Demikian juga dengan metode diskusi atau musyawarah, tetap dilakukan oleh santri secara *intens*. Akan tetapi pada saat itu porsi metode yang diberikan masih lebih banyak pada kegiatan praktek secara langsung.

Bukti keberhasilan model pendidikan dengan menerapkan strategi dan metode tersebut diantaranya adalah diraihnya penghargaan Kalpataru bidang penyelamat Lingkungan dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 2012. Hasil-hasil pendidikan terhadap santri yang lulus dari periode inilah kemudian diteliti dalam penelitian ini setelah mereka berada di komunitas masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan konservasi lingkungan hidup di komunitas masyarakat dilaksanakan di kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut hampir seluruhnya berada dibawah pimpinan alumni PPNH NW terutama yang pernah memperoleh pembelajaran konservasi pada saat masih menjadi santri di PPNH NW. Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok-kelompok pengajian, *tablilan*, dan sejenisnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pergerakan PPNH NW dalam memasuki komunitas masyarakat tidak mengalami hambatan apapun dan terlaksana dengan mudah.

Dari strategi dan metode yang dilakukan, warga PPNH NW menghasilkan pengetahuan dan nilai-nilai konservasi. Pengetahuan konservasi warga PPNH NW dengan menerapkan nilai-nilai islam membentuk suatu paradigma konsep ekologi Islam, dimana konsep ekologi islam mengacu pada tugas manusia sebagai khalifah dapat dijabarkan sebagai pahala/shadaqoh jariyah, dengan pemahama seperti ini warga PPNH NW menyakini bahwa kegiatan konservasi merupakan kegiatan yang berkepentingan untuk kesejahteraan kehidupan akhirat, menyanyangi sesama makhluk Tuhan dan warga PPNH NW juga menyakini bahwa dengan tidak melakukan konservasi maka kita termasuk perusak lingkungan, sehingga ada dosa yang tertanam dalam pemahaman warga PPNH NW terkait dengan perusakan lingkungan.

Setelah tertanamnya pengetahuan dalam warga PPNH NW, maka akan memunculkan nilai instrumental yang berdampak pada tingkat kepedulian individu dan kepedulian sosial bagi warga PPNH NW dan warga sekitar PPNH NW. Kepedulian ini muncul karena dalam diri warga PPNH NW ajaran agama tentang nilai dasar manusia sebagai khalifah sudah menjadi acuan dalam setiap tindakan yang akan berdampak pada perilaku warga sekitar PPNH NW. Perilaku tersebut dapat tergolong *Normative Over Behaviour* yang mempunyai ciri-ciri: 1) adanya kesadaran dan kebersamaan dalam pelestarian lingkungan; 2) timbulnya niat berdakwah untuk orang lain tentang pentingnya konservasi sesuai ajaran agama Islam; 3) dapat menjadi inovator konservasi bagia lingkungan sekitar; 4) memberi teladan dan melakukan itsar bagi warga sekitar.

Penjelasan terakhir dari model pendidikan konservasi lingkungan hidup dengan penerapan nilai islam sesuai dengan model Knowles (2003) yaitu adanya hal yang menguntungkan bagi peserta didik, dari model diatas peneliti dapat menjelaskan hal yang menguntungkan adalah terciptanya karakter *Conservationis Religiosus*(*konservasi religius*). Konservasi religius memiliki arti bahwa dalam setiap diri manusia tertanan nilai-nilai keyakinan akan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, kebaikan di dunia dapat berupa nilai ekologi dan kebaikan akhirat berupa nilai Islam. Nilai islam yang tertanam dapat

berupa keyakinan akan pahala yang berkelanjutan jika kita memelihara alam dan sekitarnya, adanya rasa tenang dalam beribadah, dan adanya keyakinan akan kebermaknaan hidup. Sementara untuk nilai dunia, terjaganya sumber alam dan keanekaragaman hayati.

C. Paparan Data Hasil Penelitian

Strategi dan metode merupakan komponen proses dalam model. Strategi dilaksanakan melalui pengembangan kelembagaan (pesantren sebagai pelaksana pendidikan nilai-nilai keagamaan, madrasah sebagai lembaga penyampai keilmuan konservasi yang menganut nilai ajaran agama islam. Strategi dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran untuk membangun kesadaran dan kebersamaan, penerapan strategi dilaksanakan dengan menerapkan beberapa metode.

Penerapan strategi dan metode dalam proses pendidikan konservasi menghasilkan luaran (*output*) hasil pendidikan berupa pengetahuan, nilai-nilai instrumental dan perilaku konservasi lingkungan hidup. Belajar di pondok pesantren tidak hanya untuk mengejar pengetahuan sebagai hasil belajar satu-satunya, melainkan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari *halaqah*, seperti kemampuan menganalisis masalah dan cara mengungkapkan pemikiran. Pengetahuan dan nilai-nilai instrument yang terbangun mendorong warga PPNH NW untuk melakukan tindakan yang ditunjukkan oleh perilaku konservasi.

Kollmuss (2010) menjelaskan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk berperilaku mengkonservasi lingkungan.⁷¹ Aoyagi (2003) menyatakan bahwa nilai-nilai instrument akan melandasi perilaku seseorang dan secara kumulatif akan merupakan cerminan nilai-nilai dasar dalam bentuk yang lebih terperinci.⁷² Perilaku yang terbentuk dalam diri warga PPNH NW sebagai hasil proses pendidikan menghasilkan luaran lanjutan (*out-come*) pendidikan konservasi lingkungan hidup

⁷¹ Kollmus A and Julian A. Mind the Gap; Why do people Act Environmentally and What are the Barriers to proote environmental behaviour?. Environmental education Research Journal. Vol 8, No.3 2002. Pp: 239-260. 2010

⁷² Aoyagi-U, Vinken and Kuribayashi. Pro-environmental Attitudes and Behaviors: An International Comparison. Human Ecology Review, Vol. 10. 2003.

berupa nilai-nilai akhir kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup. Nilai-nilai akhir yang diperoleh adalah keseimbangan atau keharmonisan alam yang komponennya terdiri dari nilai-nilai spiritual, ekologi, ekonomi dan sosial. Nilai-nilai akhir ini merupakan target nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan alam sehingga ketercapaian nilai-nilai akhir ini memberi masukan-balik (*feedback*) kepada nilai-nilai dasar.

Berdasarkan model yang dikemukakan, pembahasan secara terinci disajikan berturut-turut meliputi: a) nilai dasar dalam pembelajaran konservasi; b) strategi dan metode pembelajaran yang dipergunakan; c) pengetahuan yang dimiliki; d) nilai-nilai instrumental yang tumbuh dan dikembangkan; e) perilaku yang muncul; dan e) nilai-nilai akhir yang diperoleh dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup hutan madani oleh warga PPNH NW tersebut.

1. Nilai dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup

Pembahasan terhadap temuan nilai-nilai dasar akan meliputi: nilai dasar dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup berbasis nilai islam dan nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi dan tujuan manusia sebagai *khalifah* di bumi.

a. Pendidikan Konservasi lingkungan hidup Berbasis Nilai Islam

Temuan penelitin menunjukkan bahwa pendidikan konservasi lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh warga PPNH NW merupakan pendidikan yang berbasis nilai. Model pendidikan ini bukan merupakan hal yang baru bagi warga PPNH NW, mengingat aktifitas pendidikan nilai merupakan ciri khas yang dimiliki oleh kebanyakan pondok pesantren di Indonesia. Disamping itu, Mulyasa (2004) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan pembiasaan bertindak yang konsisten.⁷³

⁷³ Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kulikukum 2004 Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sebagaimana visi dan misi penyelenggaraan pendidikan di PPNH NW yang didasarkan atas nilai-nilai Islam, maka sumber nilai yang dijadikan dasar untuk seluruh aktifitas di PPNH NW adalah Al-Qur'an, Al-Hadits dan pemikiran para ulama. Sebagaimana yang dikemukakan dalam buku yang ditulis oleh TGH Hasanain Juani, bahwa sumber utama rujukan PPNH NW adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan kitab-kitab lainnya menjadi penunjang. Mengingat Al-Qur'an merupakan rujukan utama maka Al-Qur'an menjadi sumber nilai utama yang dipelajari dan dijadikan tuntunan dalam kehidupan di PPNH NW dan dimasyarakat. Sebagai salam satu pondok, pernyataan tersebut sama dengan yang dikemukakan Wahid (1998) bahwa nilai-nilai pesantren pada hakekatnya merupakan hasil dari interaksi makna Al-Qur'an, Al-Hadits dan kitab-kitab klasik Islam dan juga interaksi dari para pendiri pesantren.

Berdasarkan sumber nilai yang digunakan tersebut, maka pemikiran dan nilai-nilai yang digunakan warga PPNH NW masih dalam upaya melestarikan tradisi keislaman dari abad pertengahan Islam (Fatah, 2007). Nilai-nilai tersebut dilestarikan oleh keluarga pesantren maupun para alumninya. Hal tersebut dapat dikaji dari salah satu pedoman hidup dunia pesantren yang sangat populer berbunyi: *al muhafadhatu alal qadimis shalih wal akhdu alal bil jadidil ashlah* (Mardiyah, 2010). Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang gigih memertahankan tradisi. Konservasi terhadap tradisi dilakukan tanpa sikap "reserve", bahwa tradisi mengandung segala yang baik, sehingga kebutuhan untuk mengadopsi yang modern dimungkinkan sejauh itu lebih baik dari apa yang terdapat dalam tradisi itu sendiri.

Warga PPNH NW menekankan adanya nilai-nilai islam (dasar) yang dianut yang mendasari semua usaha konservasi lingkungan hidup. Sebagaimana pendapat Ekosusilo (2003) nilai dasar merupakan nilai-nilai yang pokok (fundamental), abadi dan langgeng. Nilai tersebut berasal dari Tuhan atau terdapat dalam hukum-hukum alam. Hal tersebut juga sama dengan yang dikemukakan oleh Schwartz (2006) yang menyatakan bahwa nilai dasar merupakan motivasi dasar dari sikap dan perilaku seorang individu atau masyarakat. Sedangkan nilai dasar yang dimiliki dan digunakan dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup hutan madani adalah nilai

spiritual yang bersumber dari ajaran agama, sebagaimana yang dikemukakan UNESCO (*dalam* Mulyana R, 2004).

UNESCO (1991) membedakan nilai atas nilai dasar dan instrumental, sedangkan Milton Rokeach *dalam* Robbin (2000) membedakan nilai menjadi nilai terminal dan nilai instrumental, maka hasil penelitian menunjukkan PPNH NW dengan mendasarkan diri pada berbagai kitab klasik memperlihatkan adanya nilai dasar, instrumental dan nilai akhir. UNESCO (1991) mengingatkan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi, penghargaan martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih *nilai-nilai dasar* yang berkisar disekelilingnya.

Diantara nilai dasar tersebut menurut UNESCO adalah nilai spiritual. Akan tetapi, nilai-nilai dasar ini terlalu umum untuk dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah yang lebih spesifik. Mulyana R (2004) menyatakan bahwa, di dalam realitas kehidupan, masyarakat membutuhkan uraian rinci tentang prinsip-prinsip nilai tadi agar mencakup kemungkinan-kemungkinan tindakan-tindakan manusia yang luas dan beragam, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang efektif.⁷⁴

Ilmu pengetahuan memiliki tiga dimensi filosofis, yaitu ontology, epistemologi dan aksiologi. Dimensi ontology berkaitan dengan hakikat pengetahuan sedangkan epistemologi menyinggung sumber pengetahuan dan aksiologi berhubungan dengan kajian manfaat pengetahuan tersebut bagi kehidupan. Kajian pendidikan nilai berada pada dimensi aksiologis, yakni meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan tentang bagaimana pendidikan mampu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik.⁷⁵

Pendidikan dan nilai mempunyai makna sendiri-sendiri, jika disatukan menjadi pendidikan-nilai, maka akan muncul beberapa definisi tentang pendidikan nilai. Konsep awalnya, pendidikan nilai merupakan komponen filosofi dari tujuan pendidikan yaitu

⁷⁴ Mulyana, R. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Alfabeta. Bandung. 2004

⁷⁵ Djahiri, K. Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral. Makalah LPPMP, Bandung. 1982.

manusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk manusia seutuhnya.⁷⁶

Pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seseorang dihidupkan. Sehubungan dengan pendidikan konservasi, nilai-nilai tersebut, Shihab (1996) menyebutnya dengan istilah khilafah dengan sifat tidak mengeksploitasi manusia dan alam, namun menghargai dan membangun kebersamaan. Pelaksanaan pendidikan nilai menuntut seorang pendidik tidak hanya mengembangkan ranah afektif, akan tetapi lebih dalam lagi ialah membangun relasi pribadi dan menjadi “model” baik bagi peserta didik maupun kepada komunitas. Relasi ini menghasilkan bukti-bukti hasil pendidikan karena dilandasi oleh kasih sayang antar mereka. Pribadi-pribadi hanya akan berkembang secara optimal jika pendidikan berada dalam suasana penuh cinta, penuh pengertian, serta hubungan pribadi yang efektif.⁷⁷

b. Nilai Dasar Manusia sebagai *Khalifah* dalam Pemeliharaan Bumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun warga PPNH NW tidak pernah merujuk pada peraturan perundangan yang diterbitkan oleh pemerintah, namun ternyata makna dan tindakan konservasi yang dilakukan oleh warga PPNH NW sama dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Konservasi. Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tersebut menyatakan bahwa “kegiatan konservasi adalah tindakan perlindungan termasuk pengelolaan dan pemanfaatan pengelolaan lingkungan dan keanekaragaman yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan keberadaan dan manfaatnya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya”. Sementara itu, landasan usaha pendidikan konservasi yang digunakan oleh warga PPNH NW, adalah *khalifah* sebagai pemelihara bumi. Tugas seorang *khalifah* adalah melakukan usaha-usaha perbaikan dan peningkatan daya dukung ekosistem, memelihara serta memanfaatkannya secara lestari.

⁷⁶ *ibid*

⁷⁷ Shihab M.Q. *Membumikan Al-Quran; Penafsiran “Khalifah” dengan Metode Tematik* (cetakan-13). Mizan. Bandung. 1996

Berdasarkan perbandingan tujuan atau arah konservasi lingkungan hidup yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 dan dasar kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup oleh warga PPNH NW tersebut, maka ternyata antara Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang Konservasi lingkungan hidup dengan nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi yang dianut oleh warga PPNH NW, terdapat keserasian tujuan. Bahkan, landasan nilai-nilai yang digunakan oleh warga PPNH NW memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan undang-undang nomor 5 tahun 1992 tersebut, karena landasan nilai yang dipergunakan oleh warga PPNH NW memiliki nilai-nilai transenden yang justru akan lebih memperkuat kebermaknaan kegiatan manusia Indonesia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dasar utama bangsa Indonesia yakni Pancasila yang di dalamnya mencantumkan dasar Ketuhanan yang Maha Esa.

Shihab (1996) mengutip pendapat Muhammad Baqir Al-Shadr, dalam mengupas ayat 30 Surah Al-Baqarah dengan menggunakan metode tematik. Shihab mengemukakan bahwa kekhalifahan dalam mengelola alam mempunyai tiga unsur yang saling terkait dan sangat penting, yakni: 1) Manusia (dalam hal ini dinamai *khalifah*); 2) Alam raya (dalam QS. Al-Baqarah disebut sebagai *ardh*); dan 3) Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia.⁷⁸

Hubungan ini secara tersirat menunjukkan bahwa penunjukkan manusia sebagai khalifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlaf*. Sedangkan unsur keempat yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata *inni jail/inna ja'alnaka khalifat* yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah SWT. "Dialah yang memberi penugasan itu", dan dengan demikian, Allah menjadi komponen bagian dari tugas *kekhalifahan* seorang manusia, yakni pemberi tugas, dan manusia yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya. Pendapat Shihab (1996) tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Husaini (1980); Miri (2007); Muhjiddin (2011); dan Arieff (2012). menyatakan bahwa dalam tugasnya melestarikan alam, manusia sebagai *khalifah* tidak diperkenankan merusak apalagi memperturutkan hawa nafsunya,

⁷⁸ *ibid*

karena hal tersebut melanggar ketentuan yang diberikan Tuhan atau keluar dari pedoman ke*khalifahan*.⁷⁹

c. Tugas Manusia sebagai *Khalifah* dalam Pemeliharaan Bumi

Tujuan diutusnya seorang *khalifah* ke bumi adalah untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Keharmonisan akan melahirkan keseimbangan alam. Keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat religius yang Islami sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Keharmonisan dan keseimbangan merupakan tujuan dari setiap aktivitas *istikhlaf* (pembangunan) karena didalamnya akan dihiasi oleh etika agama.⁸⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai *khalifah* dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup dilakukan untuk menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan alam, dari keserasian tersebut akan tercipta keseimbangan. Pernyataan-pernyataan narasumber memperlihatkan bagaimana hubungan antara manusia dengan komponen-komponen ekosistem seharusnya terbentuk, saling mendukung dan saling menghargai sehingga tercipta keharmonisan atau keseimbangan alam.

Salah satu aktivitas warga PPNH NW untuk mencapai keharmonisan tersebut dilakukan melalui kegiatan perbaikan dan peningkatan daya dukung ekosistem. Perintah memperbaiki, melindungi dan memelihara kawasan terdapat dalam berbagai tulisan dengan berbagai perspektif, diantara dari perspektif ilmu *Ushuluddin*, etika, *fiqh*, *ushl fiqh* dan Al-Qur'an serta As-Sunnah.⁸¹

Husaini (1980) memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai alam. Alam semesta diciptakan untuk mendukung misi manusia sebagai *khalifah*. Dia berpendapat bahwa gangguan apapun terhadap lingkungan harus dihindari karena dua alasan. Pertama, hal tersebut merupakan perintah etis syari'at dan kedua, karena hal tersebut merupakan hal esensial untuk melindungi

⁷⁹ ibid

⁸⁰ ibid

⁸¹ Al-Qardhawi, Y. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002

kepentingan publik dan kepentingan umum universal seluruh umat manusia.⁸²

Seluruh perbuatan melindungi yang didalamnya memiliki makna memperbaiki, meningkatkan daya dukung, dan memanfaatkan secara lestari tersebut merupakan pengejawantahan nilai-nilai *khalifah* dalam mengelola suatu kawasan, dimana tugas-tugas tersebut harus dilakukan dengan berharap kepada Tuhan dan bantuan ilmu pengetahuan.⁸³

d. Strategi dan Metode Pembelajaran Konservasi Lingkungan Hidup oleh Warga PPNH NW.

Pembahasan tentang strategi dan metode pembelajaran konservasi meliputi: 1) strategi pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi; 2) metode pembelajaran untuk mengembangkan strategi.

1. Strategi Pembelajaran untuk Menerapkan Nilai-Nilai *Khalifah* dalam Pemeliharaan Bumi

Kepemilikan nilai-nilai dasar dan pengetahuan baik konsep maupun teknis, mendorong warga PPNH NW untuk melaksanakan pendidikan konservasi dengan menerapkan strategi dan metode tertentu. Strategi dan metode ini mampu membangun pengetahuan dan nilai yang menggerakkan santri dan masyarakat berperilaku sebagai *konsrvasionis religious*. Perilaku tersebut menghasilkan nilai-nilai akhir kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup baik nilai-nilai islam, ekologi, ekonomi dan sosial.

Nilai dasar adalah nilai masih umum sehingga untuk menjabarkannya dalam kehidupan masih harus melalui tahapan-tahapan yang bersifat metodologis. Nilai dasar *khalifah* dalam pelestarian di bumi memerlukan penafsiran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran *khalifah* dalam hubungannya dengan pelestarian bumi didalam Al-Qur'an sebagai peran yang tidak

⁸² Husaini, S.W.A. Islamic Environmental System Engineering: A Systems Study of Environmental Engineering, and the law, Politics, Education, Economic, and Sociology of Sciences and Culture of Islam, London: Macmillan Press. 1980

⁸³ Shihab M.Q. Membumikan Al-Quran; Penafsiran "Khalifah" dengan Metode Tematik (cetakan-13). Mizan. Bandung. 1996

memungkinkan jika hanya dilakukan oleh seorang diri, bahkan oleh seorang nabi sekalipun. Peran sebagai *kehalifah* tersebut akan dapat dilaksanakan jika melibatkan orang banyak atau pengikut. Namun sebagai pemimpin dalam pengelolaan alam, seorang *kehalifah* harus berbuat sebagaimana Allah memerintahkan kepada Nabi Daud AS yakni berbuat sesuai kehendak Allah serta masyarakat yang dipimpinya.

Pelibatan orang lain dalam rangka melaksanakan tugas sebagai *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi akan lebih strategis jika dilakukan melalui kegiatan pendidikan, mengingat kegiatan pelestarian bumi sangat tidak mungkin jika tidak didasari oleh kesadaran, dan proses-proses kegiatan penyadaran pada dasarnya merupakan proses pendidikan, dengan demikian kegiatan pendidikan dalam rangka pelaksanaan nilai-nilai *kehalifah* memerlukan dua hal pokok, yaitu pendidikan sebagai proses penyadaran dan pendidikan sebagai proses membangun kebersamaan.

Kegiatan membangun kesadaran dan kebersamaan akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan menerapkan cara-cara atau metode yang sesuai. Penerapan metode dalam proses pendidikan di pondok pesantren sama halnya dengan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebut sangat nampak jika dilihat dari doktrin yang biasa digunakan di hampir semua pondok pesantren yang berbunyi: *At-thariqatu abamu min al-maddah, al-mudarrisu abammu min al-tariqah, wa rubu al-mudarrisi abammu min al-mudarris*); metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.⁸⁴

Tugas mengelola suatu wilayah sebagai penguasa baik berkaitan dengan politik maupun ekologis dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk kata *kebulafa*. Ini berbeda dengan kata *kebala'if*, yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya menurut Shihab (1996), sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh Al-Qur'an sebagai *kebala'if*, tidak menggunakan bentuk tunggal (*mufrad*). Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna tersebut mengisyaratkan bahwa kekhilafahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat

⁸⁴ Mardiyah. Kepemimpinan Kyai dalam memelihara Budaya Organisasi. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2010.

terlaksana tanpa bantuan orang lain. Berbeda dengan penafsiran khalifah dalam bidang politik (karena kata yang digunakan dalam bentuk tunggal/*mufrad*), maka bisa bermakna otoriter. Makna *kehalifah* dalam pengelolaan alam memerlukan kesadaran bersama yang hanya dapat mewujudkan melalui kesadaran dan kebersamaan pengikutnya.⁸⁵

2. Metode Pembelajaran untuk Mengembangkan Strategi Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup

Penumbuhkan akhlaq terhadap lingkungan perlu di carikan metode yang tepat, Muhjiddin menyatakan bahwa, untuk menumbuhkan akhlaq lingkungan, diperlukan metode tertentu sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan akhlaq lingkungan, sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah dan peduli terhadap lingkungan.⁸⁶ Pembelajaran seperti ini dalam Joyce dan Well dikenal dengan model pembelajaran personal.⁸⁷

Model pembelajaran tersebut menekankan pada pembentukan dan pengembangan pribadi-pribadi yang unik pada seorang santri dan anggota masyarakat. Mengingat hal tersebut, maka tidak seluruh santri dilibatkan dalam pendidikan konservasi ini. Model tersebut dalam Joyce dan Well dikenal sebagai model *personal*. Model ini diterapkan dengan mempertimbangkan bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri (*self-correcting communication systems*) yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang tugas-tugas yang mereka kerjakan. Selain itu, pondok pesantren juga menerapkan model khusus kepada santri berupa model yang ditekankan pada *perilaku*. Model perilaku diterapkan kepada santri dengan harapan akan terbangun pengetahuan dan kesadaran yang kuat serta mampu membuat perbaikan-perbaikan.

⁸⁵ Shihab M.Q. *Membumikan Al-Quran; Penafsiran "Khalifah" dengan Metode Tematik* (cetakan-13). Mizan. Bandung. 1996

⁸⁶ Muhjiddin, M, Gatot Supangkat dan Miftahulhaq. *Akhlaq Lingkungan: Panduan perilaku Ramah Lingkungan. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. 2011.

⁸⁷ Joyce, Bruce. Marsha Well, Emily Chalhoun. *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011.

Penerapan model inipun berorientasi pada pembentukan pribadi-pribadi untuk yang harus mampu hidup, bekerja dan membentuk kelompok secara bersama.⁸⁸

Pilihan metode didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna. Metode penumbuhan akhlaq lingkungan ini dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: a) Mengajarkan, b) Keteladanan, c) Pembiasaan, dan d) Musyawarah. Keempat metode tersebut merupakan siklus yang harus dilakukan secara terus menerus.

Metode-metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren umumnya adalah metode sorongan dan bandongan atau wetonan.⁸⁹ Selain itu terdapat metode *halaqoh*, hafalan atau *tahfidz*, metode hiwar atau musyawarah, metode *bahtsul masa'il*, *fatbul qulub*, *muqaranah* dan *muhadatsah*.

Metode yang digunakan untuk mendapat tujuan strategis pendidikan konservasi tersebut, warga PPNH NW menerapkan beberapa metode yang sama dengan pondok-pondok pesantren lainnya, yaitu metode ceramah (sebagai bentuk pengembangan metode *muqaranah*) dan musyawarah. Sedangkan dua metode lainnya yaitu pemberian contoh (teladan) dengan pemaksaan merupakan metode yang masih sangat sedikit diterapkan oleh pondok pesantren, mengingat kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup oleh pondok pesantren masih sangat jarang.

Berbeda dengan metode pemberian teladan, ceramah dan musyawarah yang ditujukan untuk semua santri, keluarga dan komunitas masyarakat, metode pemaksaan diterapkan hanya pada kelompok santri tertentu. Penerapan metode pemaksaan dilakukan juga terhadap santri-santri lain terutama dalam rangka pembentukan sikap, misalnya shalat malam, shalat berjamaah, dan lain-lain. Penerapan metode tersebut sudah dimulai sejak seorang santri masuk mengikuti pendidikan di pesantren. Jika melanggar, maka seorang santri akan menerima hukuman yang dikelola oleh ustadz atau santri senior.

⁸⁸ *ibid*

⁸⁹ Dhofier & Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES

Penerapan metode pemaksaan dalam pembelajaran konservasi dilakukan terhadap santri-santri yang sudah berada pada tingkatan tertentu yaitu *Madrasah Aliyah*. Ketentuan ini dimaksudkan agar pengelolaan menjadi lebih mudah dan santri sudah memahami betul makna “pemaksaan” dalam pembelajaran konservasi tersebut.

Penerapan metode “pemaksaan” berhubungan langsung dengan penerapan metode praktek tentang materi dan nilai yang akan disampaikan namun melalui kegiatan praktek secara langsung di lapangan. Metode praktek disarankan dilakukan di pesantren mengingat nilai-nilai agama yang secara normative dipelajari didalam ruangan, dapat dilatihkan untuk disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu dimungkinkan mereka tidak hanya menjadi “having” tetapi “being”.⁹⁰

Sebagaimana dikemukakan oleh informan, bahwa penerapan metode “pemaksaan” harus didasarkan atas situasi yang mendukung, baik situasi dari dalam diri santri (pelajar dan situasi hati pengajar (ustadz). Sebagaimana dikemukakan Winarno yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dapat terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya, dengan demikian dalam pembelajaran nilai, bagaimana menginternalisasikan sebuah nilai menjadi inti dari pembelajaran nilai itu sendiri.⁹¹

Sebagaimana dikemukakan oleh informan, bahwa metode pemaksaan dilakukn harus atas dasar kerelaan dari yang belajar maupun yang mengajar. Hal tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa manusia telah dibekali Tuhan dengan nilai-nilai kebaikan atau rahmat atau potensi untuk menerima kebaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudrajat yang mengacu pada Al-Ghazali, bahwasanya akhlaq bisa diubah menjadi lebih baik melalui tiga

⁹⁰ Fatah. R.A., Tata T, Abdul M.B. Rekontruksi Pesantren Masa Depan; Dari Tradisionnl, Modern, Hingga Post Modern Makalah Pondok Pesantren Tebu Ireng. Jombang. 2007.

⁹¹ Winarno, A. Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan; Pendekatan Fenomenologis pada SMK Negeri 3 Malang. Program Studi Pendidikan Ekonomi. PPS Univeritas Negeri Malang. Disertasi Tidak Diterbitkan. 2007

metode, yakni: rakhmat (kebaikan) dari Tuhan, menahan diri dan melatih diri serta meniru yang baik.⁹²

Kegiatan pendidikan konservasi secara “paksa” harus didasarkan atas dasar anggapan bahwa manusia yang dididik adalah manusia yang telah diberi rahmat (kebaikan) oleh Tuhan. Mengingat materi atau pelajaran yang diberikan dapat bertentangan dengan nafsu, maka kegiatan pembelajaran melalui melatih diri (*riyadhab*) dan menahan diri (*mujabadah*) harus diterapkan, dan kegiatan ini sejak dini harus dipaksakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Quasem bahwa karena amal yang dilakukan bertentangan dengan kehendak nafsu seseorang, maka diperlukan kesabaran (*shabr*) yang tinggi.⁹³ Tanpa kesabaran tidak mungkin akan dapat menyembuhkan sifat-sifat buruk tersebut. Karena alasan ini, al-Ghazali menyatakan bahwa obat bagi suatu perangai akhlaq yang buruk adalah kombinasi tiga unsur (*arkan*), yaitu ilmu, amal, dan sabar. Hal ini sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh informan-informan kunci, bahwa kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup dan lingkungan akan mudah dan lebih berhasil jika disampaikan kepada para santri dibandingkan kepada masyarakat.

Penggunaan multi metode sebenarnya dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan, mengingat semakin banyak dan bervariasi metode yang digunakan akan memberikan hasil yang lebih optimal. Penerapan sebuah metode mungkin cocok untuk sebagian orang akan tetapi belum tentu sesuai untuk sebagian yang lainnya. Untuk itu, maka penerapan multi *approach* (pendekatan) diharapkan akan memberi dampak yang lebih besar kepada audience. Penerapan sebuah metode adalah seni yang memperhatikan keadaan audience. Inilah yang kemudian disebut sebagai strategi mendidik.⁹⁴

⁹² Sudrajat, A. 2A0. Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. Makalah Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY.

⁹³ Quasem, A.M dan Kamil. Etitru Al-Ghazati: Etiko Majemuk di dalam Islam, (terj). Bandung: Pustaka.1988

⁹⁴ Kollmuss A and Julian A. Mind the Gap: why do people Act Environmentally and Wat are the Barriers to promote environmental behavior?. Environmental education Research Journal. Vol. g, No. 3, 2002, pp:239-260.2010

Fatah menyatakan bahwa belajar di pondok pesantren tidak hanya untuk mengejar pengetahuan sebagai hasil belajar satu-satunya, melainkan menginternalisasi nilai-nilai yang secara laten dapat diperoleh dari *halaqah*, seperti belajar kemampuan cara menganalisis masalah dan kemampuan mengenai cara mengungkapkan pemikiran.⁹⁵

Sama halnya dengan sekolah, maka pondok pesantren menjadi faktor yang berpengaruh banyak terhadap pembentukan nilai seseorang. Dalam strategi pembelajaran, dalam rangka pembentukan nilai Mulyasa mengungkapkan bahwa kunci dasarnya adalah suatu keyakinan bahwa nilai itu dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar yang melibatkan komponen pendidikan.⁹⁶

Pembelajaran nilai sangat terkait dengan fungsi afektif. Sebagaimana dikemukakan Winkler bahwa seseorang dapat belajar menghayati nilai suatu objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah obek itu berupa orang, benda atau peristiwa.⁹⁷ Meskipun pengalaman belajar dinilai sebagai penilaian spontan tetapi sangat bermakna bagi proses membangun perasaan yang pada gilirannya juga menginternalisasikan suatu nilai.

Pembelajaran dengan orientasi pada nilai (afektif) dikenal beberapa teknik diantaranya: 1) Teknik indoktrinasi, 2) Teknik moral reasoning, 3) Teknik meramalkan konsekuensi, 4) Teknik klarifikasi dan 5) Teknik internalisasi.⁹⁸ Mengacu pada teknik pembelajaran nilai tersebut, maka pembelajaran nilai di PPNH NW hampir seluruh teknik, yaitu indoktrinasi, teknik moral reasoning, dan klarifikasi dan teknik internalisasi.

⁹⁵ Fatah. R.A., Tata T, Abdul M.B. Rekontruksi Pesantren Masa Depan; Dari Tradisionnl, Modern, Hingga Post Modern Makalah Pondok Pesantren Tebu Ireng. Jombang,2007

⁹⁶ Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kulikukum; Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004

⁹⁷ Winkler, T. When God and Poverty collide: Exploring the Myths of Faitlapons or e d Community Development', Urban Studies 45 : 116. 2008

⁹⁸ Majid, M. Perencanaan pembelajaran. PT. REmaja Rosdakarya. Bandung. 2006

Teknik indoktrinasi dilakukan oleh warga PPNH NW mengingat pengajaran keagamaan seringkali juga menggunakan pendekatan-pendekatan dogmatis. Beberapa kali wawancara dengan beberapa informan kunci, peneliti sangat sering mendengar kata-kata “dogma” ini disampaikan sebagai salah satu bentuk penanaman nilai. Teknik indoktrinasi muncul dalam metode ceramah maupun pemaksaan.

Teknik moral reasoning lebih banyak dilakukan pada saat menerapkan metode musyawarah. Para kyai atau ustadz sering memulai kegiatan penanaman nilai ini dengan menyampaikan suatu permasalahan yang ada di sekitar santri atau masyarakat. Santri atau masyarakat mencoba menganalisis permasalahan tersebut kemudian menyimpulkan dan mencari jawaban (solusi) atas permasalahan tersebut. Pelaksanaan musyawarah untuk mengkaji dan merumuskan serta memecahkan biasa dilakukan didalam kelompok-kelompok santri maupun masyarakat. Penggunaan metode musyawarah diharapkan akan membangun nilai tidak hanya didasarkan atas doktrin kyai atau ustadz dan tokoh masyarakat, akan tetapi juga atas dasar hasil analisis santri atau masyarakat itu sendiri sehingga sikap dan tindakan yang diambil didasarkan atas nilai yang diyakini dan harus dipertanggungjawabkan.

Teknik klarifikasi dilakukan oleh kyai, ustadz dan tokoh masyarakat dalam kegiatan memberi contoh. Metode ceramah atau diskusi saja dinilai kyai dan ustadz bahkan oleh tokoh dan masyarakat tidak akan memberi dampak yang baik jika tidak disertai contoh nyata. Teknik klarifikasi sering lebih menarik dan mengundang perhatian santri atau masyarakat bahkan sebelum teknik-teknik atau metode ceramah dan diskusi dilakukan. Metode pembelajaran yang dapat disaksikan langsung dan memberikan bukti yang baik menjadi pembuka wawasan yang mendorong santri atau masyarakat memberi nilai yang baik. Hal inilah yang kemudian mendorong para kyai, ustadz serta tokoh masyarakat lebih tertarik untuk memberi contoh dibandingkan hanya ceramah dan musyawarah.

Teknik internalisasi dengan tujuan agar nilai-nilai yang disampaikan menjadi bagian atau milik dari santri atau masyarakat, dilakukan menggunakan ketiga metode diatas, yakni *indoktrinasi*, moral *reasoning*, dan klarifikasi. Tujuan pada teknik internalisasi nilai sudah dikemukakan oleh Al-Ghazali sejak masa kejayaan Islam, yakni

menjadikan nilai yang dibuktikan dalam perilaku yang terus menerus (*dawam*) karena sudah menjadi bagian dari diri seseorang yang membentuk perilaku (*yashiru kbuluq*) kemudian menjadi karakter atau tabi'at (*thabi'ah*). Ciri bahwa nilai sudah menjadi bagian dari dirinya (menjadi tabi'at adalah jika seseorang melakukan suatu, merasa enak dan gembira atau senang *ladildzan wa farban*).

Pendekatan pendidikan nilai melalui pembelajaran berbuat, juga dikemukakan oleh Superka yang menyatakan bahwa pendekatan ini merupakan usaha memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan *moral reasoning* dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.⁹⁹

Program-program pendidikan nilai sepatutnya menghasilkan warga Negara yang aktif, yakni warga Negara yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan hidupnya (*environmental competence*) sebagai berikut; (1) kompetensi fisik (*physical competence*) yang dapat memberikan nilai tertentu kepada suatu obyek. Misalnya: melukis suatu sesuatu membangun sebuah rumah, dan sebagainya. (2) kompetensi hubungan antar pribadi (*interpersonal competence*) yang dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan antar sesama. Misalnya: saling memperhatikan, persahabatan, dan hubungan ekonomi, dan lain-lain. (3) kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) yang dapat memberi pengaruh kepada unsur-unsur masyarakat umum.¹⁰⁰

e. Pengetahuan Konservasi Berdasarkan Paradigma Ekologi Islam

Mengacu pada sumber-sumber pengetahuan yang dikemukakan Suriasumantri (1998), sumber pengetahuan yang

⁹⁹ Superka DP, Ahrens c. Hedstrom, J.E Ford L.J & Johnson. Values Education Source Book. Social Science Education Consortium. Colorado. 1976

¹⁰⁰ Winarno, A. Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan; Pendekatan. 2007

dimiliki oleh warga PPNH NW dalam bidang konservasi dapat dikelompokkan kedalam beberapa sumber, yakni: ajaran agama (wahyu, hadits Nabi dan ucapan ulama), rasio dan pengalaman.

Merujuk pada epistemologi keilmuan PPNH NW yang berfaham *Ahlussunah wal jamaah* madzhab Syafi'i sebagaimana yang terdapat dalam dokumen PPNH NW yang ditulis oleh TGH Hasanain juani bahwa faham ini berpandangan bahwa semua ilmu itu datangnya dari Allah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa warga PPNH NW tidak hanya memiliki pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, akan tetapi juga pengetahuan yang berasal dari luar yang tidak tertulis didalam Al-Qur'an. Sehingga warga PPNH NW juga sangat mendukung adanya ilmu-ilmu yang datang dari luar PPNH NW yang berfungsi untuk mendukung keilmuan PPNH NW. Hal tersebut sesuai dengan pedoman hidup warga pesantren yang berbunyi: *al mubafadhatu alal qadimis sbalih wal akhdu alal bil jadidil ashlah*.¹⁰¹

Pengalaman, rasio dan wahyu membentuk sebuah pengetahuan yang dalam terminologi Taufiq dikenal sebagai pengetahuan konseptual. Berlandaskan pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama, pengalaman, serta rasio tersebut, warga PPNH NW melakukan kegiatan konservasi sekaligus pendidikannya kepada santri dan masyarakat.¹⁰²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual warga PPNH NW tentang konservasi lingkungan hidup bukan hanya meliputi hal-hal tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, termasuk hubungan antara manusia dengan lingkungannya, akan tetapi, justru yang lebih penting adalah bahwa konservasi juga merupakan kegiatan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diajarkan oleh wahyu dan sunnah Nabi.

Ekologi Islam merupakan salah satu paradigma yang dianggap baru dalam pemikiran ekologi konservasi. Paradigma ini diusulkan

¹⁰¹ Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2010

¹⁰² Taufik, M. Asal-usul pengetahuan dan Hakekat pengetahuan; Berbagai Aliran Sekitar Hakekat Pengetahuan dan Sumber-sumber pengetahuan. Makalah Program Pascasarjana Institut pertanian Bogor. 2010

oleh pemikir Islam tentang konservasi yakni Husein dan Akhat. Pandangan tersebut hampir serupa dengan paradigma *Islamic Environmentalism* yang diusulkan oleh Mohamed.¹⁰³ Paradigma ekologi islam lahir sebagai kritik terhadap tiga paradigma pemikiran tentang ekologi konservasi yang lahir sebelumnya, yaitu: Ekologi Dangkal, Ekologi Dalam, dan Ekologi Sosial atau Ekofeminism.

Husein menjelaskan bahwa Ekologi Islam adalah pandangan islam tentang lingkungan yang menganut beerapa prinsip, diantaranya: 1) berkemampuan menawarkan dan mengakomodasi dimensi-dimensi lingkungan secara terpadu tanpa saling meniadakan sebagaimana pada pandangan ekologi lainnya; 2) memberi jalan tengah antara kaum konservatisme pendukung lingkungan alami dengan pendukung kemajuan peradaban manusia; 3) berpotensi memasukkan pandangan spiritualitas kedalam kurikulum-kurikulum studi Islam dan studi lingkungan secara filosofis dan sufistik, namun juga membangun kesadaran ilmiah dan wawasan saintifik.¹⁰⁴

Pengetahuan warga PPNH NW yang bersifat konseptual meliputi pengetahuan tentang: memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lahan melalui penanaman berbagai jenis tumbuhan, pahala *shadaqah jariyah* bagi orang yang menanam, dan memperbanyak nilai kebermaknaan hidup melalui konservasi.

Konsep konservasi melalui penanaman dan peningkatan daya dukung lahan merupakan salah satu bentuk pengalaman ajaran islam. Pengetahuan ini tumbuh didasarkan atas ajaran islam tentang menghidupkan lahan yang mati (*ihya'ul mawat*) sebagaimana dikemukakan Al-Qardhawi, serta tuntutan masyarakat sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perbuatan tersebut merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhannya.¹⁰⁵

¹⁰³ Mohamed, N. *Revitalising an Eco-Justice Ethic of Islam by way of Environmental Education: Implication for Islamic Education*. Disertation Presented for the Degree of Doctor of Philosophy (Curriculum Studies) at Stellenbosgh University. 2012

¹⁰⁴ Husein, H. Respon Realisme Islam dan Krisis Lingkungan; dalam Menanam sebelum Kiamat; Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. 77-108. 2007

¹⁰⁵ Al-Qardhawi, Y. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002

Pemikiran Ekologi Islam sesuai dengan spiritualitas kosmos yang ditawarkan oleh Ekologi Dalam, namun pada saat yang sama juga apresiatif terhadap aktivitas sains dan riset ilmiah yang ditekankan oleh Ekologi Dangkal. Ekologi Islam mendukung kuat argument Ekologi Dalam bahwa kita harus mengubah cara pandang dan sikap hidup manusia untuk melestarikan lingkungan, tetapi pada saat yang sama Ekologi Islam juga menaruh perhatian pada isu-isu sosial dan struktur masyarakat yang disuarakan oleh Ekologi Sosial dalam menangani krisis dan isu lingkungan. Sebaliknya, ketika Ekologi Islam sangat menaruh perhatian pada aktivitas riset ilmiah dan penegakan keadilan sosial, pada saat yang sama juga berkemampuan menawarkan dimensi spiritualitas terhadap isu-isu lingkungan.

Ekologi Islam berkemampuan menawarkan dan mengakomodasi dimensi-dimensi lingkungan secara terpadu tanpa saling meniadakan seperti yang terjadi pada madzhab-madzhab ekologi lainnya. Karakter ini muncul karena watak Ekologi Islam yang mengacu pada proposisi realism, yaitu “mengafirmasi segala yang nyata”, yaitu mengapresiasi semua hal yang memiliki dampak dan pengaruh terhadap peristiwa alam dan sosial, baik secara cultural maupun structural, langsung maupun tidak langsung, individual atau sosial, profane (bersifat duniawi) atau sacral, teknikal maupun spiritual. Inilah asa pertama realisme Islam, yang disebut Husein sebagai *asas integrasi*.¹⁰⁶

Asas realisme islam yang lainnya menjadi fundamental Ekologi Islam menurut Husein adalah *asas proporsionalitas*. Asa proporsionalitas berbunyi “segala sesuatu diletakkan pada tempatnya yang sesuai dengan tingkat eksistensinya”, maka Ekologi Islam bisa memberi jalan tengah antara kaum konservatif pendukung lingkungan alamiah dengan kaum pembela kemajuan peradaban manusia. Masyarakat diperkenankan memanfaatkan beraneka tanaman kayu-kayuan untuk berbagai keperluan hidup bahkan untuk keperluan industri. Namun pada saat yang sama pemanfaatan tersebut harus didukung oleh sistem keberlanjutan tidak hanya untuk

¹⁰⁶ Husein, H. Respon Realisme Islam dan Krisis Lingkungan; dalam Menanam sebelum Kiamat; Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. 77-108. 2007

pemenuhan kayu, akan tetapi untuk pendukung kehidupan lain secara keseluruhan.¹⁰⁷

Ekologi Islam sangat mendukung program pelestarian lingkungan (dalam hal keanekaragaman), akan tetapi disisi lain Ekologi islam memiliki sistem moral yang mencegah eksploitasi alam atas nama kemajuan peradaban manusia. Ekologi Islam menempatkan manusia pada hirarki lebih tinggi dari spesies-spesies lainnya, namun tidak berarti ini adalah antroposentris model Ekologi Dangkal karena diletakkan dalam orizon spiritualitas dan konsep *khalifah* Tuhan yang harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya dihadapan Tuhan, terutama dalam tugasnya melestarikan keberlanjutan alam.

Hasil penelitin menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki warga PPNH NW tidak ada pemisahan (dikotomi) antara pengetahuan agama dan non-agama.¹⁰⁸ Hal ini berbeda dengan yang disampaikan Arief yang menyatakan bahwa pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih berada dalam posisi problematik, antara “determinisme historis” dan “realisme praktis”. Di satu sisi pendidikan islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealism kejayaan pemikiran dan peradaban islam masa lampau yang hegemonik; sementara disisi lain ia juga “dipaksa” untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat dengan orientasi yang sangat praktis. Perubahan-perubahan pemikiran dalam endidikan Islam akan sangat berpengaruh pada sistem atau budaya pemikiran Islam ke depan.¹⁰⁹

Selanjutnya, Arif mengusulkan, adanya basis *ijtihad* dan *tajdid*, epistemologi pendidikan Islam perlu memadukans secara sinergis-

¹⁰⁷ *ibid*

¹⁰⁸ Sajjad, B.A. Pondok Pesantren Annuqayah: Tinjauan Epistemologis dan Sumbangan Fikiran untuk Pengembangan Keilmuan. Penerbit Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep. 2007

¹⁰⁹ Arif, A, Pengetahuan Lokal Untuk Konservasi Sumberdaya Hutan. Makalah untuk Seminar Nasional pengembangan Teknologi dan Budaya Lokal Sebagai Basis pembangunan dan-Berkelanjutan dalam rangka Dies Natalis Ke-39 Institut pertanian Bogor, Bogor. 2008

dialektis antara epistemologi berbagai budaya dan pemikiran Islam kedalam struktur bermatra *ayat kauniyya* dan *ayat qauliyyah* dalam kerangka humanisasi, liberasi dan transendensi.¹¹⁰ Dalam kaitannya dengan ekologi dan lingkungan, maka *ayat kauniyya* akan sangat membantu mentransformasi pemikiran bahwa Islam (dalam hal ini pesantren sebagai lembaganya) merupakan salah sumber keilmuan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Pendapat tersebut sama dengan yang dikemukakan Wahid yang menyatakan sebagai berikut: Jarang sekali dakwah atau mau'idhoh *hasanah* oleh para da'i yang menyinggung atau mengupas masalah lingkungan atau kerusakan alam. Padahal banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan. Ayat-ayat kauniyah juga banyak yang tidak diperhatikan, kita amati dan selanjutnya kita manfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sulit untuk menepis kesan bahwa masih terdapat dikotomi yang kuat antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Padahal kedua ilmu itu saling melengkapi.¹¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan warga PPNH NW tentang konservasi tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta kita-kitab klasik yang dijadikan rujukan. Akan tetapi nampak sangat kuat tentang peran pengalaman yang diperoleh para kyai dan ustadz serta alumni. Pengetahuan dari pengalaman ini mendorongnya berpikir keras untuk menganalisis (menggunakan rasio) untuk memecahkan berbagai permasalahan lingkungan yang dihadapinya. Hasil pemikiran tersebut kemudian diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam kitab-kitab rujukan dan pengalaman serta pemikiran inilah kemudian melahirkan nilai-nilai dan perilaku konservasi.

Pengetahuan warga PPNH NW juga sangat kuat berhubungan dengan strategi mengorganisasi masyarakat. Warga PPNH NW sangat faham bahwa pada hakekatnya, melakukan konservasi merupakan gerakan bersama untuk memperoleh kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Keadilan dan kesejahteraan melalui keberpihakan

¹¹⁰ ibid

¹¹¹ Wahid, S. 2011. Berguru pada Realitas: Refleksi pemikiran menuju Indonesia Bermartabat. UIN Maliki Press. Malang. 2011

manusia kepada alam harus dimulai dari gerakan penyadaran dan kebersamaan, bahkan bila diperlukan melalui upaya politik pemerintah. Tanpa mekanisme rekayasa sosial, konservasi tidak akan terjadi, bahkan sebaliknya kerusakan alam akan semakin menjadi. Cara berpikir dan perilaku seperti ini akan sangat sulit difahami oleh ekologi dangkal, bahkan ekologi dalam sekalipun, karena kehadirannya sangat antroposentrik. Pemikiran tersebut hanya bisa difahami oleh cara berpikir ekologi sosial, demikian juga halnya jika paradigma konservasi yang dilakukan dihubungkan dengan keberadaan kaum perempuan, maka hanya ekologi sosial dan ekofeminisme yang mampu menjelaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai shadaqah *jariyah* merupakan nilai yang sering disampaikan kepada santri dan komunitas masyarakat pada saat kegiatan ceramah untuk santri atau masyarakat agar melakukan kegiatan konservasi. Nilai tersebut disandingkan dengan nilai *anfa'* yang bisa diperoleh melalui peningkatan lingkungan hidup dan peningkatan daya dukung ekosistem. Nilai *anfa'* terjadi karena melalui konservasi akan banyak manfaat yang dapat diperoleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Manfaat tersebut dapat berasal dari nilai-nilai ekologi (berupa oksigen, udara yang sejuk, sumber air bersih, dan lain-lain), dari nilai ekonomi (peningkatan pendapatan, dan lain-lain) maupun nilai sosial (kebersamaan, dan lain-lain). Akan tetapi nilai yang lebih penting dari nilai ekologi dan ekonomi serta sosial dalam pandangan warga PPNH NW adalah nilai-nilai yang bersifat spiritual (keyakinan memperoleh pahala yang berkelanjutan, kekhusyukan beribadah, dan lain-lain). Dengan demikian, kegiatan konservasi akan mendatangkan kebaikan (*kehasanah*) dalam kehidupan di dunia dan kebaikan (*kehasanah*) kehidupan di akhirat.

f. Pengetahuan Konseptual dan Teknis Konservasi Lingkungan Hidup Berdasarkan Nilai Islam

Konservasi lingkungan hidup adalah tindakan perlindungan termasuk pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan hayati yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan keberadaan dan manfaatnya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Konservasi adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan dinamika dan masalah kerawanan jenis, komunitas dan ekosistem.¹¹² Dunia internasional telah menetapkan 3 pilar pengelolaan Lingkungan Hidup, yaitu: (1) Konservasi, (2) pemanfaatan lestari (berkelanjutan), dan (3) pembagian yang adil dari pemanfaatan sumber daya genetik dan unsur keaneakragaman hayati lainnya. Hal ini telah membuat focus baru yang lebih terarah disbanding dengan Strategi Konservasi Dunia yang digalang oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), pada tahun 1982 yang diadopsi oleh UU No. 5 Tahun 1990, yang mendasarkan konservasi pada 3P (Pelindungan sistem penyangga kehidupan. Pengawetan plasma nutfah, dan Pemanfaatan berkelanjutan). Dengan demikian, fokus kegiatan pengelolaan kehati, tidak terbatas hanya pada kegiatan konservasi dengan 3P-nya, tetapi juga bagaimana lingkungan hidup hayati mampu dan dapat dimanfaatkan secara adil dan berkelanjutan.

Konsep konservasi melalui penanaman dan peningkatan daya dukung lahan merupakan salah satu bentuk pengalaman ajaran islam. Pengetahuan ini tumbuh didasarkan atas ajaran islam tentang menghidupkan lahan yang mati (*ihya'ul mawat*) sebagaimana dikemukakan Al-Qardhawi (2001), serta tuntutan masyarakat sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perbuatan tersebut merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhannya.¹¹³

Konsep-konsep tentang hubungan antara konservasi dengan pahala ditentukan dalam berbagai tulisan, diantaranya oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia; yang mengutip beberapa hadits diantaranya:¹¹⁴

- 1) Dari Jabir bin Abdullah Rodhiyallohu ‘Anhu dia bercerita bahwa Rasulullah Shollallohu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda:”*Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman*

¹¹² Soule E. M. What Is Conservation Biologi?. Bioscience, vol.35, No. 11, The Biological Diversity Crisis. pp. 727-734. 2013

¹¹³ Al-Qardhawi, Y. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002

¹¹⁴ Departemen Pertanian Republik Indonesia. Kajian Ilmiah tentang Kemuliaan Pertanian dan Petani Dalam Islam. BPPSDMP (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Dalia Manusia Pertanian). Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta. 2013

melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedeka baginya.” (HR. Imam Muslim Hdits no. 1552):

- 2) Hadits dari Anas bin Malik Rodhiyallohu ‘Anhu bahwa Rasulullah Shollallohu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: *“Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan (tanaman tersebut) menjadi sedekah baginya.” (HR. imam Bukhari hadits no. 2321), dan 3) Hadits dari Jabir bin Abdullah Rodhiyallohu ‘Anhu dia berkata, telah bersabda Rasulullah Shollallohu ‘Alaihi Wa Sallam: “Tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan manusia, binatang ataupun burung melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat.” (HR. Imam Muslim hadits no. 1552 (10))*

Pengetahuan tentang kebermaknaan mengandung arti bahwa sesuatu memiliki makna lebih dari yang biasanya diketahui atau memiliki makna lebih banyak. Konservasi memiliki nilai kebermaknaan sehubungan dengan perannya yang tidak tunggal, melainkan lebih dari satu makna. Menanam pohon misalnya, tidak hanya dimaknai dari sisi usaha untuk memenuhi kebutuhan kayu, akan tetapi karena pohon memiliki makna perbaikan unsur hara tanah, membantu menyerap air kedalam tanah, memberi makan hewan, menghasilkan oksigen untuk seluruh makhluk hidup, buah untuk kehidupan, dan sebagainya. Konsep kebermaknaan seiring dengan konsep ‘berkah’ yang difahami oleh warga PPNH NW, mengingat bahwa ‘berkah’ dimaknai sebagai ‘semakin banyak dan semakin bertambah, tidak pernah kekurangan, karena mendapat ridlo dari Allah.’

Perlindungan dan pemanfaatan secara lestari lingkungan hidup dilakukan oleh warga PPNH NW dengan pengetahuan bahwa melakukan perlindungan dan pemanfaatan secara lestari dapat dilakukan apabila manusia mampu: 1) mendahulukan kepentingan akhirat; 2) memahami dan menyayangi ekosistem dan komponen

penyusunnya sebagai sesama makhluk Tuhan; 3) menjaga kenyamanan beribadah; dan 4) memiliki perasaan dosa jika merusak pohon.

Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 5 Tahun 1990 tentang Konservasi lingkungan hidup, kegiatan konservasi mencakup dua hal pokok, yakni perlindungan dan pemanfaatan secara lestari. Salah satu hal yang melatar-belakangi kelahiran undang-undang tersebut adalah adanya kecenderungan kerusakan lingkungan hidup yang semakin tinggi. Pekerjaan melindungi dan memanfaatkan secara lestari dianggap sebagai pekerjaan yang lebih sulit dibandingkan menanam. Hal ini disebabkan manusia memiliki kecenderungan untuk merusak alam.

Pengetahuan akan kompleksitas jaringan komponen ekosistem dan hubungannya dengan ibadah, menjadi salah satu bentuk pemahaman terhadap prinsip-prinsip ekologi islam yang didalamnya memegang prinsip bahwa kepentingan pelestarian makhluk-makhluk Tuhan harus diperhatikan, dikembangkan dan dilestarikan. Pada saat yang sama, keyakinan tersebut berujung pada ketaatan manusia kepada pencipta seluruh makhluk-Nya.

Kompleksitas pemahaman ajaran Islam yang dipadukan dengan prinsip-prinsip konservasi, menjadi salah satu bentuk tafsir ekologi yang lebih mudah difahami. Perpaduan antara kebenaran ajaran agama dan kebenaran ilmiah tentang konservasi tersebut diyakini warga PPNH NW mampu membangun nilai-nilai baru bagi santri dan masyarakat sasaran. Dengan demikian maka pengetahuan yang dibangun oleh warga PPNH NW merupakan pengetahuan yang sarat makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang melindungi dan memanfaatkan secara lestari berhubungan dengan konsep memahami dan menyayangi sesama makhluk hidup. Konsep ini dirasakan cukup sulit mengingat pelaku konservasi harus memiliki kepekaan perasaan yang tinggi. Kepekaan perasaan ini akan menghasilkan kemampuan memahami keberadaan Tuhan dan makhluk hidup tersebut, sehingga akan muncul rasa kasih sayang terhadap makhluk tersebut.

Jadi metode perlindungan ekosistem pada masa lalu yang dianggap berhasil adalah dengan menerapkan keyakinan pada masyarakat sesuai dengan budaya dan keyakinan masyarakat pada saat

itu. Maka sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan tuntutan kesadaran beragama pada saat ini, maka usaha-usaha untuk menumbuhkan ketakutan pada masyarakat dengan cara lama dianggap sudah kurang atau tidak relevan lagi pada saat ini.

2. Nilai-Nilai Instrumental yang Terbangun dalam Pendidikan Konservasi

Pembahasan tentang nilai-nilai instrumental dari temuan penelitian meliputi: 1) Nilai-nilai dasar sebagai *Khalifah*; 2) Nilai individual dan sosial; 3) nilai budaya masyarakat.

a. Nilai-Nilai Dasar sebagai *Khalifah*

Nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi diantaranya tentang: Ayat-ayat Kauniyyah dalam Al-Qur'an, Penafsiran "Khalifah" dengan Metoda Tematik, dan Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut terlihat bahwa untuk mencapai nilai-nilai yang dituju oleh manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi harus memiliki nilai-nilai yang bersifat memotivasi lahirnya suatu tindakan. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk mendorong dan memunculkan suatu perilaku yang terarah yang didasarkan atas kesadaran dan pengetahuan serta pemahaman terhadap apa yang akan dilakukan dan hasil yang akan diperoleh. Perilaku-perilaku tersebut merupakan prasyarat untuk diperolehnya nilai-nilai akhir pendidikan konservasi hutan madani. Dengan demikian, diperlukan beberapa nilai untuk memunculkan dan menguatkan suatu perilaku atau suatu nilai bisa menjadi pendorong untuk munculnya beberapa perilaku.

b. Nilai-Nilai Individual dan Sosial

Salah satu cara mengklasifikasi nilai adalah dengan mendasarkan pada derajat kedekatan nilai, yakni derajat antara nilai dengan pemilik nilai (individu) serta derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial). Misalnya, suatu prestasi akademik yang sering diidentifikasi melalui indikator-indikator perilaku seperti memiliki ranking yang bagus, aktif dalam belajar di kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, atau memperoleh nilai tes yang lebih bagus lebih menunjukkan pada konsep nilai skolastik tertentu yang bersifat

personal, bukan sosial. Sementara itu, ketika suatu nilai interpersonal diidentifikasi melalui indikator-indikator yang lebih bermakna moral-etik seperti mampu memaafkan orang lain, memiliki rasa empat, memiliki sosiabilitas yang tinggi, atau ramah kepada orang lain, hal tersebut lebih merujuk pada nilai yang bersifat sosial.¹¹⁵

Nilai-nilai yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang. Sedangkan nilai-nilai yang bersifat sosial, lahir karena adanya kontak secara psikologis maupun sosial dengan dunia luar yang dipersepsi atau disikapi. Jenis nilai kedua yang disebutkan diatas lebih dikenal dengan nilai-nilai moral (*moral values*).¹¹⁶

Nilai-nilai individu lahir sebagai bentuk adaptasi dalam pengalaman hidup. Adaptasi dapat berupa perbaikan (seleksi) atas nilai-nilai baik yang harus diambil dan nilai-nilai buruk yang harus dibuang. Karakteristik sosial dan demografi berkontribusi terhadap perbedaan prioritas individu dalam memilih nilai, hal disebabkan karena dipengaruhi oleh latar pengalaman hidup yang berbeda. Aoyagi-Usui telah membuktikan adanya hasil yang linier antara latar belakang pengalaman hidup dengan prioritas nilai.¹¹⁷

Nilai individu atau pribadi (*personal values*) atau gaya hidup (*life style*) juga diperkenalkan oleh Robbins (1991) yang menyatakan bahwa nilai personal menunjukkan adanya susunan. Adapun susunan jenjang/tingkatan nilai tersebut adalah sebagai berikut: 1) *reactive*, pada tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran manusiawi mengenai dirinya atau orang lain dan bereaksi atas dasar kebutuhan dasar fisiologis. Tahap ini umumnya ditemukan pada bayi; 2) *tribalistic*, tahap orang memiliki ketergantungan tinggi kepada tradisi dan kekuasaan orang lain; 3) *egoistic*, tahap agresif dan mementingkan diri sendiri; 4) *conforming*; tahap kurang bisa menerima ketidakpastian (*ambiguity*), sulit menerima nilai orang lain yang berbeda, orang lain harus mau menerima nilai-nilainya; 5) *manipulative*, berusaha

¹¹⁵ Mulyasa, E. *Implementasi Kulikukum 2004 Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.

¹¹⁶ *ibid*

¹¹⁷ Schwartz, S H. Basic Human values: Theory, Measurement, and Applications, Paper. The Hebrew University of Jerusalem. Appeared in *Revue francaise de sociologie*, 47/4. 2006.

memanipulasi sesuatu orang lain untuk tujuannya, bersifat materialistic, aktif mencari status serta pengakuan yang lebih tinggi; 6) sociocentric, lebih mengutamakan agar orang lain juga serupa dengan dirinya atau berusaha bersama orang lain untuk meraih keberhasilan; 7) extential, memiliki toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian atau orang lain yang berbeda nilai. Selain nilai individual, Robbins juga mengklasifikasi nilai sebagaimana yang dilakukan Milton Rokeah, yakni menjadi nilai instrumental dan nilai terminal.¹¹⁸

Nilai-nilai masyarakat yang memiliki prioritas tinggi berhubungan dengan kepentingannya bagi konsep diri. Nilai sosial akan lebih kuat manakala memperoleh respon positif (misalnya nilai prestasi, keadilan) dan sebaliknya memiliki prioritas rendah jika memperoleh respon yang bersifat ancaman.¹¹⁹ Teori nilai teori telah mengidentifikasi sepuluh nilai dasar, nilai-nilai motivasional yang berbeda yang diakui oleh hampir semua orang dengan berbagai budaya.

Cara pengklasifikasian nilai berdasarkan personal dan sosial ini menurut Mulyana terjadi sebagai konsekuensi dari kecenderungan umum bahwa seseorang berpegang pada nilai tertentu karena dia melihat adanya manfaat dari realisasi nilai tersebut bagi orang lain. Atas dasar kecenderungan inilah maka muncul klasifikasi nilai sesuai dengan orientasi nilai, yakni berdasarkan tingkat kedekatan hubungan antara nilai dengan pemilik nilai dan hubungan antara nilai dengan orang lain yang merasakan manfaat dari nilai yang diwujudkan. Pendekatan ini menurut Thapar mengarahkan pada klasifikasi nilai, yaitu; 1) nilai yang berorientasi pada diri, dan 2) nilai yang berorientasi pada orang lain.¹²⁰

¹¹⁸ Robbins, S.F. *Organizational Behavior. Six edition Englowood Cliffs*. New Jersey. Prentice Hall Inc. 1996

¹¹⁹ Schwartz , S H. Basic Human values: Theory, Measurement, and Applications, Paper. The Hebrew University of Jerusalem. Appeared in Revue francaise de sociologie, 47/4. 2006.

¹²⁰ Mulyasa, E. *Implementasi Kulikukum 2004 Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.

c. Nilai Budaya Masyarakat

Nilai-nilai instrumental yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan kumpulan nilai-nilai yang bersifat subyektif maupun obyektif, merupakan hasil proses-proses sosial dan budaya warga PPNH NW dalam masyarakat setempat dan secara hakikat dan keberlakuannya merupakan nilai-nilai yang bersifat universal karena sumber nilai dari agama merupakan tuntutan universal, akan tetapi juga nilai-nilai instrumental yang ditemukan akan sangat menggambarkan kondisi yang lokalistik, sehingga untuk beberapa nilai harus dikaji kemungkinannya jika akan diterapkan di tempat-tempat yang lain.

Nilai-nilai instrumental terjadi melalui proses-proses sosial dan budaya, dalam pandangan Majid, nilai-nilai ini dapat dikelompokkan ke dalam; a) nilai pengetahuan; b) ekonomi; c) nilai keindahan; d) nilai politik; e) nilai keagamaan; f) nilai kekeluargaan, dan g) nilai kejasmanian. Namun demikian, nilai-nilai instrumental ini dapat dibedakan berdasarkan sifat nilai itu sendiri, yaitu; a) nilai subyektif yaitu nilai-nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, yang sangat tergantung pada pengalaman masing-masing subyek; b) nilai-nilai obyektif rasional yang merupakan penemuan esensi obyek melalui akal sehat (logika) seperti keselamatan, ketenteraman, kedamaian, persamaan hak, dan lain-lain; dan c) nilai-nilai obyektif metafisik, seperti nilai agama yang tidak bersumber pada logika namun dapat disaksikan kenyataannya secara obyektif. Ditinjau dari segi hakikat dan keberlakuannya, nilai dapat dibedakan kedalam jenis, a) nilai hakiki yang bersifat abadi dan universal, dan b) nilai instrumental yang dapat bersifat lokal, pasang surut dan bahkan dapat bersifat temporal.¹²¹

Beberapa penjelasan berhubungan dengan nilai instrumental dikemukakan oleh Shihab ketika menjabarkan sifat-sifat atau karakter prasyarat yang harus dimiliki oleh seseorang *khalifah* dalam pemeliharaan bumi, diantaranya sebagai berikut:¹²²

¹²¹ Majid, M. Perencanaan pembelajaran PT. REMaja Rosdakarya. Bandung. 2006

¹²² Shihab M.Q. Membumikan Al-Quran; Penafsiran "Khalifah" dengan Metode Tematik (cetakan-13). Mizan. Bandung. 1996

a) Nilai pengetahuan

Kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu, dimana hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan. Jika kita bermaksud merujuk kepada al-Qur'an untuk mengetahui kandungan makna kata *kehalifah* (karena ayat al-Qur'an berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka dari kata *kehalifah* yang hanya terulang dua kali itu serta konteks-konteks pembicaraannya, ditarik beberapa kesimpulan makna-khususnya dengan memperhatikan ayat-ayat surah *Shad* yang menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi Daun a.s. sebagaimana diceritakan oleh al-Qur'an, berhasil membunuh jalu: "dan Daun membunuh jalu. Allah memberinya kekuasaan/kerajaan dan hikmah serta mengajarkannya apa yang Dia kehendaki..." Jika demikian, kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan.

b) Nilai kesungguhan

Kesungguhan, digambarkan sebagai salah satu etika terpuji bersama kesabaran dan ketabahan. Nilai ini mencerminkan kekuatan seseorang dalam menanggung beban atau menahan gejolak keinginan negatif. Keberanian merupakan kekuatan karena pemiliknya mampu melawan dan menundukkan kejahatan. Sementara itu, kasih sayang dan uluran tangan adalah juga kekuatan karena ia ditujukan dan dipergunakan untuk orang-orang yang lemah dan membutuhkan.

c) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan mengacu pada tafsir yang ditulis Al-Tabrasi yang mengemukakan bahwa kata Imam mempunyai makna yang sama dengan *kehalifah*. Hanya saja kata Imam digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti "depan" yang berbeda dengan *kehalifah* yang terambil dari kata "belakang". Ini berarti bahwa kita dapat memperoleh informasi tentang sifat-sifat terpuji dari seorang *kehalifah* dengan menelusuri ayat-ayat yang menggunakan kata Imam. Di dalam Al-Qur'an, kata Imam terulang sebanyak tujuh kali dengan makna yang berbeda-beda.

Namun, kesemuanya bertumpu pada arti “sesuatu yang dituju dan atau diteladani”.

d) Nilai *Itsar*

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, akan tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia. *Kekhalifahan* menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya.

Hubungan manusia satu sama lain adalah hubungan *al-taskbir* atau saling membutuhkan. Semua makhluk Tuhan berada dalam kedudukan yang sama yang membedakan hanyalah partisipasi akibat kemampuannya masing-masing. Adalah logis jika “kuat” lebih mampu untuk memperoleh bagian yang melebihi perolehan yang lemah. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antar sesama manusia dan keharmonisan hubungan yang menjadi tujuan dari segala etika agama. Keharmonisan hubungan inilah yang dari etika *itsar* karena mendahulukan yang lain meskipun pada saat yang sama ia juga sangat membutuhkan. Sehingga etika agama tidak mengenal prinsip “*Anda boleh melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain*”, tetapi memperkenalkan: “*Mereka mendahulukan pihak lain atas diri mereka walaupun mereka sendiri dalam kebutuhan.*”

3. Perilaku Konservasi Lingkungan Hidup

Pembahasan temuan penelitian tentang perilaku konservasi meliputi: 1) perilaku konservasi berdasarkan pengetahuan; 2) nilai-nilai islam dalam perilaku konservasi; 3) peran perilaku dalam membangun pengetahuan baru; dan 4) perilaku berkarakter konservasionis religius.

1. Perilaku Konservasi Berdasarkan Pengetahuan

Perilaku warga PPNH NW dalam pendidikan konservasi diakui oleh semua informan kunci bahwa kegiatan pendidikan

konservasi telah dilakukan sejak generasi kedua PPNH NW. Untuk dapat melakukan kegiatan konservasi dengan berbagai pengembangannya, diperlukan pengetahuan yang cukup terutama pengetahuan-pengetahuan yang dianggap oleh PPNH NW sebagai pengetahuan penunjang selain pengetahuan yang bersifat normatif yang bersumber dari ajaran Islam. Selain faktor pengetahuan yang dapat menjelaskan fenomena perilaku warga PPNH NW tersebut, fenomena perilaku warga PPNH NW juga terjadi karena adanya nilai-nilai yang khas yang dikembangkan sehingga menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat diantara warga PPNH NW dalam membangun kegiatan konservasi di kalangan alumni dan masyarakat.

Kedua fenomena tersebut dapat dijelaskan diantaranya menggunakan pendapat Mustafa (2011) yang membagi perilaku manusia kedalam beberapa perspektif dalam psikologi sosial. Dua pendekatan yang akan dikemukakan adalah dari perspektif kognitif (*cognitive perspective*) dan perspektif struktural (*structural perspective*).

a. Perilaku Konservasi dari Perspektif Pengetahuan (*Cognitive Perspective*)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku menanam dan memelihara lingkungan pada warga PPNH NW sangat dipengaruhi oleh adanya proses mental yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan, baik yang terjadi pada kyai pengasuh pondok maupun santri dan masyarakat. Adanya proses pemaksaan atau praktek langsung dalam pendidikan dan menghasilkan perilaku baru, maka hal tersebut juga memperlihatkan adanya proses berpikir dan menginternalisasi nilai yang kemudian menghasilkan perilaku baru dalam konservasi. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan James Baldwin dan sosiolog Charles Cooley yang mengemukakan bahwa meniru didasarkan pada wawasan kita atas diri kita sendiri dan atas orang lain yang perilakunya kita tiru. Perilaku warga PPNH NW dalam perspektif kognitif dapat dikaji dengan menggunakan Teori Medan (*Field Teori*) dan teori atribusi.¹²³

Mustafa (2011) menjelaskan bahwa Teori Medan yang dipelopori oleh Kurt Lewin pada tahun 1935 mengkaji perilaku sosial

¹²³ Mustafa, A.S. Ecology and Islam: Toward and Islamic Jurisprudence of the Environment. Makalah Fiqih al-Bi'ah fil-Islam. 2011

melalui pendekatan konsep “medan” atau “*field*” atau “ruang kehidupan” atau *life space*. Berdasarkan teori ini seorang individu tidak bisa bebas lepas dari pengaruh dimana ia melakukan aktifitas. Kurt menjelaskan bahwa semua peristiwa psikologis apakah itu berupa tindakan, pikiran, impian, harapan, atau apapun, kesemuanya itu merupakan fungsi dari “ruang kehidupan” individu dan lingkungan dipandang sebagai sebuah konstelasi yang saling tergantung satu sama lainnya. Artinya “ruang kehidupan” juga merupakan determinan bagi tindakan, impian, harapan, pikiran seseorang. Lewin memaknakan ‘ruang kehidupan’ sebagai seluruh peristiwa (masa lampau, sekarang, masa datang) yang berpengaruh pada perilaku dalam satu situasi tertentu.¹²⁴

Namun demikian, penjelasan Kurt masih terbatas kepada “ruang kehidupan” yang bersifat fisik atau duniawi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku warga PPNH NW dalam mengkonservasi lingkungan hidup tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang ada pada “ruang kehidupan” di masa depan yang bersifat duniawi akan tetapi juga oleh “ruang kehidupan” sesudah kehidupan ketika seseorang telah meninggal dunia atau kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, terminologi “ruang kehidupan” Kurt seharusnya juga mencakup ruang kehidupan masa depan sesudah kematian yang pada saat itu ada dalam benak seseorang.

Teori atribusi yang dipelopori Fritz Heider (tahun 1946-1958) menyatakan bahwa kita cenderung mengorganisasikan sikap kita agar tidak menimbulkan konflik. Kita mengorganisir pikiran-pikiran kita dalam kerangka “sebab dan akibat” dan mencocokkannya dengan orang-orang di sekitar kita. Heider memperkenalkan konsep “*causal attribution*” proses penjelasan tentang penyebab suatu perilaku yang dapat terjadi baik dari internal atau eksternal.¹²⁵ Sebagaimana yang ditemukan oleh Deni tentang kegiatan konservasi hutan oleh masyarakat Gunung Simpang, dimana perilaku masyarakat lebih disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah karena adanya kegiatan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang

¹²⁴ ibid

¹²⁵ ibid

membantu meningkatkan pemahaman dan nilai serta pengetahuan-pengetahuan teknis tentang konservasi hutan.¹²⁶

Temuan Deni (2011) tersebut juga sama dengan perilaku konservasi oleh warga PPNH NW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku warga PPNH NW yang memberi pelatihan pembangunan masyarakat, maupun dari para kyai itu sendiri, ustadz, tokoh masyarakat dan teman pelaku konservasi. Berdasarkan teori-teori kognitif tersebut, perilaku pendidikan konservasi warga PPNH NW dapat menjelaskan bahwa peran pengetahuan yang diperoleh oleh para pelaku konservasi baik dari kegiatan pelatihan maupun bentuk-bentuk interaksi lainnya sangat besar.¹²⁷

b. Perilaku Konservasi dari Perspektif Budaya (*Structural Perspective*)

Perilaku warga PPNH NW dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup mencerminkan perilaku kelompok masyarakat yang terdiri dari individu-individu dan merupakan masyarakat yang terbangun atas struktur tertentu yakni sebagai satu kelompok warga PPNH NW. Struktur sosial tersebut sangat nampak terutama terdiri dari komponen kyai, ustadz dan alumni. Ikatan sosial antara kyai-ustadz dan alumni bahkan dengan masyarakat nampak terbangun sangat kuat sehingga memperlihatkan struktur sosial yang tertata antara kyai-ustadz dan alumni (masyarakat) yang melakukan tugas dan fungsi masing-masing dalam kegiatan konservasi.

Kebiasaan-kebiasaan individu dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup memperlihatkan banyak kesamaan baik dalam pemikiran maupun tindakan. Perilaku tersebut menampakkan pola yang diturunkan melalui kegiatan pendidikan. Termasuk didalamnya perilaku menanam merupakan perilaku yang sangat dikenal sejak generasi kedua PPNH NW, mengingat generasi pertama PPNH NW masih terfokus pada pendirian pondok. Sejak generasi kedua, perilaku menanam sudah menjadi tradisi bagi keluarga PPNH NW. Tradisi tersebut tidak hanya dalam bidang keilmuan akan tetapi juga dalam bentuk perilaku sebagaimana ajaran yang dianut pondok

¹²⁶ Deni. Membedah Perilaku Konservasi. Majalah Konservasi Alam, Edisi I-2011, Vol X, No 9, Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2011.

¹²⁷ ibid

pada umumnya yang berbunyi *al-muhabafazhnah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhezbi bi al-jadid al-ashlah*.¹²⁸

Perilaku warga PPNH NW dalam konservasi tersebut, jika dikaji dari perspektif structural sebagaimana dikemukakan oleh William James dan John Dewey memperlihatkan bahwa kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok yaitu adat-istiadat masyarakat dalam pendidikan konservasi. Pola perilaku diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Struktur sosial tersebut telah terpola dan kelompok masyarakat tersebut mempengaruhi diri seorang individu.¹²⁹

Mustafa (2011) mengutip pendapat Robert Park yang memandang bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu-individu ke dalam berbagai macam peran (*roles*). Melalui peran inilah individu menjadi tahu siapakah dirinya; seorang kyai, ustadz, santri, pemimpin kelompok, Islam, dan sebagainya. Konsep individu tentang dirinya tergantung pada peran yang dilakukan individu tersebut dalam masyarakat.

2. Perilaku Konservasi Perpektife Nilai Islam

Penelitian ini menemukan adanya perilaku *itsar* pada warga PPNH NW dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup hutan madani. *Itsar* dalam Bahasa Arab atau *altruism* dalam Bahasa Inggris, memiliki pengertian sifat yang mementingkan kepentingan orang lain. *Itsar* atau *altruism* merupakan perilaku atau perbuatan mendahulukan atau mengutamakan orang lain sekalipun pada saat yang sama dirinya butuh.

Itsar merupakan etika yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Shihab, menjelaskan bahwa etika dan perilaku *itsar* merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh seorang *khalifah* dalam hal apapun termasuk dalam pemeliharaan bumi.¹³⁰

¹²⁸ Mardiyah. Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. Dosertasi. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2010.

¹²⁹ Mustafa, A.S. Ecology and Islam: Toward and Islamic Jurisprudence of the Environment. Makalah Fiqih al-Bi'ah fil-Islam. 2011.

¹³⁰ Shihab M.Q. Membumikan Al-Quran; Penafsiran "Khalifah" dengan Metode Tematik (cetakan-13). Mizan. Bandung. 1996

Perilaku *itsar* dalam konservasi merupakan perilaku yang sudah cukup sulit ditemukan pada masyarakat saat ini. Perilaku ini mencerminkan keberhasilan pendidikan konservasi terhadap warga PPNH NW karena nilai-nilai yang dimiliki telah mendorong menjadi perilaku dimana nilai dan perilaku tersebut sudah menjadi bagian dari diri pelaku konservasi tersebut. Perilaku ini yang kemudian menjadi salah satu ciri disebut karakter konservasionis religious. Atau khalifah dalam pemeliharaan bumi. Dengan demikian perilaku konservasi ini merupakan perilaku khas warga PPNH NW dalam melaksanakan misi *kekehalifahan* dimana salah satunya adalah berperilaku *itsar*.

Salah satu model yang digunakan untuk menganalisis perilaku pro-lingkungan adalah model altruism, empati, dan perilaku prososial. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang disengaja menghasilkan manfaat untuk yang lain. Motifnya tidak spesifik, bisa positif atau bahkan negatif atau bisa keduanya.

Stern mengajukan model yang didasarkan atas teori altruism dari Schwartz. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku altruistik meningkat ketika seseorang semakin menyadari penderitaan orang lain dan pada saat yang sama merasa bertanggung jawab untuk mengurangi penderitaan ini. Orientasi itu disebut 'orientasi sosial', 'egoistis' dan 'orientasi biosfir'. Orientasi sosial terkait dengan penghapusan penderitaan orang lain, orientasi egoistik berkaitan dengan penghapusan penderitaan dan bahaya dari diri sendiri dan orientasi biosfir yang bersangkutan dengan penghapusan kehancuran dan penderitaan di dunia non-manusia. Setiap orang memiliki ketiga orientasi ini tetapi dalam intensitas yang berbeda. Sedangkan dalam ekologi, kepemilikan orientasi biosfir mungkin sangat berkembang.¹³¹

Hasil penelitian tentang perilaku *itsar* atau *altruism* sebagai akibat adanya kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup pada warga PPNH NW menunjukkan hal yang mirip dengan model tersebut. Akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup prinsip dalam hal orientasi egoistik, sementara orientasi sosial dan orientasi biosfir

¹³¹ Schwartz, S.H. *Basic Human Values: Theory, Measurement, and Application*, Paper, The Hebrew University of Jerusalem, Appeared in *Revue Francaise de Sociologie*. 2006

memiliki kesamaan. Orientasi egoistik berkaitan dengan penghapusan penderitaan dan bahaya dari diri sendiri, maka dapat dikemukakan bahwa orientasi egoistik masih memperlihatkan adanya kebutuhan diri pelaku untuk merasa aman dari kondisi sosial dan lingkungan serta sebaliknya agar tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain dan lingkungan.

Hasil penelitian tentang perilaku *itsar* dalam konservasi yang dimiliki oleh warga PPNH NW menunjukkan adanya perbedaan orientasi. Perilaku warga PPNH NW memiliki orientasi utama (terkuat) bukan terhadap objek-objek bernilai yang dapat dikenali, akan tetapi hampir seluruh nara sumber mengemukakan bahwa orientasi terdepan dalam setiap perilaku adalah akhirat. Meskipun orientasi ini bersifat egoistik juga, namun dorongan untuk melakukan perbuatan tersebut bukan berdasarkan dorongan memenuhi kebutuhan pribadi akan penghapusan penderitaan dan bahaya yang disebabkan oleh dirinya sendiri, akan tetapi lebih disebabkan oleh kepatuhan kepada Tuhan (*theistic*) agar mau mengorbankan kepentingan sendiri demi kebaikan orang lain dan lingkungan. Dalam kenyataannya, orientasi tersebut bisa saja untuk nilai-nilai tertentu bagi dirinya sendiri, misalnya pahala. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut lebih bersifat abstrak dan tidak dapat dikenali.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka model Stern tidak memiliki kekurangan untuk diterapkan pada kasus warga PPNH NW mengingat motivasi terkuat dan *theistic* disebabkan oleh keinginan untuk menjalankan perintah Tuhan dan bukan karena ingin menghilangkan kemungkinan adanya kecaman atau bahaya dan penderitaan di dunia terhadap dirinya.

$$\text{Motivasi} = V(\text{orientasi } \textit{theistic}) + V(\text{orientasi sosial}) + V(\text{orientasi biosfir})$$

Usulan model diatas didukung data penelitian tidak hanya dari sisi perilaku, akan tetapi juga dari sisi pengetahuan, nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai akhir yang diperoleh. Warga PPNH NW tidak menjadikan nilai-nilai akhir yang bersifat kebaikan dunia menjadi orientasi utama, akan tetapi nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual (bernilai akhirat) harus menjadi tujuan yang lebih diutamakan. Demikian juga dengan keilmuan dan nilai-nilai

instrumental yang dimiliki, orientasi spiritual merupakan orientasi yang diutamakan.

3. Perilaku Berkarakter Konservasionis Religius

Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku warga PPNH NW yang terbangun oleh pengetahuan dan nilai spiritual selain nilai-nilai non-spiritual. Perilaku ini terbangun dalam diri warga dan telah menjadi bagian tidak terpisahkan karena perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tidak terpisahkan dari kehidupan. Perilaku konservasi yang terbangun dalam diri warga PPNH NW mencerminkan manusia yang memiliki karakter konservasi alam yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, ekologi, ekonomi dan sosial.

Karakter tersebut dalam penelitian ini disebut dengan karakter konservasionis religius (*Conservationis Religiosus*), yaitu karakter seseorang yang memiliki perilaku akibat kekuatan hubungan dengan alam, dan akibat pengenalannya terhadap alam tersebut semakin memperkokoh hubungannya dengan Tuhan. Akibat perilaku tersebut, akan menyebabkan pembangunan manusia terhadap alam memperoleh segala kebaikan dan ridlo dari Tuhan. Sedangkan jika hanya sebatas kekuatan hubungannya antara manusia dengan alam, maka akibat pengenalannya tersebut yang terjadi adalah berupa eksploitasi manusia terhadap alam.

Perilaku *conservationis religius* dibangun oleh pengetahuan dan nilai-nilai yang mampu membangun nilai-nilai yang kuat dalam hal hubungan manusia dengan alam dimana hubungan dengan alam tersebut semakin memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan sebaliknya kekuatan hubungan dengan Tuhan tersebut semakin memperkuat hubungannya dengan alam. Setiap perilaku konservasi yang dilakukan senantiasa berlandaskan atas kedekatannya dengan Tuhan dan dengan alam. Perilaku yang terwujud dalam bentuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan daya dukung ekosistem, menjaga dan memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Karakter seorang konservasionis yang hanya mendasarkan diri kepada kekuatan hubungan dirinya dengan alam akibat pengenalannya dengan alam tersebut dilakukan secara teknis dan mekanis, maka hanya akan menghasilkan karakter konservasionis yang teknis-mekanis, memperbaiki masalah-masalah lingkungan dari sisi ekologi yang bersifat teknis-mekanis saja. Demikian juga bagi pelaku

konservasi yang hanya berdasarkan pada kepentingan manusia saja, maka akan menjadi seorang conservationist yang *antropocentris*.

Tujuan pendidikan pondok pesantren pada umumnya yakni menyampaikan nilai-nilai tradisi Islam, maka salah satu tujuan akhir dari pendidikan nilai yang diterapkan terhadap santri adalah membentuk karakter. Demikian juga dengan metode-metode pembelajaran konservasi yang diterapkan terhadap santri, seiring dengan perjalanan kehidupannya, setiap alumni yang pernah memperoleh pendidikan konservasi di PPNH NW diharapkan akan memiliki karakter sebagai seorang konservasionis yang dilandasi oleh nilai-nilai religius (keagamaan) atau dalam penelitian ini disebut sebagai karakter konservasionis religius (*conservationist religious*) atau dalam bahasa pesantren merupakan karakter *kehalifah pemelihara bumi* sesuai dengan tujuan akhir ditugaskannya manusia oleh Tuhan dalam memelihara bumi.

Meskipun secara intensif penelitian ini hanya mampu mengamati bahwa karakter konservasionis religius tersebut benar-benar nampak dalam diri kyai, ustadz di PPNH NW dan alumni yang jumlahnya sangat terbatas, akan tetapi dengan berjalannya waktu diharapkan karakter tersebut juga muncul pada kyai-kyai muda, para alumni lain terutama yang bergerak dalam bidang konservasi. Lebih jauh, harapan tersebut akan muncul didalam diri masyarakat yang memperoleh informasi keilmuan dan internalisasi nilai-nilai dari para pengasuh PPNH NW.

Karakter seorang konservasionis religius akan memiliki hubungan yang kokoh dengan alam dan Tuhannya mengingat semakin dalam pengenalan terhadapnya. Akibat perilaku tersebut akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Semakin baik interaksi manusia dengan manusia (nilai sosial ekonomi), dan interaksi manusia dengan Tuhan (nilai religius), serta interaksinya dengan alam (nilai ekologis), pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini, karena pada saat seperti itu, mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Perilaku konservasionis religius ini akan menghasilkan keharmonisan hubungan yang melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat digambarkan didalam Al-Qur'an.

4. Peran Perilaku dalam Membangun Pengetahuan Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik perilaku awal (penerapan metode pembelajaran konservasi) maupun perilaku hasil pembelajaran konservasi yang dilakukan oleh santri dan warga PPNH NW ternyata mampu membangun pengetahuan-pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut semakin memperkuat kepemilikan pengetahuan pelaku tentang konservasi sebelumnya. Pengetahuan baru ini kemudian meneguhkan dirinya tentang hal-hal yang diamatinya di setiap waktu dan lingkungan. Berdasarkan pengetahuan baru, kemudian pelaku bertindak lebih baik dengan orientasi-orientasi baru.

Fenomena ini sama dengan pendapat O'Neil (2002) mengenai etiologi pengetahuan "bahwa perilaku yang paling awal melahirkan pengalaman paling awal, menuju pada belajar emosional motorik yang paling awal". Belajar emosional motorik awal ini digeneralisasikan dan diubah secara simbolis menjadi tujuan-tujuan dan nilai-nilai pertama yang menurunkan perilaku mengejar tujuan (motivasi) yang dihadapkan pada keadaan-keadaan sekitar sehingga menghasilkan konflik/frustasi. Konflik ini kemudian menimbulkan persepsi tentang problema yang merupakan persiapan bagi pemecahan masalah kognisi (pemikiran). Kognisi berakhir pada belajar yang akhirnya membentuk pengetahuan atau keyakinan yang mengubah lanjutan perilaku, dan seterusnya dalam bentuk lingkaran peneguhan diri.¹³²

Salah satu model untuk menjelaskan perilaku keberpihakan kepada lingkungan atau pro-lingkungan seseorang atau sekelompok orang, Anja (2002) menggunakan Model Ekologi Fietkau dan Kessel untuk mengkajinya dari sisi psikologi sosial.¹³³

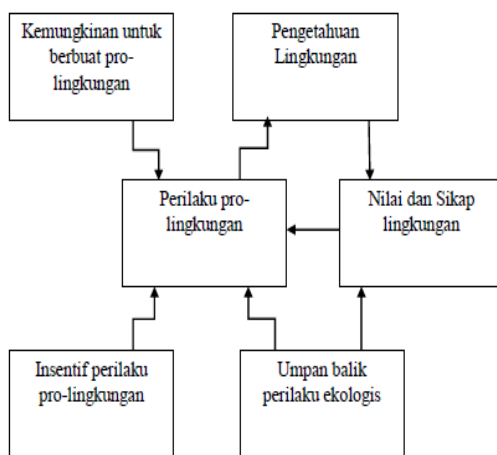
Anja (2002) menggunakan faktor sosiologis maupun psikologis untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Model mereka terdiri dari lima variabel yang mempengaruhi baik secara langsung

¹³² O'Neil F. W. *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (edisi ke-2). Pustaka pelajar. Yogyakarta. 2002

¹³³ Kollmuss A and Julian A. 2010. Mind the Gap: why do people Act Environmentally and Wat are the Barriers to promote environmental behavior?. *Environmental education Research Journal*. Vol. 8, No. 3, 2002, pp:239-260.

atau tidak langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Kelima variabel tersebut adalah:¹³⁴

- 1) Nilai-nilai dan Sikap (*Einstellung and Werte*).
- 2) Kemungkinan untuk bertindak ekologis (*Verhaltensangebote*). Ini adalah faktor-faktor eksternal, infrastruktur dan ekonomi yang memungkinkan atau menghalangi orang untuk bertindak ekologis.
- 3) *Insentif perilaku (Handlungsanreize)*. Ini lebih merupakan faktor internal yang dapat memperkuat dan mendukung perilaku ekologi (misalnya desirabilitas sosial, kualitas hidup, tabungan moneter).
- 4) Umpan balik yang dirasakan tentang perilaku ekologis (*Wahrgenommene Konsequenzen*). Seseorang harus menerima penguatan positif untuk melanjutkan perilaku ekologi tertentu. Umpan balik ini dapat intrinsik (kepuasan misalnya ‘melakukan hal baik’), atau ekstrinsik (misalnya sosial: tidak membuang sampah sembarangan dengan tindakan daur ulang, misal menerima uang dari botol dikumpulkan).
- 5) Pengetahuan (*Wissen*). Dalam model Fietkau, pengetahuan tidak secara langsung mempengaruhi perilaku tetapi bertindak sebagai pengubah sikap dan nilai-nilai. (Gambar 2.4)



Gambar 2.4. Model perilaku ekologi

¹³⁴ *ibid*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keberpihakan terhadap lingkungan juga akan mempengaruhi pengetahuan pelaku itu sendiri. Baik berupa perilaku awal yang dalam kasus penelitian ini diterapkan kepada santri berupa metode pembelajaran, maupun perilaku sebagai hasil dari pendidikan konservasi itu sendiri. Kedua bentuk perilaku tersebut dalam penelitian ini mampu membangun pengetahuan-pengetahuan baru tentang konservasi. Pengetahuan tersebut juga akhirnya akan mempengaruhi nilai dan perilaku yang baru. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan perilaku baru yang lebih baik maka diperlukan pengetahuan dan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Hasil penelitian terhadap warga PPNH NW tersebut sesuai dengan pernyataan mengenai hubungan antara perilaku dan pengetahuan yang menyatakan bahwa perilaku melahirkan pengalaman yang membawa kepada belajar, dimana belajar tersebut memungkinkan adanya pengetahuan dan pengetahuan tersebut berperan utama dalam penentuan perilaku. Berdasarkan temuan penelitian dan kajian terhadap pendapat ahli tersebut, maka peneliti menyarankan adanya penambahan arah panah dan mengubah posisi box yang terdapat dalam model Fietkau dari box perilaku pro-lingkungan menuju box pengetahuan lingkungan, sebagaimana tertera pada gambar 4.1.

Berbagai ahli menyatakan bahwa selain merupakan tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran, perilaku juga merupakan alat atau metode untuk belajar. Melalui perilaku, seseorang akan lebih memahami sesuatu, menganalisis pengetahuan lama untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Bahkan, perilaku diakui oleh banyak ahli merupakan metode atau cara belajar yang memiliki kemampuan menyimpan pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan dengan *retensi* sangat tinggi.

5. Perilaku Berkarakter Konservasionis Religius

Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku warga PPNH NW yang terbangun oleh pengetahuan dan nilai spiritual selain nilai-nilai non-spiritual. Perilaku ini terbangun dalam diri warga dan telah menjadi bagian tidak terpisahkan karena perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tidak terpisahkan dari kehidupan. Perilaku

konservasi yang terbangun dalam diri warga PPNH NW mencerminkan manusia yang memiliki karakter konservasi alam yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, ekologi, ekonomi dan sosial.

Karakter tersebut dalam penelitian ini disebut dengan karakter konservasionis religius (*Conservationis Religions*), yaitu karakter seseorang yang memiliki perilaku akibat kekuatan hubungan dengan alam, dan akibat pengenalannya terhadap alam tersebut semakin memperkokoh hubungannya dengan Tuhan. Akibat perilaku tersebut, Shihab (1996) menjelaskan akan menyebabkan pembangunan manusia terhadap alam memperoleh segala kebaikan dan ridlo dari Tuhan. Sedangkan jika hanya sebatas kekuatan hubungannya antara manusia dengan alam, maka akibat pengenalannya tersebut yang terjadi adalah berupa eksploitasi manusia terhadap alam.¹³⁵

Perilaku *conservationis religius* dibangun oleh pengetahuan dan nilai-nilai yang mampu membangun nilai-nilai yang kuat dalam hal hubungan manusia dengan alam dimana hubungan dengan alam tersebut semakin memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan sebaliknya kekuatan hubungan dengan Tuhan tersebut semakin memperkuat hubungannya dengan alam. Setiap perilaku konservasi yang dilakukan senantiasa berlandaskan atas kedekatannya dengan Tuhan dan dengan alam. Perilaku yang terwujud dalam bentuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan daya dukung ekosistem, menjaga dan memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Karakter seorang conservationis yang hanya mendasarkan diri kepada kekuatan hubungan dirinya dengan alam akibat pengenalannya dengan alam tersebut dilakukan secara teknis dan mekanis, maka hanya akan menghasilkan karakter conservationis yang teknis-mekanis, memperbaiki masalah-masalah lingkungan dari sisi ekologi yang bersifat teknis-mekanis saja. Demikian juga bagi pelaku konservasi yang hanya berdasarkan pada kepentingan manusia saja, maka akan menjadi seorang conservationist yang *antropocentris*.

Tujuan pendidikan pondok pesantren pada umumnya yakni menyampaikan nilai-nilai tradisi Islam, maka salah satu tujuan akhir dari pendidikan nilai yang diterapkan terhadap santri adalah membentuk karakter. Demikian juga dengan metode-metode

¹³⁵ Shihab M.Q. Membumikan Al-Quran; Penafsiran "Khalifah" dengan Metode Tematik (cetakan-13). Mizan. Bandung. 1996

pembelajaran konservasi yang diterapkan terhadap santri, seiring dengan perjalanan kehidupannya, setiap alumni yang pernah memperoleh pendidikan konservasi di PPNH NW diharapkan akan memiliki karakter sebagai seorang konservasionis yang dilandasi oleh nilai-nilai religius (keagamaan) atau dalam penelitian ini disebut sebagai karakter konservasionis religius (*conservationist religions*) atau dalam bahasa pesantren merupakan karakter *khalifah pemelihara bumi* sesuai dengan tujuan akhir ditugaskannya manusia oleh Tuhan dalam memelihara bumi.

Meskipun secara intensif penelitian ini hanya mampu mengamati bahwa karakter konservasionis religius tersebut benar-benar nampak dalam diri kyai, ustadz di PPNH NW dan alumni yang jumlahnya sangat terbatas, akan tetapi dengan berjalannya waktu diharapkan karakter tersebut juga muncul pada kyai-kyai muda, para alumni lain terutama yang bergerak dalam bidang konservasi. Lebih jauh, harapan tersebut akan muncul didalam diri masyarakat yang memperoleh informasi keilmuan dan internalisasi nilai-nilai dari para pengasuh PPNH NW.

Jika mengacu pada Shihab M.Q (1996), maka karakter seorang konservasionis religius akan memiliki hubungan yang kokoh dengan alam dan Tuhannya mengingat semakin dalam pengenalan terhadapnya. Akibat perilaku tersebut akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Semakin baik interaksi manusia dengan manusia (nilai sosial ekonomi), dan interaksi manusia dengan Tuhan (nilai religius), serta interaksinya dengan alam (nilai ekologis), pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini, karena pada saat seperti itu, mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Perilaku konservasionis religius ini akan menghasilkan keharmonisan hubungan yang melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat digambarkan didalam Al-Qur'an.

4. Nilai-Nilai Akhir Pendidikan Konservasi

Pembahasan nilai-nilai akhir dalam temuan penelitian ini meliputi: 1) nilai akhir konservasi lingkungan hidup: Keseimbangan atau Keharmonisan Alam; 2) nilai-nilai spiritual hasil konservasi; dan 3) nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial hasil konservasi hutan madani.

1. Nilai Akhir Konservasi Lingkungan hidup: Keseimbangan dan Keharmonisan Alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhir pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah terciptanya keseimbangan dan keharmonisan alam. Nilai-nilai akhir tersebut merupakan bentuk keberhasilan warga PPNH NW dalam menjalankan perintah Tuhan sebagai *kehalifah* dalam memelihara bumi. Keseimbangan atau keharmonisan alam tersebut merupakan hasil perilaku warga PPNH NW dan komunitas masyarakat yang bersama-sama memperbaiki dan menjaga ekosistem sehingga memiliki daya dukung lebih baik bagi manusia dan makhluk hidup lain. Keberhasilan pencapaian nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan oleh seorang warga PPNH NW, akan tetapi dilakukan bersama-sama komunitas masyarakat.

Keseimbangan alam dan keharmonisan alam yang dicapai tidak hanya berupa nilai-nilai kebaikan yang bersifat keduniaan saja, melainkan juga nilai-nilai yang bersifat akhirat (nilai-nilai spiritual). Hal tersebut sama dengan berbagai literature yang memuat pandangan Islam tentang keseimbangan, diantaranya dikemukakan: Hamdy yang menyatakan bahwa keseimbangan alam dari pandangan agama Islam, menyatakan bahwa keseimbangan dalam Islam adalah keseimbangan hubungan antara aspek-aspek sosial manusia (*ummah*) dengan lingkungan alam.¹³⁶

Keseimbangan alam dalam terjadi karena terciptanya hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Walaupun manusia mampu mengelola atau menguasai, hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya akan tetapi karena Tuhan menundukkan untuknya.

Shihab menyatakan keliru jika ada orang yang menyatakan bahwa alam diciptakan untuk memenuhi kesejahteraan manusia, sehingga alam harus ditundukkan atau manusia harus menundukkan

¹³⁶ Hamdy, K. Islamic Perspectives on Natural Resources Management and sustainability. IIFET 2000 proceedings. oregon state university.

alam (sebagai terjemahan dari kata *sukbriya* dalam Al-Qur'an Surah Al-Zuhruf. Pemahaman tersebut keliru karena jika mempunyai arti menundukkan, maka ayat tersebut tidak akan menyatakan "agar mereka dapat saling mempergunakan". Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keistimewaan tidak dimonopoli oleh suatu lapisan atau bahwa ada lapisan masyarakat yang ditundukkan oleh lapisan yang lain. Ayat tersebut menggunakan kata *sukbriya* bukannya *sikbriya*, seperti antara lain dalam surah Al-Mu'minin yang menggambarkan ejekan dan tekanan yang dilakukan oleh satu kelompok kuat terhadap kelompok lain yang dinamai oleh Al-Qur'an sebagai *mustadh'afin*. Kata *sukbriya* ditempatkan Allah hanya pada ayat yang menjelaskan hubungan interaksi yang diridhai Allah dan bukan yang dibenci atau dilarang oleh Allah.¹³⁷

Shihab mengutip pendapat Al-Baydhawi yang menafsirkan ayat dalam Qur'an Surah *Al-Zukhruf* di atas dengan menyatakan bahwa "Sebagian manusia menjadikan sebagian yang lain secara timbal-balik sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka". Hubungan inilah yang menurut Shihab merupakan prinsip pokok yang menjadi landasan interaksi antar sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.¹³⁸

Kemampuan (kekuatan) dapat membedakan seseorang dari yang lain dan dari keistimewaan inilah segala sifat terpuji dapat lahir. Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalannya terhadapnya akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan itu sampai disitu, pastilah hasil lain yang dicapai hanyalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama. Sebaliknya, semakin baik interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini, karena ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan

¹³⁷ Shihab M.Q. Membumikan Al-Quran; Penafsiran"Khalifah" dengan Metode Tematik (cetakan-13). Mizan. Bandung. 1996.

¹³⁸ *ibid*

Tuhan di atas mereka akan merestui. Hal ini terungkap antara lain melalui surah *Al-Jin* ayat 16.

Pernyataan bahwa Tuhan harus hadir sebagai unsur penting dalam setiap hasil akhir kegiatan pengelolaan lingkungan, Shihab mengutip pendapat Muhammad Baqir Al-Shadr yang mengupas ayat 30 Surah *Al-Baqarah* dengan menggunakan metode tematik, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling terkait. Kemudian, ditambahkan unsur keempat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Qur'an. Ketiga unsur tersebut adalah: 1) Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*; 2) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai *ardh*; dan 3) Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia. Hubungan ini, walaupun tidak disebutkan secara tersurat dalam ayat di atas, namun tersirat karena penunjukan sebagai khalifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlaf*. Ketiga unsur tersebut saling terkait. Sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata "*inni jail/inna ja'alnaka khalifah*" yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah SWT. Dialah yang memberi penugasan itu dan dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya. Dengan demikian, dalam pemeliharaan alam, manusia harus melibatkan Allah sebagai pemberi tugas dan memperhatikan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.¹³⁹

Shihab (1996a) lebih banyak menjelaskan tentang keseimbangan lebih luas dan lebih mendalam melalui pemaknaan keharmonisan antara Tuhan-manusia dan alam yang digali dari Al-Qur'an, maka Akhtar (1996) memperkaya penjelasan Shihab M.Q tersebut dengan langsung menunjuk keseimbangan dalam perspektif Islam sebagai bagian dari keseimbangan universal yang lebih besar. Qur'an menggambarkan gagasan keseimbangan lingkungan dalam berbagai istilah seperti '*adl*', '*qadar*' dan '*mouzoon*'. Istilah '*adl*' secara harfiah berarti bertindak benar, atau adil.

Pengertian '*adl*' dalam Al-Qur'an berhubungan dengan alam semesta yang telah diciptakan dalam keadaan seimbang. Demikian pula, sebagian besar penafsir menafsirkan istilah '*mizaan*' berarti '*adl*'.

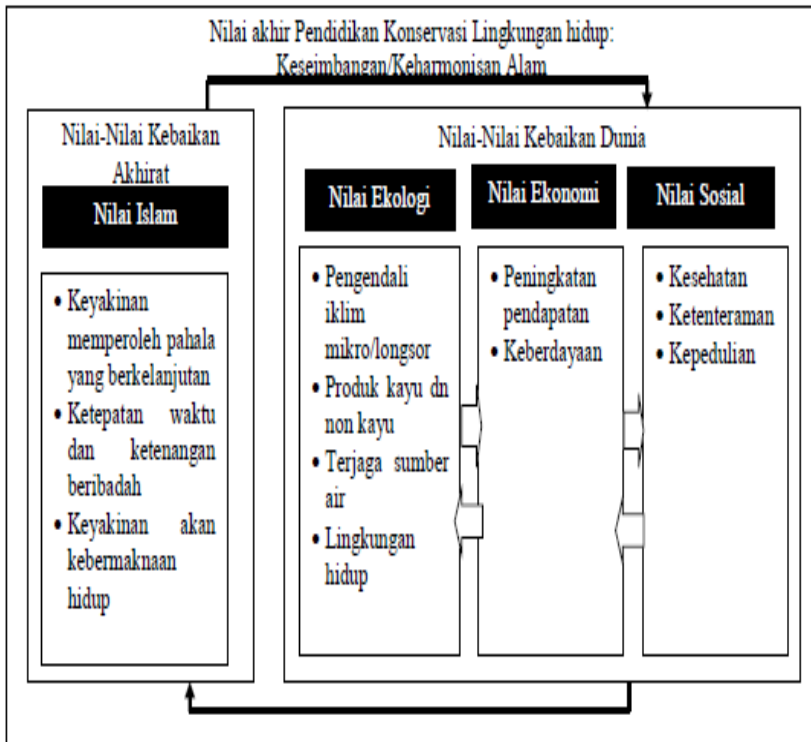
¹³⁹ *ibid*

Selain itu, beberapa istilah lainnya yaitu 'haq' dan 'qist' juga ditafsirkan memiliki arti yang sama. Semua istilah ini mendukung prinsip keseimbangan lingkungan. Istilah 'qadar' dalam Qur'an memberikan arti lebih langsung dari keseimbangan lingkungan. Arti lateral dari 'qadar' adalah ukuran tertentu atau jumlah dari kuantitas atau kualitas. Istilah ini menguatkan gagasan keseimbangan dalam berikut: "Sesungguhnya segala sesuatu Kami telah menciptakan dalam proporsi dan ukuran." (Qur'an: 54:59).

Ayat di atas memberi gambaran umum tentang keseimbangan. Proses penciptaan dan pertumbuhan semua makhluk mengikuti prinsip keseimbangan yang dalam ayat di atas disebut sebagai 'proporsi dan ukuran'. Ulama Islam telah mencatat beberapa contoh prinsip keseimbangan ini dalam beberapa contoh kehidupan organism. Salah satu contoh mereka mengamati bahwa dalam kasus-kasus tertentu keseimbangan populasi dipertahankan melalui hubungan antara tingkat reproduksi dan usia organism. Organism yang memiliki tingkat reproduksi yang berlebihan akan memiliki umur yang lebih pendek (singkat).

Proporsi dan ukuran dalam pandangan Islam menurut Akhtar, lebih luas dibandingkan faham sekuler yang mendasarkan fahamnya pada prinsip akuntabilitas. Islam memiliki prinsip *al-Akhirah* sebagai salah satu keyakinan dasar Islam. Akuntabilitas dalam Islam tidak hanya berhenti di dunia.¹⁴⁰ Seorang Muslim percaya bahwa berat setiap amal perbuatan yang baik meskipun seberat atom dan setiap amal buruk atau kejahatan meskipun atom akan diperhitungkan dan diberi balasan di alam akhirat. Perhitungan inilah yang akan mempengaruhi seorang muslim melakukan tindakan ketika berada di dunia. Karena itu keseimbangan alam akan terjadi jika perhitungan terhadap kebaikan tidak hanya mencakup kebaikan di dunia, akan tetapi juga kebaikan di akhirat sebagaimana yang diyakini oleh warga PPNH NW. Gambaran nilai akhir pendidikan konservasi lingkungan hidup dapat dilihat pada Gambar 2.5.

¹⁴⁰ Akhtar, M.R. Toward An Islamic Approach For Environmental Balance. *Islamic Economic Studies*. 3 (2): 57-76. 1996



Gambar 2.5. Gambaran keseimbangan/keharmonisan alam sebagai nilai akhir pendidikan konservasi

2. Nilai-Nilai Islam Hasil Konservasi

Hasil penelitian terhadap nilai-nilai akhir kegiatan pendidikan konservasi membuktikan bahwa perilaku warga PPNH NW yang dibangun oleh pengetahuan dan nilai-nilai tentang konservasi, tidak hanya untuk mempertahankan hidup (*survival*), akan tetapi lebih dari itu, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk beragama dan melaksanakan tugas *ke-khalifahan* dalam pemeliharaan bumi.

Hasil kajian terhadap beberapa literature, peneliti belum menemukan nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual (Islam) seperti apakah yang terbangun dalam diri seseorang atau komunitas masyarakat dari sebuah kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup. Berbagai literature masih baru membahas nilai-nilai spiritual terbatas pada nilai-nilai dasar dan atau nilai-nilai instrumental.

Demikian juga dengan pembahasan yang dikemukakan masih bersifat teoritis (normatif) sebagai hasil pemikiran atau kajian literature, dengan demikian penyajiannya masih berupa gagasan dan bukan merupakan hasil penelitian. Dengan demikian, keseimbangan alam yang di dalamnya menyertakan nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual masih sulit untuk ditemukan.

Beberapa penulis non muslim menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual yang umum dari hutan, diantaranya tentang keseimbangan lingkungan yang terbangun dari hutan adalah kuatnya moral dan spiritual masyarakat, terutama untuk menghormati nenek moyang karena menggunakan hutan sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan memuja Tuhan. Berbagai tulisan lain tentang adanya nilai spiritual yang terbangun dengan adanya hutan, akan tetapi bukan berdasarkan keyakinan atau ajaran Islam

Salah satu literatur yang memiliki kemiripan dengan temuan penelitian adalah pernyataan Akhtar yang menyatakan bahwa Islam mengatur semua aspek perilaku manusia agar berada dalam keadaan seimbang antara jasmani dan rohani. Tujuan utama seorang muslim adalah mengharap ridho Allah dengan melaksanakan semua perintahnya, sehingga harus memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Akhtar menjelaskan, terdapat tiga aspek penting yang merupakan prinsip dasar dalam Islam untuk menjaga keseimbangan lingkungan, yaitu: tauhid, khilafah dan akhirat.¹⁴¹

Tauhid (kesatuan) adalah dasar dari agama Islam. Ini menyiratkan bahwa seluruh alam semesta dibuat, dikontrol dan dipertahankan oleh yang Maha Kuasa. Hal ini menjadi pedoman bagi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Prinsip ini merupakan visi seorang muslim. Dengan visi ini, seorang muslim dapat melihat bahwa manusia dan ekosistem merupakan bagian dari alam semesta yang keduanya sama diatur oleh hukum ilahi. Perlindungan lingkungan menjadi tugas agamanya. Prinsip ini menciptakan agama dan moral sebagai motivasi untuk melindungi dan menjaga lingkungan.

Prinsip *khilafah*, merupakan hal penting mengingat manusia adalah *khilafah* Allah di bumi. Hal tersebut tertera dalam Kitab Suci

¹⁴¹ ibid

Al-Qur'an; Surah 2:30; 6:165 dan 35:39. Allah menciptakan manusia untuk patuh kepada-Nya dalam semua aspek kehidupan. Manusia telah dikarunia Tuhan dengan sumber daya moral dan fisik untuk melaksanakan tugasnya di bumi. Syariah memerintahkan dia untuk menggunakan sumberdaya alam secara efisien dan adil. Serta meningkatkan kualitas hidup. Khalifah menghasilkan banyak implikasi sangat penting. Dua diantaranya adalah persaudaraan universal dan amanah terhadap sumber daya.

Dalam hal persaudaraan universal, Khalifah menyediakan kerangka kerja kesetaraan sosial dan persaudaraan universal. Kerangka kerja ini menghasilkan struktur sosial yang fleksibel yang memotivasi seseorang untuk tumbuh atas dasar efisiensi dan karakter yang baik. Hal ini memperlihatkan persamaan sosial antara manusia terlepas dari warna kulit, keyakinan dan lokasi geografis. Karakteristik ini mendorong kerjasama yang menguntungkan dalam saling berbagi sumberdaya alam.

Sifat mementingkan diri sendiri yang menggunakan sumberdaya alam untuk kepentingan pribadi semaksimal mungkin, tidak sesuai dengan kerangka kekhalifahan karena pemilik sumberdaya alam sebenarnya adalah Allah. Manusia diperintahkan untuk menggunakannya secara tepat dan efisien. Manusia harus bertindak sebagai wakil Tuhan, sehingga pemanfaatan sumberdaya harus sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Prinsip *al-Akhirah* adalah salah satu keyakinan dasar Islam. Hal ini menggambarkan bahwa ajaran Islam tentang perhitungan (akuntabilitas) lebih luas dibandingkan konsep sekuler penganut kuat akuntabilitas. Seorang Muslim harus percaya bahwa berat setiap amal perbuatan yang baik meskipun seberat atom dan setiap amal buruk atau kejahatan meskipun sekecil atom akan ditimbang di alam *al-akhirat*, sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an: 99:7, 8, 45:15, 53:31. Keyakinan ini akan memperluas pandangan seorang muslim dan mengevaluasi kemungkinan dampak dari setiap pilihannya di dunia untuk diperhitungkan di akhirat sebelum membuat keputusan. Dengan demikian, keyakinan ini bertindak sebagai sistem monitoring dalam pikiran dan hati seorang muslim, sehingga akan membantu seorang muslim untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Kehidupan Islam memiliki implikasi yang kuat menguntungkan bagi lingkungan.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan di dunia akan memiliki konsekuensi bagi kehidupan akhirat sebagaimana dijelaskan oleh nara sumber di PPNH NW. Penjelasan tersebut ternyata seiring dengan pendapat berbagai ulama Islam, termasuk di dalamnya pendapat Akhtar. Akhtar, sudah memasukkan aspek ‘akhirat’ sebagai aspek penting atau prinsip dalam pertimbangan keseimbangan alam. Namun demikian, ia belum merinci atau mengemukakan contoh-contoh nilai atau aspek-aspek akhirat apa sajakah yang penting yang harus ada sehingga keseimbangan atau keharmonisan alam dapat terjaga atau berkelanjutan.¹⁴²

3. Nilai-Nilai Ekologi, Ekonomi dan Sosial Hasil Konservasi

Selain nilai-nilai akhir spiritual, temuan penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai akhir pendidikan hutan madani yang lebih mudah diamati dan dapat dirasakan oleh warga PPNH NW serta komunitas masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial hutan madani yang umumnya juga ditemukan pada berbagai hutan madani yang lain sebagaimana dikemukakan dalam berbagai publikasi.

Beberapa nilai hutan tersebut diantaranya dikemukakan Awang (2007) menjelaskan bahwa sebagian besar ahli kehutanan melihat hutan madani sebagai satu tempat atau hamparan lahan yang ditumbuhi oleh beragam tanaman keras dengan hasil utamanya berupa komoditas kayu. Namun pada kenyataannya, masyarakat pemilik hutan madani membangun hutan madani tidak hanya terdorong kepentingan ekonomi semata, namun juga karena adanya upaya-upaya memperbaiki kualitas lingkungan agar lebih baik. Mereka perlu meningkatkan daya guna lahan kritis dan menjaga kelestarian sumber daya air di pedesaan. Maka sangat beralasan jika hutan madani tersebut dianalisis dengan pendekatan sistem hutan madani yang dapat melahirkan beragam model ekosistem hutan rakyat. Semua itu tergantung pada pendekatan sejarah, antropologi dan ekologi proses-proses terbentuknya hutan madani tersebut.

Pengelolaan lingkungan pondok (hutan madani) dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, budaya dan spiritual masyarakat. Sehingga dengan demikian, kajian terhadap hutan madani

¹⁴² ibid

harus menyeluruh mempertimbangkan aspek-aspek dalam kerangka kerja menyangkut faktor-faktor: ekologi, sosial, politik, ekonomi, moral dan spiritual. Nilai moral berdasarkan harmoni dan ketiadaan konflik nilai sosial melihat hubungan berbasis pada kerjasama dan hubungan antar komunitas. Nilai ekologi melihat integrasi antara manusia dengan lingkungannya tersebut dengan ekonomi dalam skala lokal dengan mengadopsi pendekatan multifungsi dan multi pendekatan. Nilai ekonomi dari peran hutan madani adalah mengurangi kemiskinan, mendorong kebersamaan dan pemenuhan kebutuhan pribadi dan tujuan kesatuan sosial, bertujuan untuk membangun berbasis komunitas. Nilai sosial dan budaya merupakan bagian dari komunitas hutan yang mempertimbangkan hutan untuk dijadikan 'rumah' bagi nenek moyang, kepercayaan dan Tuhan yang sakral, memberi dimensi yang lebih luas dari sekedar tujuan komersial semata.

Nilai ekonomi tersebut dapat dilihat perubahannya setiap tahun akibat perbaikan dan peningkatan kualitas tanah yang terjadi. Biasanya suatu lahan memiliki nilai ekonomi tertentu dengan melihat kualitas tanah dari lahan tersebut. Dengan perlakuan tertentu (misalnya perlakuan vegetatif), maka kualitas tanah akan meningkat. Dengan perubahan kualitas tanah tersebut maka secara ekologis, kualitasnya juga meningkat. Tanah yang memiliki kualitas konservasi yang baik akan memiliki nilai ekologi konservasi yang semakin baik.

Nilai konservasi tanah diukur dari perubahan sebesar apa suatu lahan dapat mengubah dukungan kesejahteraan pada suatu keluarga. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa konservasi tanah di hutan madani meningkatkan kesejahteraan petani. Rata-rata peningkatan perolehan uang setiap tahunnya menunjukkan perubahan nilai ekologis konservasi suatu lahan hutan madani. Kenyataan tersebut merupakan salah satu rangsangan bagi petani agar mau menginvestasikan lahannya ke dalam bentuk hutan madani.

Masalahnya adalah jika suatu lahan memiliki tanah dengan kualitas yang awalnya sangat kurang bagus, maka perubahan kualitas tanah akibat konservasi ekologi memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan diatas sepuluh tahun. Kondisi ini sudah tentu akan menjadi sebuah kendala dalam mempromosikan konservasi ekologis hutan rakyat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan warga PPNH NW belum memiliki perhitungan yang dapat dipercaya untuk menilai apakah terjadi peningkatan ekonomi dari perubahan ekologi lahan yang mereka miliki. Sampai saat ini, warga PPNH NW dan masyarakat masih menggunakan pendekatan keberadaan tanaman hutan (jenis maupun umur dan kualitas pohon) yang ditanam. Semakin banyak tanaman yang ditanam, dengan kualitas dan usia yang lebih tua serta akan lebih cepat dipanen, maka harga tanah akan lebih tinggi dibandingkan dengan lahan tanpa tanaman dengan jenis tertentu tersebut.

Peningkatan nilai ekologi konservasi karena konservasi lahan marginal menjadi hutan madani dapat disaksikan hasilnya di Hutan madani milik PPNH NW. Berdasarkan informasi warga PPNH NW dan masyarakat menunjukkan bahwa pada awalnya kawasan yang dijadikan hutan madani oleh warga PPNH NW tersebut merupakan tanah marginal yang hampir tidak memiliki nilai uang. Artinya secara ekonomi lahan tersebut sangat rendah nilainya. Akan tetapi, ketika lahan tersebut telah ditanami dengan berbagai tanaman hutan dan lahan kemudian menjadi subur, masyarakat mulai melirik kawasan tersebut, bahkan pernah ada yang mau membelinya dengan harga yang berbeda (lebih tinggi) dibandingkan dengan harga lahan sejenis pada saat yang sama dan lokasi yang berdekatan. Namun demikian, nilai uang tersebut tidak mengubah pendirian warga PPNH NW untuk tetap menjaga keberadaan hutan madani tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai sosial yang dihasilkan dari nilai-nilai ekologi dan ekonomi, yaitu hasil kayu yang digunakan oleh masyarakat untuk membuat mebel dan peralatan rumah tangga. Proses produksi tersebut menghasilkan limbah serpihan kayu, akan tetapi ternyata serpihan kayu tersebut merupakan bagian penting untuk bahan bakar dalam proses pembuata gula siwalan atau untuk kegiatan memasak makanan dan minuman masyarakat sehari-hari. Kenyataan tersebut menunjukkan tidak adanya limbah yang dihasilkan dari proses pemanfaatan hutan, bahkan sebaliknya menambah kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan keseimbangan lingkungan dan bukan semakin merusak lingkungan.

Gagasan keseimbangan lingkungan tersebut didukung oleh istilah laih *'mouzoon'* dalam Qur'an Surah 15 ayat 19-20.

Keseimbangan ini menyiratkan dua hal, pertama adalah bahwa manusia dan non-manusia tidak bisa menuntut lebih banyak sumber daya dari ekosistem alami yang mampu memberikan dukungan berkelanjutan. Kedua, mereka tidak bisa membuang limbahnya ke dalam suatu sistem dalam jumlah yang lebih besar dari kemampuannya memperbaiki diri. Terjadinya masalah lingkungan berasal dari pelanggaran kendala ini. Dengan kata lain, penggunaan berlebihan dari sumber daya lingkungan dan adanya limbah merupakan penyebab atas munculnya masalah lingkungan.

Berbagai contoh diberikan dalam ajaran Islam, misal Nabi (SAW) sangat menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Nabi (SAW) secara khusus menekankan konservasi dan kesucian air. Nabi (SAW) menyuruh kaum Muslim untuk menghemat air bahkan ketika berada di sungai yang mengalir sekalipun. Nabi juga melarang membuang air kecil di dalam air dan ke dalam lubang hewan. Larangan ini melambungkan perhatian Islam terhadap sumber daya yang bisa kritis dan terdegradasi oleh kerusakan lingkungan. Demikian pul dengan udara seagai elemen penting kehidupan manusia. Islam menggarisbawahi pentingnya menanam tanaman, penanaman pohon dan meningkatkan kebut. Menasihati muslim untuk melakukan kegiatan ini. Pernyataan warga PPNH NW tentang perintah menanam dan pahala yang akan diperoleh sama halnya dengan yang dikemukakan Akhtar (1996).

Para sahabat Nabi (SAW) memegang teguh nilai-nilai yang telah diajarkan dalam hubungannya dengan lingkungan. Abu Bakar (RA) memerintahkan jenderalnya Yazin bin Abi Sufyan untuk benar-benar memperhatikan nilai-nilai lingkungan bahkan di wilayah musuh sekalipun. Abu Bakar memberi amanat khusus kepada Yazid sebagai berikut: “Jangan menebang pohon, jangan merusak sungai, jangan mengganggu tanaman dan hewan dan selalu bersikap baik dan manusiawi pada semua ciptaan Allah, bahkan kepada musuh-musuh Anda sekalipun”.

Akhtar menjelaskan bahwa Islam mendorong penghutan dan mencegah deforestasi. Nabi Muhammad SAW melarang penebangan pohon di padang pasir. Prinsip ini mendasari larangan untuk mengganggu kewasan yang dibutuhkan untuk kepentingan umum. Nabi SAW mendirikan aturan bahwa hutan dan kehidupan liar merupakan hal yang harus dipertahankan dibawah aturan tertentu.

Nabi kemudian memberi contoh dengan mendirikan zona *harims* sekitar Makkah, Madinah, dan Thaif dan menekankan bahwa tidak ada pohon yang boleh dipotong. Hukum Islam melindungi kehidupan liar, melarang kegiatan perkelahian antara hewan dan burung serta melarang pembunuhan terhadap hewan untuk tujuan kesenangan.¹⁴³

¹⁴³ *ibid*

BAB KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan dan pembahasan penelitian ini disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Model pendidikan konservasi lingkungan hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada berupa model Partisipatif. Semua unsur dalam model ini mengacu kepada Nilai akhir yaitu keharmonisan dan keseimbangan alam yang meliputi kebaikan akhirat dan kebaikan dunia.
2. Strategi dan metode pembelajaran konservasi lingkungan hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain terdiri dari Strategi membangun kesadaran dan kebersamaan yang merupakan bentuk tindakan nilai-nilai dasar manusia sebagai *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi. Sedangkan metode yang diterapkan kepada kelompok santri adalah: pemberian keteladanan, ceramah, musyawarah dan pembiasaan. Sedangkan kepada kelompok masyarakat diterapkan metode; keteladanan, ceramah dan musyawarah.
3. Perilaku warga PPNH NW dari kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup merupakan penerapan pengetahuan dan nilai-nilai untuk mencapai nilai-nilai akhir. Perilaku dilaksanakan secara sadar atas dasar pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap luhur (islami, ekologi, ekonomi dan sosial) serta dilaksanakan baik secara individu maupun melalui organisasi. Nilai-nilai komunitas membangun perilaku komunitas sebagai warga Pondok. Bentuk-bentuk perilaku yang terbangun adalah: berdakwah melestarikan kesadaran konservasi secara terus menerus, menjadi pembaharu (*innovator*) bidang konservasi, memberi contoh tindakan konservasi, melakukan *itsar*, dan berdo'a. Seluruh perilaku didorong oleh nilai-nilai spiritual sebagai motivasi utama, termasuk di dalamnya perilaku *itsar* (*altruism*). Perilaku yang terbangun tersebut mencerminkan karakter khusus yang dalam penelitian ini disebut sebagai karakter konservasionis yang religius (*conservationist religious*).
4. Pengembangan buku pedoman Pendidikan Konservasi lingkungan hidup untuk warga Pondok Pesantren Nurul Haramain – Lombok Barat. Buku pedoman pendidikan

konservasi lingkungan hidup berisi temuan-temuan penelitian dan pembahasan dalam disertasi yang narasinya dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk dibaca dan dipahami oleh warga PPNH NW. Pengetahuan dan nilai-nilai serta perilaku yang diteliti banyak bersandar pada pengetahuan dan nilai-nilai Islam tentang ekologi konservasi, maka judul buku yang dibuat adalah tentang: Pendidikan Konservasi Lingkungan hidup dengan implementasi nilai-nilai islam di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Lombok Barat.

B. Implikasi Praktis

1. Komunitas Lembaga Pendidikan

Pendidikan konservasi lingkungan hidup diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan, pada umumnya masih jarang atau sama sekali tidak ada yang menggunakan pendekatan agama sebagai pendekatan nilai. Gejala ini termasuk juga di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjadikan Tuhan sebagai dasar pertama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kondisi ini bukan tanpa sebab. Seluruh program-program pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan konservasi, tidak menyertakan landasan ke-Tuhanan di dalamnya. Atau, meskipun mencantumkan Tuhan dalam landasan kegiatannya, namun dalam pelaksanaannya seringkali keluar dari orientasi tersebut.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan lembaga-lembaga dan pelaksana pendidikan konservasi belum memiliki kemampuan untuk menterjemahkan, membuat orientasi dan mengoperasionalkan landasan ke-Tuhanan tersebut ke dalam kehidupan. Akibatnya, nilai-nilai dasar yang digunakan dan nilai-nilai instrumental yang tumbuh yang mendorong perilaku, jauh keluar dari nilai-nilai dasar yang ditetapkan.

Landasan berpikir serta nilai-nilai yang dipergunakan yang mendorong manusia Indonesia saat ini bertindak terhadap lingkungan, lebih besar dipengaruhi oleh pengetahuan dan nilai-nilai yang berporos pada paham antroposentris serta materialism-kapitalis. Akibatnya, pemecahan permasalahan konservasi keanekaragaman hayati masih berputar-putar pada kawasan paradigma berpikir ekologi

dangkal (*shallow ecology*), ekologi dalam (*deep ecology*) dan ekologi sosial (*socio ecology*) atau *ecofeminism*.

Seluruh paradigma berpikir yang telah lama dianut tersebut menjadi ironis dan kurang menyentuh landasan berpikir dan berperilaku atas dasar ke-Tuhanan yang Maha Esa. Fenomena tersebut menyebabkan proses-proses pendidikan yang dilakukan semakin menjauhkan para pendidik dan peserta didik dari Tuhan. Kondisi ini, sebenarnya bukan hanya merupakan fenomena lokal Indonesia, akan tetapi merupakan fenomena global yang hasil kajiannya dilaporkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2011.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis terutama untuk lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada para peserta didiknya. Dunia pendidikan perlu menyadari bahwa konservasi keanekaragaman hayati ternyata bukan merupakan tugas yang diberikan kepada seseorang/individu dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang konservasi, akan tetapi merupakan tugas dari Tuhan dengan mandatNya yang sangat jelas diberikan kepada seluruh ummat manusia yang mengaku beriman kepadaNya.

Sebagaimana hasil penelitaian ini yang menunjukkan bahwa untuk memahami mandate Tuhan tersebut, setiap individu harus memiliki pengetahuan dan nilai-nilai tentang konservasi yang didasarkan atas ajaran-ajaranNya. Penelitaian ini juga memberikan implikasi praktis tetnang bagaimana nilai-nilai luhur dalam Islam tersebut untuk diterapkan dalam kenyataan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang luhur tersebut tidak berhenti sebagai nilai-nilai normatif yang sulit membumi.

2. Pondok Pesantren

Pelaksanaan pendidikan konservasi lingkungan hidup telah menjadi ciri khas PPNH NW. Penilaian ini tidak hanya berasal dari dalam warga PPNH NW sendiri, akan tetapi telah menjadi bagian masyarakat umum, terutama mereka yang mengenal dunia pesantren. PPNH NW dianggap sebagai pesantren yang memiliki karakter khusus sebagai pesantren yang peduli terhadap konservasi dan perlindungan lingkungan.

Permasalahannya adalah bahwa hampir seluruh pelaku perintis bidang konservasi lingkungan hidup semakin tua. Berbagai

pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan aktifitas maupun konsep-konsep dan teknik konservasi tersebut belum seluruhnya diberikan kepada para penerusnya, Para penerus tersebut diharapkan memiliki kepedulian yang sama dengan para sesepuh yang merintisnya.

Selain keilmuan konservasi, para penerus PPNH NW juga diharapkan lebih dekat dengan masyarakat, lebih intensif bergaul dengan mereka agar kedekatan PPNH NW dengan masyarakat tetap terjaga. Hal tersebut sangat perlu dilakukan mengingat model-model pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah cukup mempengaruhi kemandirian PPNH NW dan berujung pada turunnya kedekatan masyarakat dengan PPNH NW.

Beberapa kader PPNH NW yang telah menjadi kyai muda yang sangat aktif dalam bidang lingkungan, diharapkan akan mengembangkan kegiatannya dalam bidang konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat. Kegiatan tersebut juga tidak hanya dilakukan terbatas oleh BPM-PPNH NW akan tetapi juga di tingkat madrasah (*tsanawiyah* dan *alijah*). mengingat karakter sebagai pesantren peduli lingkungan telah melekat pada PPNH NW, maka upaya masyarakat dan pemerintah untuk mempercepat perbaikan lingkungan akan menjadi tanggungjawab PPNH NW dengan mengoptimalkan seluruh lembaga yang ada.

Pendidikan konservasi pada dasarnya merupakan kegiatan yang menuntut banyak kemampuan (kompetensi) serta kematangan psikologis para pelakunya. Peserta didik juga dapat langsung dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan konservasi yang ada di lapangan. Mengingat permasalahan lingkungan, termasuk di dalamnya permasalahan konservasi yang akan terus berlangsung bahkan diperkirakan akan semakin berat, maka para kyai muda penerus PPNH NW diharapkan akan mampu memahami dan meningkatkan pengetahuan, nilai-nilai serta strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan baik kepada santri maupun kepada masyarakat. Penurunan kualitas dan kuantitas program pendidikan konservasi bisa berarti menurunkan, mengurangi, bahkan

Berdasarkan pengetahuan dan berbagai metodologinya internalisasi nilai yang dicontohkan para sesepuh, diharapkan para penerus PPNH NW mampu mengambil alih peran kyai sepuh yang telah membuktikan (memberi contoh) perjuangan dan

keberhasilannya dalam kegiatan konservasi bersama-sama dengan santri, masyarakat, lembaga pemerintah, swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Lebih dari itu, memperbaiki dan menjaga kelestarian ekosistem tidak hanya dilakukan agar diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas tetap mampu bertahan hidup, akan tetapi lebih dari itu adalah bahwa tugas mengkonservasi merupakan tugas Tuhan yang dibebankan kepada semua ummat Islam sebagai *kehalifah* dalam pemeliharaan bumi.

Pengetahuan-pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki dan dikembangkan oleh para perintis pendidikan konservasi menunjukkan pentingnya penguasaan pengetahuan-pengetahuan yang secara epistemologis bukan lahir dari kalangan pesantren atau pemikir agama, namun bisa jadi pengetahuan tersebut lahir dari kalangan orang tidak sefaham atau satu agama dengan warga PPNH NW. Akan tetapi, sesuai dengan filosofis dan tradisi keilmuan PPNH NW, bahwa segala sesuai yang baik yang datang dari luar dan akan membuat pengetahuan di PPNH NW menjadi semakin baik, maka ilmu tersebut harus menjadi bagian dari PPNH NW.

DAFTAR PUSTAKA

Akhtar, M.R. Toward An Islamic Approach For Environmental Balance. *Islamic Economic Studies*. 3 (2): 57-76. 1996

Al-Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Aoyagi-U, Vinken and Kuribayashi. Pro-environmental Attitudes and Behaviors: An International Comparison. *Human Ecology Review*, Vol. 10. 2003.

Ardiansyah, A. 2010. *Pengertian dan Konsep Nilai dalam Islam*, (Online), (<http://www.kmp-malang.com>).

Arif, A, Pengetahuan Lokal Untuk Konservasi Sumberdaya Hutan. Makalah untuk Seminar Nasional Pengembangan Teknologi dan Budaya Lokal Sebagai Basis pembangunan dan-Berkelanjutan dalam rangka Dies Natalis Ke-39 Institut pertanian Bogor, Bogor. 2008

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aziz, & Erwati. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

Biro Pusat Statistik. *Hasil Survey Kependudukan 2010*, (Online).

Deni. Membedah Perilaku Konservasi. *Majalah Konservasi Alam*, Edisi I-2011, Vol X, No 9, Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2011.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. *Kajian Ilmiah tentang Kemuliaan Pertanian dan Petani Dalam Islam*. BPPSDMP (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Dalia Manusia Pertanian). Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta. 2013

Dhofier & Zamaksyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES

Dietz, T, Amy, F, and Rachael, S. 2005. *Environmental Values*, Annu. Rev. Environmental Resources, (30): 335-372.

Djahiri, K. Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral. Makalah LPPMP, Bandung. 1982.

Fatah. R.A., Tata T, Abdul M.B. Rekontruksi Pesantren Masa Depan; Dari Tradisionnl, Modern, Hingga Post Modern Makalah Pondok Pesantren Tebu Ireng. Jombang. 2007.

Hamdy, K. Islamic Perspectives on Naturar Resources Management and sustainability.IIFET 2000 proceedings. oregon state university.

Husaini, S.W.A. Islamic Environmental System Engineering: A Systems Sruudy of Environmental Engineering, and the law, Politics, Education, Economic, and Sociology of Sciences and Culture of Islam, London: Macmillan Press. 1980

Husein, H. Respon Realisme Islam dan Krisis Lingkungan; dalam Menanam sebelum Kiamat; Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. 77-108. 2007

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005

Joyce, Bruce. Marsha Well, Emily Chalhoun. Models of Teaching: Model-model Pengajaran. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011.

Kementerian Agama RI, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: PT Sygma Examedia *Arkanleema*.

Khalid, F. 2010. *Islam and The Environment Ethbins and Practice*. Paper The General Confrence” The Environment in Islam”. Amman, Jordan.

Kollmuss A and Julian A. Mind the Gap: why do people Act Environmentally and Wat are the Barriers to promote environmental behavior?. *Environmental education Research Journal*. Vol. g, No. 3, 2002, pp:239-260.2010

Linacre, JM, 1995. *Learning From Qualitative Data Analisys*, (Online).

Lincoln YS & Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Ca Sage Publictions Inc.

Majid, M. *Perencanaan pembelajaran*. PT. REMaja Rosdakarya. Bandung. 2006

Mardiyah. *Kepemimpinan Kyai dalam memelihara Budaya Organisasi*. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2010.

Marzuki. 2011. Melestarikan Lingkungan Hidup dan Mensikapi Bencana Alam dari Perspektif Islam, *Jurnal Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJMS)*, 2 (2): 330-350.

Miri, S.M. 2007. *Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra sebagai Basis Etis dan Kosmologi Lingkungan Hidup dalam Menanam Sebelum Kiamat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mohamed, N. *Revitalising an Eco-Justice Ethic of Islam by way of Environmental Education: Implication for Islamic Education*. Disertation Presented for the Degree of Doctor of Philosophy (Curriculum Studies) at Stellenbosgh University. 2012

Mohamed, N. 2012. *Revitalising an Eco-Justice Ethic of Islam by way of Environmental Education: Implication for Islamic Education*. Disertation Presented for the Degree of Doctor of Philosophy (Curriculum Studies) at Stellenbosgh University.

Muhjiddin, M, Gatot Supangkat dan Miftahulhaq. Akhlak Lingkungan: Panduan perilaku Ramah Lingkungan. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2011.

Mujiono, A. 2001. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina

Mujiono, A. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina.2001

Mulyana, R. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Alfabeta. Bandung. 2004

Mulyasa, E. *Implementasi Kulikukum 2004 Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.

Mustafa, A.S. Ecology and Islam: Toward and Islamic Jurisprudence of the Environment. Makalah Fiqih al-Bi'ah fil-Islam. 2011

Ngabekti, Sri dkk. 2011. *Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan di pondok Pesantren*. Surakarta: UNS Press.

Ngabekti, Sri dkk. 2011. *Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan di pondok Pesantren*. Surakarta: UNS Press.

O'Neil F. W. Ideologi-Ideologi Pendidikan (edisi ke-2). Pustaka pelajar. Yogyakarta. 2002

Pulungan, J. S. 2002. *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyosegoro Agung.

Quasem, A.M dan Kamil. Etitru Al-Ghazati: Etiko Majemuk di dalam Islam, (terj). Bandung: Pustaka.1988

Rahman BM, 2011, *Manusia, Alam dan Lingkungan Hidupnya: Membangun "The Ecological Consicience" melalui Pendekatan Filsafat dan Agama*. Makalah disajikan dalam Seminar Agama dan Lingkungan,

Pusat Studi Multikulturalisme (PUSAM) Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

Robbins, S.F. *Organizational Behavior. Six edition Englowood Cliffs*. New Jersey. Prentice Hall Inc. 1996

Sajjad, B.A. Pondok Pesantren Annuqayah: Tinjauan Epistemologis dan Sumbangan Fikiran untuk Pengembangan Keilmuan. Penerbit Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep. 2007

Saragih, A. A. 2012. *Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Kognitif Afektif Dan Psikomotorik Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar Di Kota Medan (Studi Kasus di SD Swasta Pertini dan SD Negeri 060843 Kec. Medan Barat)*. Disertasi tidak diterbitkan. Sumatera: UNSU

Sardar, Z. 1984. *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and The West*. Manchester: Manchester University Press.

Sastrawijaya, & Tresna. 2009. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Schwartz , S H. Basic Human values: Theory, Measurement, and Applications, Paper. The Hebrew University of Jerusalem. Appeared in Revue francaise de sociologie, 47/4. 2006.

Setyowati, D.L, dkk. 2014. *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Sunarko, Ed.). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Shihab M.Q. *Membumikan Al-Quran; Penafsiran "Khalifah" dengan Metode Tematik* (cetakan-13). Mizan. Bandung. 1996

Soule E. M. What Is Conservation Biologi?. Bioscience, vol.35, No. 11, The Biological Diversity Crisis. pp. 727-734. 2013

Sudrajat, A. 2A0. Pendidikan Moral Dalam Perspehif Islam. Makalah Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY.

Superka DP, Ahrens c. Hedstrom, J.E Ford L.J & Johnson. Values Education Source Book. Social Science Education Consortium. Colorado. 1976

Suryana, 2013. *Data dan Jenis Data Penelitian*, (Online),

Taufik, M. Asal-usul pengetahuan dan Hakekat pengetahuan; Berbagai Aliran Sekitar Hakekat Pengetahuan dan Sumber-sumber pengetahuan. Makalah Program Pascasarjana Institut pertanian Bogor. 2010

Tucker, M,E & John G, *Overview of World Religion and Ecology*, Yale University. 2009

Wahid, S. 2011. Berguru pada Realitas: Refleksi pemikiran menuju Indonesia Bermartabat. UIN Maliki Press. Malang. 2011

Wahyudi. D. Human Responsibility Towards Environment in the Quran. *Jurnal Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJMS)*, 2 (2): 293-322. 2012

Winarno, A. Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan; Pendekatan Fenomenologis pada SMK Negeri 3 Malang. Program Studi Pendidikan Ekonomi. PPS Univeritas Negeri Malang. Disertasi Tidak Diterbitkan. 2007

Winkler, T. When God and Poverty collide: Exploring the Myths of 'Faitlapon' or 'e d Community Development', *Urban Studies* 45 : 116. 2008

DAFTAR ISTILAH (Glosarium)

Khalifah	: Wakil Tuhan di Muka Bumi
PPNH	: Pondok Pesantren Nurul Haramain
Itsar	: Perilaku yang mendahulukan kepentingan umum

SINOPSIS

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan model pendidikan konservasi lingkungan hidup dilihat dari aspek nilai-nilai islam. Metode penelitian ini kualitatif dengan fenomenologi *existing models*. Lokasi penelitian di pondok pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathan (PPNH NW). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*deep interview*), studi dokumen, dan pengamatan partisipatif. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup di Pesantren Nurul Haramain dilaksanakan diatas dasar nilai-nilai islam yang memandang manusia sebagai *kalifah* dalam pemeliharaan bumi. Nilai dasar ajaran agama islam merupakan input kegiatan. Strategi pendidikan konservasi dilakukan dengan membangun kesadaran dan kebersamaan di masyarakat pondok, metode pembelajaran dilakukan dengan 1) Mengajarkan (ceramah), 2) keteladanan, 3) Musyawarah dan 4) Pembiasaan

Luaran (output) pembelajaran berupa pengetahuan tentang konservasi lingkungan, nilai-nilai islam tentang konservasi lingkungan dan perilaku konservasi. Nilai-nilai konservasi yang terbangun bersifat individual maupun sosial. Sedangkan perilaku konservasi menghasilkan luaran lanjutan (outcome) berupa nilai-nilai akhir pendidikan konservasi lingkungan hidup. Nilai-nilai akhir yang dicapai merupakan target yang dituju oleh nilai-nilai dasar ajaran islam yaitu menciptakan dan memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam. Nilai-nilai akhir tersebut berupa keyakinan akan memperoleh pahala yang berkelanjutan (amal jariyah), ketenangan akan beribadah, dan keyakinan akan kebermaknaan hidup.

BIODATA PENULIS



M. Harja Efendi dilahirkan di Desa Getap Barat Kelurahan Cakra Selatan Baru Kota Mataram pada tanggal 27 Februari 1980. Anak pertama lahir dari pasangan Bapak H. Tamrin (Alm) dan Ibu Hj. Khalimatussakdiyah. Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan di SDN No 2 Seganteng pada tahun 1991. Tamat di MTsN Mataram tahun 1994 dan tamat MAN 2 Mataram tahun 1997.

Pendidikan berikutnya ditempuh di STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. UIN Mataram Sekarang) di Mataram pada tahun 2001 mengambil konsentrasi Pendidikan IPA (Biologi), bekerja sebagai dosen PTAN di kampus yang sama STAIN Mataram pada tahun 2003. Pendidikan S2 ditempuh di Program Studi Pendidikan Biologi Pascasarjana UM Malang pada Tahun 2005. Hingga saat ini masih aktif mengajar sebagai Dosen Di UIN Mataram Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi (IPA).

Peneliti menikah dengan Agustina Fuspita Anggraini, SE pada tahun 2012, dikaruniai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki, yang diberi nama Muhammad Faiz Azkan Algifari, dan yang kedua Perempuan yang diberi nama Hasna Syarifatul Azkiya.

Beberapa publikasi yang telah diterbitkan dalam 5 tahun terakhir diantaranya dalam bentuk artikel internasional berjudul *Environmental Conservation Education by Applying Islamic Values* dan *Islamic View of Environmental Conservation Education in Pondok Pesantren Nurul Haramain Lombok Barat – Indonesia*. Sedangkan dalam jurnal Nasional (1) *Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Mikrajul Ishlah Getap*. (2) *Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah*. (3) *Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan Media Dan Belajar Kelompok Pada Proses Pembelajaran Biologi*. (4) *Peranan Bioteknologi(inseminasi Buatan)pada*

pembelajaran Biologi Inseminasi Buatan. Suatu tinjauan Filsafat Sains. (5)
Tinjauan Aspek Budaya Pada Pembelajaran IPA: Pentingnya Kurikulum
IPA Berbasis Kebudayaan Lokal.